

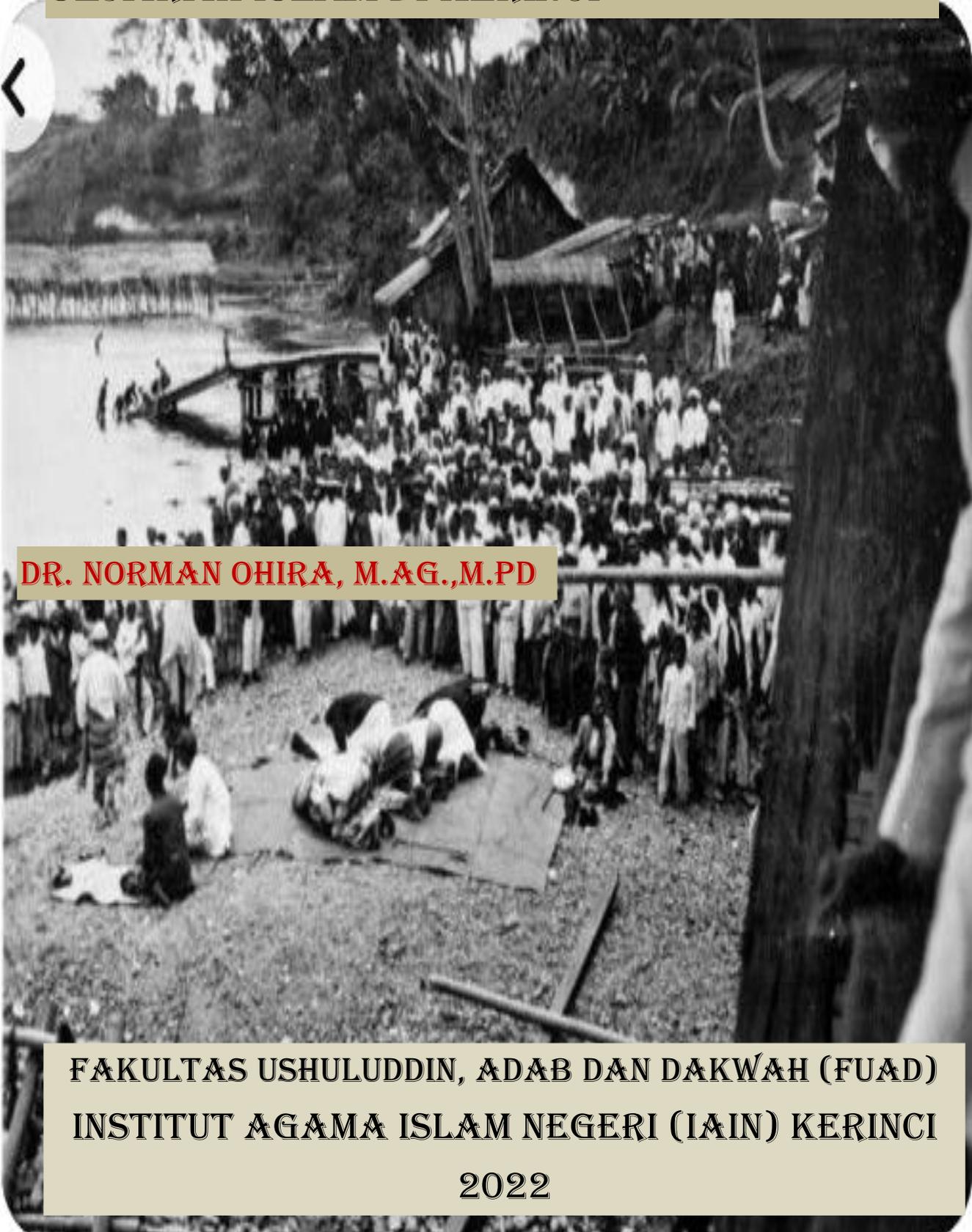
BUKU AJAR

SEJARAH ISLAM DI KERINCI

DR. NORMAN OHIRA, M.AG.,M.PD

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

2022



KATA PENGANTAR

ALHAMDULILLAH wa syukurulillah, Allahumma sholli ala Muhamaddin wa'ala alihi wa sohbihi wa mawwalah. Segala puji bagi Allah swt. Sholawat dan salam untuk Nabi Muhammad saw, keluarga dan para sahabatnya.

Buku ajar ini disusun berdasarkan surat keputusan Dekan Fakultas UAD IAIN Kerinci tahun 2022. Pengadaan buku ajar semestinya telah menjadi bagian dari program kerja suatu perguruan tinggi. Begitupula halnya dengan FUAD IAIN Kerinci yang memiliki program studi Sejarah dan Peradaban Islam (SPI). Diantara fokus kajian prodi SPI adalah melakukan studi tentang sejarah dan kebudayaan Kerinci. Salah satu kajian tersebut adalah sejarah Islam di Kerinci. Kajian ini penting oleh karena Islam telah mengakar kuat dalam sistem kebudayaan masyarakat Kerinci hingga sekarang ini.

Memahami sejarah Islam di Kerinci merupakan kajian pokok untuk memahami kebudayaan dan peradaban Kerinci secara keseluruhan. Memang kajian tentang Kerinci selama ini lebih banyak menekankan pada aspek kebudayaan artistik seperti seni, bahasa dan lainnya. Padahal memahami kebudayaan Kerinci haruslah juga mempelajari bagaimana hubungan antara Islam dan sistem kebudayaan Kerinci.

Buku ini sejatinya disiapkan lebih lanjut menjadi suatu buku induk pengantar kajian tentang Kerinci, namun oleh karena berbagai keterbatasan, maka buku ini disiapkan sebagai draft untuk dikembangkan lebih lanjut. Semoga pada pada kesempatan berikutnya dapat disempurnakan.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Fakultas UAD khususnya bapak Dekan, Wakil Dekan dan pimpinan administratif. Serta para mahasiswa yang telah membantu menyalin sebagian naskah sumber yang berserakan.

Mudah-mudahan buku ajar ini dapat memenuhi kekosongan bahan perkuliahan khususnya bagi mahasiswa yang mengkaji kebudayaan dan peradaban masyarakat Kerinci. Tak lupa pula kritik dan saran untuk perbaikan sangat kami harapkan.

Kerinci, medio Desember 2022

N.O.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	2
Daftar Isi	3
BAB I PENGANTAR TENTANG SEJARAH, KEBUDAYAAN DAN PERADABAN ISLAM	5
A. Pengertian dan ruang lingkup Sejarah	5
B. Kebudayaan dan Peradaban, sebuah pengertian dasar	8
C. Apakah yang disebut peradaban Islam?	12
D. Arti penting kajian Peradaban Islam	14
E. Identitas Peradaban Islam	15
F. Penutup	15
BAB II PENYEBARAN ISLAM KE KAWASAN LUAR ARAB	16
A. Ekspansi dan Penaklukan Islam ke Kawasan Timur Tengah dan Eropa	16
B. Ekspansi ke Kawasan Asia Tengah dan Selatan	16
BAB III PENYEBARAN ISLAM KE KAWASAN ASIA TENGGARA, NUSANTARA DAN KERINCI	17
A. Pengaruh Islam ke Asia Tenggara	17
B. Karakteristik penyebaran Islam ke Asia Tenggara	19
C. Kawasan Pesisir dan Pedalaman Sumatera	20
D. Saudagar-saudagar di Alam Melayu dan perhubungan mereka itu dengan saudagar-saudagar Arab Quraisy Mekah	21
BAB IV KERINCI SEBAGAI OBJEK STUDI	24
A. Tofografi, geografi dan demografi Kerinci	24
B. Batas-Batas Wilayah Kerinci dan jarak ke kota lainnya	25
C. Penduduk dan Tingkat pertumbuhan	25
D. Signifikansi Kajian masyarakat Kerinci	28
BAB V MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN KERINCI	29
A. Asal usul istilah Kerinci	29
B. Terbentuknya Masyarakat Kerinci	29
C. Adat Kerinci	31
D. Struktur masyarakat Kerinci	32
E. Sosial Budaya	35
F. Keagamaan daerah Kerinci	37
G. Karakteristik kebudayaan Kerinci, tradisi aksara, seni dan intelektual	38
BAB VI KEPERCAYAAN MASYARAKAT KERINCI PRA ISLAM	41
A. Alur Patut sebagai asas kepercayaan masyarakat Kerinci	41
B. Pergumulan teologis masyarakat Kerinci; sistem kepercayaan kuno, Hindu dan Budha	41

BAB VII PENYEBARAN ISLAM KE KERINCI	46
A. Kedatangan Islam ke Kerinci	46
B. Orang Siak dan jalur kedatangan Islam ke Kerinci	47
C. Penyebar Islam ke Kerinci	48
D. Karakteristik Islam yang datang ke Kerinci	49
BAB VIII PERKEMBANGAN ISLAM DI KERINCI; PERIODE AWAL HINGGA ABAD 19	51
BAB IX ISLAM DI KERINCI AWAL ABAD 20; KOLONIALISME DAN PERGERAKAN	55
A. Islam Pada Masa Pemerintahan Kerajaan Depati IV Alam Kerinci (abad 18 M) Sampai Kedatangan Belanda (1903)	56
B. Masa Penjajahan Belanda	58
C. Kaum Tua dan Kaum Muda	59
D. Intelektualitas dan Jaringan Keilmuan; Tradisi Qurani	60
E. Hubungan adat dan agama	70
BAB X ISLAM DI KERINCI MENJELANG KEMERDEKAAN, MASA ORDE LAMA DAN MASA ORDE BARU	73
A. Islam di Kerinci Menjelang Kemerdekaan	73
B. Masa Orde Lama	76
C. Masa Orde Baru	77
 BIBLIOGRAPHY	 85

BAB I

PENGANTAR TENTANG SEJARAH, KEBUDAYAAN DAN PERADABAN ISLAM

Tujuan:

- ✓ Mahasiswa mampu memahami, menjelaskan konsep dasar ilmu sejarah, kebudayaan dan peradaban Islam
- ✓ Mahasiswa mampu menjabarkan konsep dasar ilmu sejarah dalam memahami kebudayaan dan peradaban Islam pada lingkup kawasan studi Islam
- ✓ Mahasiswa mampu memetakan hubungan ilmu sejarah dan peradaban Islam di dalam suatu konteks peradaban masyarakat khususnya masyarakat Kerinci.

Pada dekade pertengahan abad 20 M sekitar tahun 1950-an di dunia Islam terjadi upaya merekonstruksi tentang pemikiran Islam terutama masalah realitas budaya Islam. Diantaranya seperti apa yang didengungkan oleh Hasan Hanafi yang menggelorakan semangat *al-Turats wa al-Tajdid* (peradaban dan pembaharuan).¹

Kemudian ada lagi Syed Hossen Nasyr yang mengajak kembali kepada tradisi dan teks Islam. Kemunculan ide besar di atas tidak lain karena melihat keterpurukan umat Islam yang tidak berdaya menghadapi Barat. Ide-ide tersebut dianggap sebagai penunjuk arah baru kebangkitan Islam. Tetapi pada saat bersamaan terdapat masalah di sekitar budaya Islam. Sampai sekarang belum ditemukan rumusan yang jelas dan disepakati tentang apa yang dimaksudkan dengan budaya Islam. Ketika merujuk ke Arab, apa yang menjadi tradisi pada masyarakat di sana menjadi “baku bantah” di saat mengidentifikasi apakah itu budaya Arab atau Islam? Masalah seperti ini menghangat pada wilayah Islam yang lebih luas termasuk Indonesia.² Kalau Syed Hossen Nasyr memasukkan budaya Islam secara keseluruhan termasuk Arab pra Islam. Lantas bagaimana kaitannya dengan budaya local pada wilayah Islam lainnya seperti Indonesia? Termasuk di sini misalnya apa yang diagendakan Muhammadiyah yaitu dakwah cultural. Agaknya perumusan kembali akar budaya Islam haruslah menjadi point utama sebelum menjabarkan epistemology bangunan budaya Islam. Karena dikhawatirkan budaya Islam yang ada tidak memiliki jati diri yang jelas dan menganggap Islam adalah sebagai budaya itu sendiri. Maka dalam makalah sederhana ini mencoba membahas tentang akar budaya Islam dimulai dengan pertanyaan apakah yang dimaksudkan dengan budaya Islam?

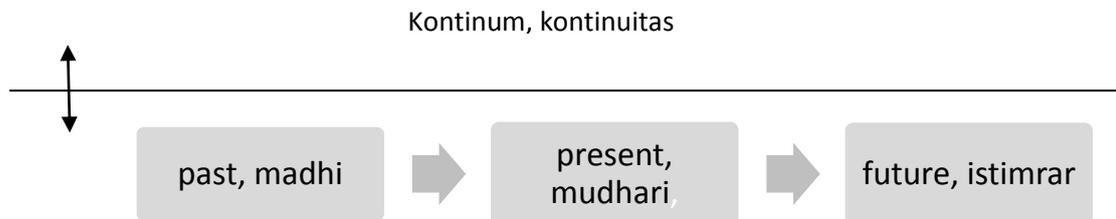
A. Pengertian dan ruang lingkup Sejarah

1. Beberapa istilah dasar Ilmu Sejarah

¹ Hasan Hanafi misalnya memunculkan ide tersebut ketika menyaksikan di tahun 1948 Israel membombardir Palestina tanpa ada perlawanan. Lihat pemikirannya dalam, *Melawan Tekstualisasi dan Tradisionalisasi*, dalam “Afkar” edisi 8 tahun 2000.lakpesdam, h. 89

² Seperti Ulil Abshar Abdala yang menganggap jilbab adalah budaya Arab bukan budaya Islam, tulisan di media KOMPAS tahun 2002.

Apakah yang dimaksudkan dengan sejarah? Tarikh → ketentuan.. History, Gesichte, Histoire, Sejarah, Hikayat, Kisah, Isteria, → terjadi, Gesichte → lampau. Syajaratun → pohon. Silsilah, ranji, linked... Penuturan, oral, secara lisan.. folkre atau cerita rakyat.. bercampur dengan Mitos. Garis waktu, lampau, sekarang dan akan datang



Istilah sejarah berasal dari kata berbahasa Arab *syajarah* yang berarti pohon. Dalam hal ini, Azyumardi Azra mengatakan:

“pengambilan istilah ini berkaitan dengan kenyataan, bahwa sejarah –setidaknya dalam pandangan orang pertama yang menggunakan kata ini- menyangkut tentang, antara lain, syajarat al-nasab, pohon genealogis yang dalam masa sekarang agaknya bisa disebut sejarah keluarga. Atau boleh jadi juga karena kata kerja syajara juga punya arti to happen, to occur dan to develop. Namun selanjutnya, sejarah dipahami mempunyai makna yang sama dengan tarikh (Arab), istoria (Yunani), history atau geschichte (Jerman)”. 3[6]

Dalam penggunaannya, filosof Yunani memakai kata *istoria* untuk menjelaskan secara sistematis mengenai gejala alam. Dalam perkembangan selanjutnya, kata *istoria* dipergunakan untuk menjelaskan mengenai gejala-gejala terutama hal ikhwal manusia dalam urutan kronologis.

Secara terminologi, para sejarawan beragam dalam mendefinisikan sejarah. Ada yang sempit dan ada yang luas. Yang mendefinisikan sejarah secara sempit contohnya adalah Edward Freeman. Sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, Edward Freeman mendefinisikan sejarah dengan politik masa lampau. Adapun yang mendefinisikan sejarah secara luas, contohnya adalah Ernst Bernheim, yang menyatakan, sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, sejarah adalah ilmu tentang perkembangan manusia dalam upaya-upaya mereka sebagai makhluk sosial.4[7]

Secara leksikal, sejarah adalah pengetahuan atau uraian tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Secara terminologi sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia, baik yang berhubungan dengan

peristiwa politik, sosial, ekonomi maupun gejala alam. Defenisi ini memberi pengertian bahwa sejarah tidak lebih dari sebuah rekaman peristiwa masa lampau manusia dengan segala dimensinya.

Yang jelas, sejarah adalah fakta yang benar-benar terjadi bukan yang seharusnya terjadi, ia adalah realitas bukan idealitas. Oleh karena itu, pendekatan sejarah amat dibutuhkan dalam upaya kita melakukan studi Islam, karena Islam itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

Maka lapangan sejarah adalah meliputi segala pengalaman manusia. Menurut Ibnu Khaldun sejarah tidak hanya dipahami sebagai suatu rekaman peristiwa masa lampau, tetapi juga penalaran kritis untuk menemukan kebenaran suatu peristiwa, adanya batasan waktu (yaitu masa lampau), adanya pelaku (yaitu manusia) dan daya kritis dari peneliti sejarah. Dengan kata lain di dalam sejarah terdapat objek peristiwanya (*what*), orang yang melakukannya (*who*), waktunya (*when*), tempatnya (*where*) dan latar belakangnya (*why*). Seluruh aspek tersebut selanjutnya disusun secara sistematis dan menggambarkan hubungan yang erat antara satu bagian dengan bagian lainnya.

Apakah yang disebut dengan Ilmu?

Sain, pengetahuan..science, scire... knowledge..

Pengetahuan=> keseluruhan yang ditangkap, terjangkau panca indera..

Setiap Sain adalah pengetahuan tetapi tidak semua pengetahuan adalah sain.

Fakta=> Ekplanasi->kesimpulan.

Proses sistematis menurut cara tertentu untuk memperoleh kebenaran/kesimpulan

Teori Kebenaran

Wahyu, Filsafat, logika

Korelasi== melihat hubungan, keterkaitan

Koheren-> saling mendukung, membuktikan (aksioma)

Konvergensi-> berkaitan dan terbukti

Filsafat dan Ilmu pengetahuan ==> nisbi, relative, tentatif.. wahyu-> absolute, mutlak.

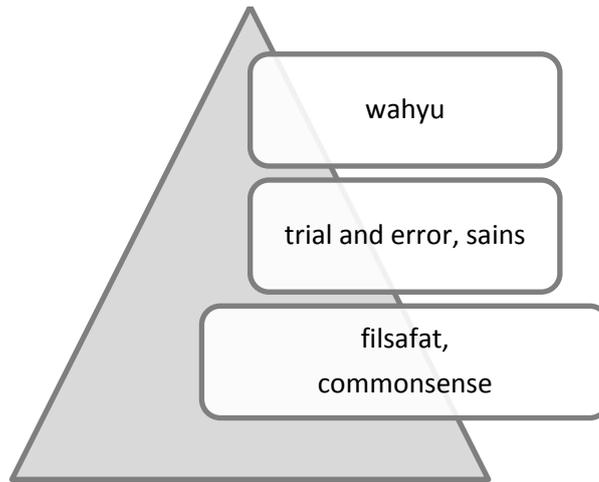
Sejarah merupakan Ilmu ketika dilakukan berdasarkan tata aturan sistematis dalam memperoleh, dan menyimpulkan suatu fakta yang terjadi pada masa lampau.

Perbedaan dengan ilmu lain terletak pada batasan waktu kajian. Sudah pasti sejarah mengkaji hal2-hal yang terjadi pada masa lampau. Tetapi hasil dari kajian tersebut menjadi proyeksi bagi kepentingan hari ini dan akan datang.

Adalah metodologi yang digunakan dalam sejarah sehingga pengetahuan sejarah menjadi sebuah Ilmu pengetahuan. Dengan metodologi dilakukan rekonstruksi dan eksplanasi.

Metode ilmiah-> prosedur dan perangkat tertentu untuk menjawab persoalan ilmiah.

Piramida Ilmu Pengetahuan



Apakah kegunaan mempelajari sejarah?

- ✓ Kesadaran diri
- ✓ Perencanaan
- ✓ Proyeksi masa depan.
- ✓ Etc..

B. Kebudayaan dan Peradaban, sebuah pengertian dasar.

Penting untuk diketahui disini bahwa antara kebudayaan dan peradaban terdapat distingsi yang jelas. Persoalannya tidak sesederhana mengatakan bahwa peradaban adalah sama dengan kebudayaan begitu saja. Sebab, kebudayaan memiliki batas yang lebih luas dibandingkan dengan peradaban itu sendiri, yakni dalam arti keseluruhan aspek budaya itu. Maka istilah peradabanlah yang lebih tepat. Peradaban mencakup perwujudan dari budaya individu dan masyarakat sebagai wujud semangat berkreasi yang menggerakkan entitas masyarakat berbudaya dengan meninggalkan bekas yang nyata. Termasuk ke dalam arti ini adalah peninggalan suatu masyarakat atau bangsa yang terefleksikan ke dalam politik, ekonomi dan teknologi. Sebaliknya kebudayaan menyempit pada wilayah seni dan moral. Jika dikatakan budaya suatu masyarakat, tentunya asumsi yang tergambar adalah bentuk ritus, tarian dan seni lainnya.



Kebudayaan dalam bahasa Arab disebut *al-Tsaqafah*, bahasa Inggris *culture*, yang merupakan hasil cipta rasa dan karsa manusia. Hal itu sebagaimana definisi yang populer

oleh Edward Burnett Taylor dalam *Primitive Culture* yang menyebutkan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta rasa dan karsa manusia. Dalam literature antropologi kebudayaan, *culture*, *civilization* dan kebudayaan. *Culture* dari bahasa Latin, *cultura* kata kerjanya *colo*, *colere* yang berarti memelihara, mengerjakan atau mengolah.⁵

Menurut Soerdjono Soekanto hal itu berarti bahwa memelihara dalam arti mengolah tanah dan bertani. Menurut E.B Taylor kebudayaan adalah karya, rasa dan cipta yang bersifat integralistik⁶

Menurut Effat Syarqawi Kebudayaan adalah apa yang kita rindukan (ideal) sedangkan peradaban adalah apa yang kita pergunakan (*real*). Kebudayaan terefleksikan ke dalam seni, sastra, religi dan moral. Sedangkan peradaban terefleksikan ke dalam politik, ekonomi, dan teknologi.⁷ Atas dasar arti yang dikandungnya kebudayaan kemudian dimaknai sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Kebudayaan dalam bahasa Indonesia dipahami berasal dari kata *bodhi* atau budi. Kata ini sebelumnya erat kaitannya dengan kepercayaan Hindu. Kebudayaan selanjutnya adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam dalam suatu masyarakat. Dalam kajian Antropologi, kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu (1), wujud ideal, yaitu kebudayaan sebagai suatu komplek ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2), wujud kelakuan, dan (3), wujud benda.⁸ Jadi dipahami bahwa wujud pertama merupakan landasan ideal dari peradaban. Karena wujud kedua dan ketiga merupakan wilayah peradaban yang disebutkan di atas.

Sedangkan Istilah peradaban merupakan padanan dari kata *Civilization* yang berasal dari kata Latin *civis* yang berarti warga Negara., *civitas* berarti warga Negara atau kota. *Civilitas* berarti kewarganegaraan.⁹ Ada juga yang menyebutnya berakar dari kata Latin *civites* artinya kota, *civis* artinya orang yang tinggal di kota dan *civilis* artinya sipil. Istilah *civilization* dari Latin ini baru diserap bangsa Eropa abad 18. Dalam bahasa Prancis kata *civilisation* dan Inggris *civilization* sepadan dengan kata peradaban. Sedangkan dalam bahasa Jerman peradaban disebut sebagai *kultur*. Dengan demikian tidak dibedakan antara *civilization* dengan *kultur* (kebudayaan). Makna *civilization* di Eropa menunjukkan suatu pertumbuhan melalui waktu pengetahuan dan keterampilan yang mendorong manusia untuk mencapai perilaku yang beradab.

Istilah *civilization* diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada kurun abad 19 menjadi(tamaddun). Kata ini kemudian juga diserap ke dalam bahasa Melayu menjadi tamadun. Kata *tamaddun* kemudian bergeser menjadi(*madaniyah*) yang awalnya menampung pengertian tentang keadaan sosial budaya dengan ditandai oleh kemajuan bidang seni, ilmu pengetahuan dan pemerintahan. Kemudian berkembang menjadi pengertian yang mencakup kemajuan fisik atau material dalam kehidupan suatu masyarakat.

Pada pertengahan abad 20 kamus Arab mulai mengartikan *civilization* dengan (*hadharah*). Kata *hadharah* berasal dari kata (*hadhir*) yang berarti

⁵ Sutan Takdir Alisyahbana, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian rakyat, 1986), h.205

⁶ Soerdjono Soekanto, 1993 : 190.

⁷ Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000),

⁸ Koentjaraninggrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hal. 5

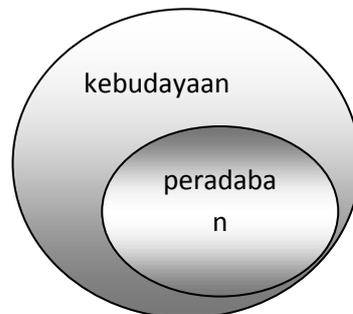
⁹ STA h. 206

..... (syahidun min al khuduuri). atau kebalikan dari sesuatu yang tak nyata/gaib. Hampir disepakati *hadharah* diartikan sebagai kumpulan fenomena sosial yang memiliki karakter fisik, ilmu, seni teknik yang ada di dalam masyarakat dan merupakan fase kemajuan dalam perkembangan manusia.

Ibnu khaldun menggambarkan cakupan makna peradaban sebagai sebuah disiplin ilmu yang disebutnya sebagai Umran.

Peradaban dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai *pertama*, kemajuan,(kecerdasan,kebudayaan) lahir dan batin. *Kedua* hal yang berkaitan dengan budi pekerti, sopan santun suatu kebudayaan dan bangsa.

Akar kata adab adalah kata benda dari kata kerja *addaba yuaddibu ta'diban* yang berarti mendidik. Dari kata *addaba* ini kemudian menjadi masdar *ta'dib* yang berarti pelatihan dan pembiasaan, mendidik. Kata adab diartikan sebagai kesopanan, tata krama, moral, nilai yang dianggap baik oleh masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adab diartikan sebagai kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, akhlak. Kata adab sendiri berasal dari bahasa Arab, *adabun*¹⁰ yang berarti . Peradaban dalam bahasa Arab disebut *al-hadharah*, dalam bahasa Inggris *civilization*, adalah manifestasi kemajuan mekanis dan teknologi yang terefleksi dalam wujud perilaku dan benda.¹¹ *Civilization* sebagai bentuk kata benda berakar dari kata civil yang berarti warga , *netizen*. Dari kata ini diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi sipil, sehingga sering disebut masyarakat sipil. *hadharah* merupakan bentuk suatu tatanan masyarakat yang menetap sebagaimana dikatakan Ibnu Khaldun¹². Berbeda dengan tatanan masyarakat yang tidak menetap atau *nomaden* yang disebut Ibnu Khaldun sebagai *badawah*. (*from desert people to sedentary people*). Masyarakat yang tinggal di gurun pasir yang kemudian menyerbu dan menetap ke perkotaan.



Dengan demikian dapat dipahami pula bahwa kebudayaan mencakup peradaban tetapi sebaliknya peradaban tidak mencakup kebudayaan. Memang sebelumnya kedua istilah ini ekuivalen. Pemahaman tersebut dapat diterima dalam kerangka sumber yang sama yaitu ciptaan manusia (*man creation*). Hubungan seperti inilah yang dianggap oleh sebagian orang bahwa budaya adalah sama saja dengan peradaban. Namun berdasarkan perkembangan Ilmu

¹⁰ Lihat kamus,..

¹¹ Effat al-Sarqawi, *Filsafat kebudayaan Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1986), hal 5

¹² Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah An Introduction To History*, terj. Franz Rosenthal, judul asli: *Muqaddimah*. (selanjutnya disebut *Muqaddimah*), (USA: Princenton University Press, 1989), h. 93.

Antropologi yang menyatakan bahwa dalam arti implementasi, kedua istilah ini tidak digandengkan atau berbeda penempatannya. Karena beberapa alasan yaitu; *pertama*, budaya sebagai wujud ideal (norma-norma) termasuk hal immateri yang didapat dari perenungan manusia. *Kedua*, hal ini untuk memudahkan memahami masyarakat yang lebih luas. *Ketiga*, untuk membuat kerangka yang jelas mana yang dikatakan agama dan mana yang dikatakan sebagai ciptaan manusia. Di sini, sampailah pada suatu pemahaman mendalam tentang apa yang dikatakan kebudayaan dan apa yang dikatakan peradaban. Kebudayaan identik kepada spirit, semangat mendalam dalam masyarakat. Sedangkan peradaban merupakan manifestasi kemajuan mekanis dan teknologi. Pertanyaan kita selanjutnya adalah bagaimana kaitannya dengan Islam? Apakah Islam sebuah budaya? Apakah yang dikatakan budaya Islam).

Kemudian, Kebudayaan masyarakat yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang lebih tinggi disebut peradaban. Menurut Marshal G. Hugdson, peradaban yaitu warisan budaya tinggi (khususnya yang dimulai dari masa-masa pra modern yang telah beradab). Menurut Samuel Huntington peradaban merupakan suatu entitas dari budaya yang terdiri dari kompleksitas unsur semisal agama, sejarah, adat lembaga subjektifitas dari identifikasi diri.

Islam dalam pengertian di sini adalah agama adalah agaman yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang landasan pokoknya al-Quran dan Hadis *Mutawatir*.¹³ Jadi Batasan Islam sangat jelas. Ia bukanlah ciptaan manusia. Ia adalah wahyu Tuhan. Sehingga tidak dapat dikatakan bahwa Islam itu adalah budaya ciptaan manusia. Lalu apa yang dipahami dari kebudayaan sebagai wujud ideal? Norma-norma? Bukankah Islam adalah juga aturan-aturan?

Norma yang ada dalam kebudayaan bukanlah norma dasar tetapi norma dalam arti semangat. Norma yang lahir kemudian bersumber pada ajaran Islam. Jadi, kebudayaan Islam bukanlah Islam (itu sendiri) melainkan kebudayaan yaitu kebudayaan karya orang Islam yang “committed” atas agamanya.¹⁴

Bagaimana peradaban Islam? Nisbah ketiga hal di atas adalah Islam merupakan landasan dari kebudayaan Islam dan kebudayaan Islam merupakan landasan bagi lahirnya peradaban Islam. Yakni al-Quran dan Sunnah menjadi spirit atau budaya masyarakat Islam dalam membentuk kebudayaan yang selanjutnya melahirkan peradaban Islam.

Dengan demikian dapatlah dijabarkan titik perbedaan agama Islam dengan agama non samawi (agama yang lahir dari pemikiran dan perenungan filosofis manusia). Agama dalam pengertian non samawi ini menganggap kebudayaan sama dengan agama. Sedangkan dalam Islam, Agama bukanlah kebudayaan tetapi dapat melahirkan kebudayaan. Agama Islam mendorong pemeluknya untuk menciptakan kebudayaan dan peradaban Islam. Lihat misalnya, QS Ali Imran 3: 189, QS. 58:11, QS 17:36, QS 22:46.

¹³ Mutawatir adalah tingkatan hadis paling diterima dan valid dalam kategorisasi penerimaan suatu hadis menurut konsep ilmu periwayatan hadis. Kesenambungan transmisi periwayatan suatu hadis baik segi *sanad* (jalur periwayat/transmitter) maupun *matan* (redaksi) telah menjadi metodologi dalam epistemology ilmu Islam dan juga dalam kajian sejarah Islam. Lihat Subhi as Shalih, *Ulumul Hadis*, Manna' Khilail Qatthan, *Mabahits fi Ulumul Hadis*.

¹⁴ Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah al- Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hal 62

C. Apakah yang disebut peradaban Islam?

Berdasarkan uraian dari kebudayaan dan peradaban di atas, maka yang dimaksudkan dengan peradaban Islam adalah perwujudan (manifestasi) dari wujud perilaku dan benda dari kebudayaan Islam yang bersumberkan kepada ajaran Islam. Namun dalam kaitan ini haruslah dipertajam kembali tentang pemahaman Islam sebagai wahyu dan doktrin pada satu sisi dengan Islam dalam arti manifestasi dari doktrin tersebut. Termasuk ke dalam hal ini menganggap doktrin Islam sebagai sebuah system credo sebagaimana pernyataan H.A.R. Gibb, "Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization"¹⁵ pernyataan ini sering diterjemahkan sebagai; "Islam sesungguhnya lebih dari sekedar sebuah agama, ia adalah suatu peradaban yang sempurna."¹⁶ Masalah selanjutnya adalah dimana domain atau ranah peradaban Islam itu? Banyak penulis Barat yang menganggap peradaban Islam dan budaya Islam identik dan bahkan sama dengan peradaban Arab. Anggapan seperti itu jika dipahami sepintas akan membawakepada pemahaman bahwa Arablah sebagai *center of Islam* (pusat Islam). Wilayah di dunia ini bukan sebagai pusat Islam melainkan sebagai daerah pinggiran atau meminjam istilah Nurcholish Madjid "*Islam peripheral*"¹⁷ termasuk Indonesia yaitu tidak memiliki peradaban yang jelas dalam hubungannya dengan Islam. Nurcholish Madjid menolak dengan tegas stigma Islam pinggiran tersebut.

Hal tersebut berkaitan dengan ciri dari peradaban Islam yang perlu dipahami. Kapankah sebuah peradaban dikatakan sebagai peradaban Islam? Pertanyaan ini membawa kepada dua hal yang urgen untuk dibahas yakni pertama; tidak semua peradaban dikategorikan Islam. Kedua, peradaban Islam menyangkut paling tidak cirri-ciri berikut yakni;

1. Peradaban Islam adalah yang dibawa, dihasilkan dan dilaksanakan orang Islam
2. Peradaban yang berada di wilayah orang Islam
3. Peradaban yang bersemangatkan Islam.

Dalam babakan sejarah Islam terbagi kepada tiga periode besar¹⁸ yaitu pertama, periode klasik, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Sampai dengan 1250 M yaitu sejak kelahiran pranata Islam di Madinah sampai keruntuhan Daulah Abbasiyah 1258 M di Baghdad. *Kedua*, periode pertengahan, termasuk didalamnya adalah masa kemunduran Islam dan masa kejayaan tiga kerajaan besar Islam; Turki Usmani, Mughal dan Safawi. *Ketiga, peradaban Modern*, termasuk masa kolonialisme dan imperialism Barat atas Islam. Berdasarkan periodisasi tersebut, peradaban Islam pada masa klasik masih dalam lingkup homogeny walaupun dalam proses asimilasi yang cepat. Yang dimaksudkan adalah yang berperan dalam pembentukan pranata social kemasyarakatan adalah orang Arab. Sehingga peradaban yang dimunculkan bernuansa Arab. Ini tidak berarti budaya local dari wilayah ekspansi Islam sudah ditinggalkan. Namun mengalami proses akulturasi. Maka yang terjadi adalah proses akulturasi yang melahirkan apa yang disebut *local genius* (sifat khas dan local) bias diartikan kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi pengolahan aktif terhadap

¹⁵ H.A.R Gibb, *Witther Islam*, (London: Oxford, 1970), hal.12

¹⁶ Misalnya seperti terjemahan oleh Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hal .2

¹⁷ Lihat tulisan Nurcholish Madjid, *Move from Peripheral to center*, dalam Paramadina vol 1. Hal.

¹⁸ Harun nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Press), hal.

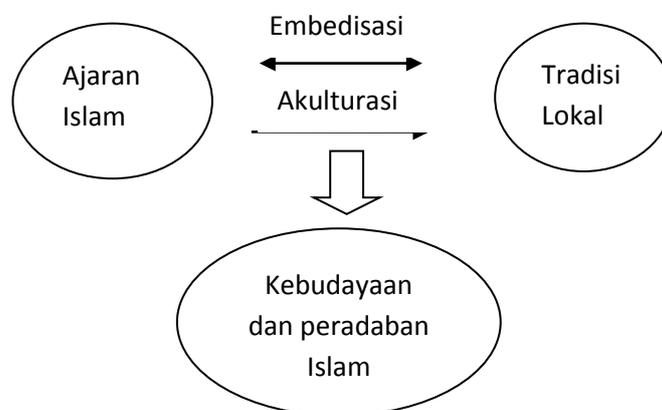
pengaruh budaya asing sehingga, dapat dicapai suatu yang unik yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budaya tersebut¹⁹ contoh *par excellent* adalah barzanji, teks shalawat dan lain-lain.

Anggapan bahwa peradaban Islam identik dengan Arab dapat diterima sejauh pada periode awal masa klasik. Karena orang Arablah yang menguasai daerah Islam. Tetapi jika memasuki masa pertengahan klasik dan seterusnya, tidaklah tepat lagi untuk mengatakan peradaban Islam identik dengan Arab. Dengan demikian peradaban Islam memiliki wilayah yang lebih luas dan beragam. Hal itu dimungkinkan karena pemahaman yang lebih luas dengan berbeda sudut pandang diantara wilayah Islam tersebut. Misalnya jeins arsitektur dan pemerintahan di wilayah Timur Tengah berbeda dengan bentuk masjid dan system feodal yang ada di Jawa. Di dalam perkembangan studi peradaban Islam, dikenal empat kawasan kajian yaitu; 1) Islam kawasan pengaruh Arab, 2), Islam Kawasan pengaruh Persia, 3), Islam kawasan pengaruh Turki, 4), Islam kawasan pengaruh India.

Dalam kerangka pemahaman di atas, apa yang dilahirkan oleh budaya lokal sejauh hasil yang berasal dari akulturasi dan embedisasi Islam, maka dapat dibenarkan. Konsep Islam *embedded* mengacu pada kenyataan bahwa Islam melekat dalam tradisi local dimana Islam datang kepada suatu kebudayaan. Sebagai contoh adalah tradisi Islam yang ada di masyarakat Asia Tenggara khususnya Melayu Nusantara. Jika akulturasi dianggap sebagai hubungan mempengaruhi satu sama lain, maka konsep embedisasi memberikan pemahaman bahwa Islam datang dan melekat ke dalam kebudayaan lokal karena saling bersesuaian paling tidak ada *adjustment, compatible* antara nilai-nilai, falsafah lokal yang utama dengan ajaran Islam. Sehingga Islam dipahami membumi dan universal. Sebagai contoh adalah nilai tauhid, sosial dan seterusnya.

Pada taraf akhir cukuplah dipahami Arab sebagai tempat lahirnya Islam dan arah kiblat umat Islam secara ortodoksi. Tetapi dalam kerangka peradaban yang lebih luas tidak mesti merujuk ke Arab. Sebaliknya merujuk kepada lokal genius yang dimiliki umat Islam.

Terlepas dari itu, akar budaya Islam kiranya telah muncul keluar dari timbunan pemahaman keliru bahwa yang dikatakan budaya Islam adalah apa yang terdapat di dalam al-Quran dan Hadis. Padahal budaya Islam sesungguhnya adalah proses interpretasi yang tiada henti dari umat Islam sepanjang sejarah umat manusia terhadap al-Quran dan Hadis yang terwujud ke dalam peradaban Islam.



¹⁹ Subadio Hayati , “Sastra dan Sejarah”, sebagaimana dikutip oleh Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 1998), hal.252

D. Arti penting kajian Peradaban Islam

1. Mempengaruhi dan melandasi lahirnya peradaban barat Modern

Hal ini merupakan fakta yang sering dibantah atau dikaburkan oleh barat. Banyak pemikiran kesejarahan Barat yang berusaha memutus garis kesinambungan Islam dengan kemajuan Barat. Salah satu buktinya adalah kalau setiap eksperimen kehidupan modern di dunia Barat baik dalam pendidikan, teknologi, entertainment dll. Sering dimulai pada masa Yunani kuno dan melompat pada masa pertengahan dan masa industri di Eropa.

Namun ada juga sarjana Barat yang mengakui bahwa Peradaban Islam mempengaruhi kemajuan dan kelahiran peradaban Eropa modern seperti yang diungkap oleh W. Montgomery Watt dalam bukunya *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam Atas Eropa Abad Pertengahan*.²⁰

2. Menemukan akar persoalan kemajuan dan kemunduran umat Islam

Perkembangan suatu masyarakat secara umum dan umat Islam secara khusus dapat diungkap segi faktor yang menjadi penyebab kemunduran atau pendorong bagi kemajuan. Dengan memahami faktor sejarah dari aspek kemajuan dan kemunduran, maka akan melahirkan suatu proyeksi masa depan yang lebih baik. seperti teori Ibnu Khaldun tentang jatuh banggunya sebuah dinasti sebagai bagian dari genealogisnya manusia.²¹

3. Mendapatkan landasan bagi kebangkitan peradaban Islam di abad modern.

Pijakan bagi suatu perencanaan dan kebangkitan peradaban tak dapat dilepaskan dari memahami sejarah. Pemahaman sejarah yang kuat akan memperteguh jati diri dan menguatkan kesadaran, tanggungjawab bagi kebangkitan peradaban Islam.

E. Identitas Peradaban Islam

Kebudayaan Islam telah datang bersama aqidah yang timbul dan berkembang dengan sempurna dalam suatu lingkaran kebudayaan dan social yang lebih lama daripada aqidah agama itu sendiri. Sebagian dari lingkaran ini ada yang agak asing dari aqidah Islam. Setelah kebudayaan asing lama itu layu, maka aqidah agama melahirkan suatu kebudayaan baru telah sewajarnya dinamakan dengan namanya karena tidak bisa dibantah lagi bahwa kebudayaan yang baru itu tentu membawa ciri-ciri istimewa daripada aqidah tersebut.²²

Hal ini memberi dasar bagi pendapat bahwa Islam sesungguhnya tidak bersifat menghilangkan terhadap praktek budaya suatu masyarakat secara menyeluruh sebagai contoh kesenian. Tidak ada alasan mengatakan bahwa Islam membenci kesenian. Karena aqidah Islam yang muncul abad 7 sebenarnya hidup dalam lingkaran kebudayaan besar Persia (imperium Sasanid) dan Romawi (imperium Byzantium).

Hubungan agama dengan kekuasaan dalam membentuk peradaban Islam. Toynbee berpendapat bahwa kepercayaan agama pada mulanya adalah merupakan ideologi saja

²⁰ Lihat W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam Atas Eropa Abad Pertengahan*, terj. Hendro Prasetyo, judul asli, *The Influence Of Islam On Medieval Europe*, (Jakarta: Gramedia, 1997)

²¹ Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah An Introduction To History*, terj. Franz Rosenthal, judul asli: *Muqaddimah*. (selanjutnya disebut *Muqaddimah*), (USA: Princenton University Press, 1989), h. 136.

²² Fuad Muhammad shihab, *Kebudayaan Islam Menurut Tinjauan Arnold Toynbee*, (Jakarta: Panto Teungku, 1971), H. 29

kemudian oleh penguasa dunia dipahami untuk menjamin tujuan-tujuan kebangsaan dan mencapai tujuannya sendiri.

Berkembangnya peradaban Islam yang cepat pada masa abad 9 dan 13 M adalah hasil pergerakan spontanitas rakyat dan sekali-kali bukan karena tekanan politik. Islam tidaklah sebuah imperium yang kasar dan kejam.²³

Islam pada wilayah yang dikuasainya rakyatnya tidak disuruh memilih antara Islam atau dibunuh, tetapi antara Islam dan pajak. Itu adalah suatu politik cemerlang yang dipuji oleh setiap pendapat. Pemilihan ini tidak juga dilaksanakan secara sewenang-wenang terhadap rakyat bukan Islam pada masa pemerintahan Islam Daulah Umayyah.²⁴

F. Penutup

Islam bukanlah kebudayaan. Tetapi islam menjadi prinsip dari kebudayaan islam yang kemudian melahirkan peradaban Islam. Peradaban Islam adalah proses interpretasi yang tidak henti dari umat Islam terhadap ajaran Islam dan menjelma dalam wujud benda dan wujud laku kebudayaan. Peradaban Islam tidaklah selalu identik dengan Arab. Peradaban Islam adalah manifestasi akulturasi dan tradisi lokal pada setiap kawasan Islam.

²³ Fuad, *Ibid*, H.20

²⁴ Fuad, *Ibid*, h. 20

BAB II

PENYEBARAN ISLAM KE KAWASAN LUAR ARAB

Tujuan:

- ✓ **Mahasiswa mampu menjelaskan penyebaran Islam dari pusat Islam Mekkah ke Kawasan luar Arab**
- ✓ **Mahasiswa mampu memiliki wawasan karakteristik Islam di berbagai kawasan dunia**
- ✓ **Mahasiswa mampu memetakan dan merumuskan karakteristik Islam khususnya Asia Tenggara dan Kerinci**

A. Ekspansi dan penaklukan Islam ke kawasan Timur Tengah dan Eropa

Di tahun 610 M. Nabi Muhammad s.a.w. mulai menyeru manusia kepada beriman: bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan Nabi Muhammad itu pesuruh (rasul) Allah. Seruan di dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "Dakwah Islamiah". Setelah manusia beriman dengan apa yang diseru itu maka mereka itu diperintahkan supaya mematuhi dan melaksanakan segala ajaran-ajaran yang diperintahkan oleh Allah mengerjakannya. Ajaran-ajaran itu terkandung di dalam kitab Al-Qur'an dan kitab Al-Qur'an ini ialah Wahyu Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w.

Manusia tidak dipaksa beriman, akan tetapi diminta dari mereka itu menggunakan akal untuk meyakini kebenaran

B. Ekspansi ke Kawasan Asia Tengah dan Selatan

Islam mula berkembang luas di Selatan Semenanjung Tanah Arab di tahun 9 H./630 M. maka Rasulullah s.a.w. telah mengutus seorang sahabatnya yang bernama Mu'az Ibn jabal ke sana untuk mengajar Qur'an dan hukum-hukum agama, maka ini tidak syak lagi, menunjukkan bahwa Islam berkembang di antara saudagar-saudagar Arab yang pulang-balik ke gugusan pulau-pulau Melayu khususnya dan Asia Tenggara umumnya, maka dengan demikian Islam mulai sampai ke daerah ini dengan ketibaan Muslimin pertama dari saudagar-saudagar Arab itu di tahun 9 H./639 M. ataupun sebelum dari itu.

BAB III

PENYEBARAN ISLAM KE KAWASAN ASIA TENGGARA, NUSANTARA DAN KERINCI

Tujuan:

- | |
|--|
| <ul style="list-style-type: none">✓ Mahasiswa mampu menjelaskan karakteristik penyebaran Islam ke kawasan Asia Tenggara✓ Mahasiswa mampu menganalisa faktor penyebaran Islam ke kawasan Asia Tenggara✓ Mahasiswa mampu menjelaskan dan merumuskan karakteristik penyebaran Islam ke Kerinci |
|--|

A. Pengaruh Islam ke Asia Tenggara

Islam datang ke Asia Tenggara telah menimbulkan pengaruh yang luar biasa terhadap masyarakat di Asia Tenggara. Pengaruh tersebut mengankar kuat hingga zaman sekarang. Meskipun terdapat upaya untuk meresukdi pengaruh tersebut melalui pendapat para ahli yang dibalut dengan data riset ilmiah, namun pengaruh islam terhadap masyarakat Asian Tenggara tidak menjadi berkurang. Hal ini dapat dengan mudah dibuktikan dalam bentuk perilaku kebudayaan masyarakat Asia Tenggara yang diwarnai oleh nilai-nilai Islam. Para sarajana dan ilmuwan yang berusaha untuk mereduksi pengaruh Islam tersebut umumnya mengandung bias orientalisme yang secara kentara bertujuan menafikan pengaruh islam dalam masyrakat Asia Tenggara. Sebagai contoh apa yang dikatakan oleh Bernard Vlekke bahwa Islam hanyalah merupakan lapisan tipis dari kebudayaan yang telah ada di Asia Tenggara. Bahkan William Rost misalnya menyebutkan sebagai *Islam obscure*. Istilah yang nyata sekali menghilangkan pengaruh Islam. Pengaruh Islam dianggap sebagai suatu yang kabur, samar-samar/tidak jelas dan hanya ada di permukaan peradaban masyarakat Asia Tenggara. Pendapat ahli tersebut dapat kita ulsa sebagai bentuk dari kesulitan mencari celah memisahkan pengaruh Islam dalam masyrakat Asia Tenggara.

Pengaruh Islam sebagaimana dinyatakan di atas, tidaklah terbentuk seta merta seumpamanya kedatangan kebudayaan Eropa. Islam masuk ke dalam masyarakat Asia Tenggara sebagai suatu proses embedisasi. Dengan demikian ia melekat dan tertanam kuat. Bukan sebatas faktor tipis dalam suatu sistem kebudayaan. Termasuklah apa yang berlaku bagi amsyarakat di pedalaman Sumatera khususnya Kerinci. Jadi, apa yang dikatakan sebagai lapisan tipis atau istilah Vlekke yaitu Islam *Veneer, flanking Glasess*. Sesungguhnya hanyalah anggapan sinis dan berlebihan. Anggapan yang berlebihan agaknya sangat dipengaruhi oleh data yng mereka gunakan semata melihat praktik Islam yang berlaku dalam masyarakat Asia Tenggara dari kejauhan atau sebagaimana yang dilakukan oleh ? melihat Islam dana masyarakat Indonesia dari atas geladak kapal. Meneropong dari kejauhan dan tidak regular.

Kenyataan inilah yang menimbulkan bias ilmiah dan menjadikan pendapat mereka tidak dapat diterima secara ilmiah. Sebagai contoh ketika mereka mangatakan Islam hanyalah berlaku pada orang-orang tertentu dan masyrakat pedalaman sumatera masih menyebah

berhala ketika orang Eropa datang, kesimpulan yang terlalu mengada-ada ini berdasar data yang mereka lihat dari penglihatan teropong dari atas geladak kapal. Mereka hanya melihat masyarakat yang ada di sepanjang garis pantai terutama pelabuhan. Namun jika mereka masuk ke dalam masyarakat itu sendiri ternyata Islam telah menyatu dengan kebudayaan masyarakat.

Pengaruh Islam yang coba direduksi oleh ilmuwan setelah mereka menyadari kekeliruan mereka tersebut diupayakan lagi dalam bentuk pemisahan hukum yang berlaku sebagai dua hal yang berbeda. Itulah yang dilakukan oleh Snouck Horgronje melalui konsep hokum adat dan Islam yang berlaku dalam masyarakat Asia Tenggara khususnya Sumatera. Bagi Snouck Islam tak berpengaruh apa-apa. Hukum yang berlaku utama adat tetap berjalan meskipun hukum islam disebarkan dan didakwahkan. Kesimpulan yang keliru ini tidak memahami nilai-nilai hukum adata sebenarnya adalah bersesuaian dengan nilai Islam. Jadi ketika dikatakan hokum adata sebenarnya adalah juga hukum Islam. Konsepsi ini kemudian menjelma dalam adagium; *adat bersedi syara', syara'bersendi kitabullah, syara' mengato adat memakai*. Konsepsi ini meneguhkan kesejatian antara Adat yang berlaku dengan Islam. Kekeliruan Snouck secara jelas terletak di sini.

Barangkali dengan memisahkan hokum adat dan Islam sebenarnya snouck menggiring persoalan pengaruh Islam bertentangan dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat Asia Tenggara khususnya Sumatera dan kerinci.

Selain itu, membuktikan pengaruh Islam terhadap masyarakat ASiang Tenggara sangat mudah dan banyak. Secara kasat mata sebenarnya pengaruh tersebut nyata dan dapat dikonstruksikan dalam banyak aspek. Diantara aspek tersebut adalah:

1. Aspek kepercayaan

Islam mempengaruhi kepercayaan mayoritas masyarakat Asia Tenggara. Persoalan sebenarnya bukan pada penghilangan kepercayaan kuno yang telah berlaku dalam tradisi masyarakat Asia Tenggara, tetapi hemat kita adalah, sesungguhnya kepercayaan kuno yang dianut masyarakat Asia Tenggara khususnya Sumatera dan Kerinci adalah kepercayaan tauhid yang sama dengan ajaran tauhid Islam. Hanya saja terdapat perbedaan formulasi dan konsepsi. Jadi, masyarakat kerinci misalnya sebenarnya menganut tauhid yaitu kepercayaan tentang adanya Tuhan sebagai pencipta. Tetapi tidak memformulasikan dalam bentuk islam sebagaimana kemudian datang dan dianut oleh masyarakat kerinci. konsepsi ketuhanan masyarakat kerinci berlandaskan pada Alur dan Patut. Dapat dikatakan terjadi proses pencarian dan dialektika pemikiran masyarakat kerinci tentang ketuhanan. Ketika hindu dan buda datang, konsepsi ketuhanan yang ditawarkan tidak mengakar kuat. Justru sebatas ritual kebudayaan semata. Sebaliknya ketika islam datang, konsepsi ketuhanan yang didakwahkan menemukan kecocokan dan kesesuaian. Lalu kemudian tertanama dengan kuat. Konsekuensinya, konsep ketuhanan hindu dan buda serta merta ditinggalkan oleh masyarakat Kerinci. meskipun dalam aspek tertentu pelaksanaan ritual ketuhanan tersebut bagi sebagian dianggap masih menersukan tradisi hindu buda. Contohnya pembakaran kemenyan dalam menggiringi pelaksanaan doa bersama. Padahal jika ditelaah sebenarnya pembakaran kemenyan itu sendiri tidak mengandung unsur sirik, karena semata-mata upaya pengkhidmatan upacara. Hal ini disadari betul oleh pendakwah awal dan penerimaan masyarakat kerinci awal.

B. Karakteristik penyebaran Islam ke Asia Tenggara

Berdasarkan pandangan keagamaan, filsafat dan kebudayaan "Judea Christendom", mereka menganggap Islam sebagai tantangan dan bahaya, yang harus dilawan dan kalau dapat dimusnahkan. Berpokok pangkal dari keinginan itulah, maka ajaran-ajaran Islam dipelajarinya dari A sampai Z, dari garis besarnya sampai ke garis kecilnya; dari teori-teori aslinya sampai ke praktek pelaksanaannya. Mereka mencari kekuatan-kekuatan Dunia Islam, tetapi juga kelernahan-kelemahan Tujuan pokok ialah tidak lain daripada menahannya, melawannya menegungunya.

Terjadilah kemudian dalam panggung sejarah apa yang dinamakan oleh sejarawan Arnold. J. Toynbee "encounter of civilizations", yaitu bertatap muka dan bertemunya peradaban-peradaban, yang adakalanya saling tatap muka itu berbentuk koeksistensi, kooperasi atau konfrontasi, dalam kerangka rangkaian "challenge and response", yaitu tantangan serta jawaban masing-masing antar peradaban yang beraneka warna itu. Peradaban Faraon Berber, peradaban Judea Christendom, peradaban Greco Romawi, peradaban Byzantium, peradaban Parsi, peradaban Hindu Buddha, peradaban Sino Confucianisme, semua peradaban-peradaban itu harus menerima kehadiran peradaban baru, yaitu peradaban Saracenik Islam itu. Dunia Baru Islam itu tadi tidak hanya merupakan tantangan bagi mereka, tetapi sebaliknya pun mereka itu merupakan tantangan bagi Dunia Islam yang baru tumbuh itu.

Dalam tantangan menantang itu, serta jawab menjawab tantangan-tantangan itu, terjadilah simbiose dan osmose kultural. Dan dalam proses pengaruh mempengaruhi itu, berlakulah hukum alamiah: yaitu siapa yang membawa cita-cita yang lebih bernilai dan lebih progressif, siapa yang dapat mempraktekannya secara lebih unggul, akan lebih dominan dari yang lain. Kekuatan moral, spiritual, religius yang jauh lebih mendasar, ditambah dengan kekuatan ilmiah intelektual yang jauh lebih tajam, terkait dengan daya pengorganisasian yang lebih efektif dan efisien, di bawah kepemimpinan yang lebih bermoral dan berwibawa, biasanya akan lebih unggul keluar dari proses "encounter of civilizations" tersebut.

Pada zaman permulaan kebangkitannya sampai ke zaman keemasannya dahulu itu, maka hampir 5 abad Dunia Islam memiliki dan memperkembangkan keunggulan-keunggulannya di segala bidang. Setelah itu, keunggulan dunia Islam mulai terkejar dan terlalui oleh Dunia Barat, yang dengan keunggulan teknologinya melahirkan revolusi perdangan dan revolusi industri. Dan sampai sekarang pun masih terus berada di depan dalam kepeloporan daripada revolusi atom dan revolusi ruang angkasa ("atomis and outer space revolution") dengan kemajuan teknologi elektronika dan computer. Jawab Dunia Islam atas tantangan Barat itu, menurut sejarawan Toynbee, adalah dua macam. Adakalanya ia "retreat" mengundurkan diri, dan sambil menutup pintunya rapat-rapat mengasingkan diri dari luaran. Macam jawaban ini dinamakan oleh Toynbee sebagai aliran "zealotisme", dimana dinamakan ortodoksi dan fanatisme berkobar terus secara "introvert" ke dalam. Adakalanya pula ia tidak "retreat", tapi terus melangkah maju tidak mengasingkan diri, melainkan membuka pintu bagi keunggulan teknologi Barat, berusaha mengoperkannya, tanpa meninggalkan sendi-sendi moral-religiusnya, malahan memperkembangkan dan menyuburkan terus kehidupan beragama Islam, dengan mencari jawaban-jawaban atas tantangan-tantangan baru dari Barat

itu, berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Macam jawaban ini dinamakan oleh Toynbee sebagai aliran "Herodianisme".

Dengan sengaja saya dahulukan perkembangan sejarah Dunia Islam di atas secara agak panjang-lebar, sebelum saya memasuki topik berjudul: "Islam datang ke Nusantara membawa *tamaddun/kemajuan/kecerdasan*" seperti yang diminta dari saya oleh Pimpinan Majelis Ulama Propinsi Daerah istimewa Aceh, yang menyelenggarakan Seminar Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara sekarang ini.

Sebabnya ialah, karena menurut saya masalah datangnya Islam ke Nusantara adalah termasuk apa yang dikatakan di atas sebagai salahsatu fenomena "encounter of civilizations". Kepulauan Nusantara. pada waktu Kebangkitan Islam 1400 tahun yang lalu sudah memiliki suatu kebudayaan dan peradaban. Sekalipun bukan setingkat dan karenanya tidak begitu terkenal seperti peradaban Faraon Berber, peradaban Judea Christendom, peradaban Greco Romawi, peradaban Byzantium, peradaban Persi, peradaban Sino Confucianisme, namun ia cukup tinggi, ia berakar kepada sumber-sumber kebudayaan sendiri, kemudian ia menyerap kedalamnya pengaruh peradaban Hindu Buddha dari India.

C. Kawasan Pesisir dan Pedalaman Sumatera

Salah satu kesimpulan seminar sejarah masuknya Islam ke Indonesia yang berlangsung di Medan sejak tanggal 17 s/d 20 Maret 1963, berbunyi: "Bahwa daerah yang pertama kali didatangi Islam ialah pesisir Sumatera, dan bahwa setelah terbentuknya masyarakat Islam, maka raja Islam yang pertama berada di Aceh".

1. Kesimpulan seminar tersebut tidak menegaskan, dimana dan kapan kerajaan Islam itu berdiri di Aceh dan siapa rajanya yang pertama.
2. Sementara itu, sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Aceh yang berlangsung di Banda Aceh semenjak tanggal 10 s/d 16 Juli 1978, menegaskan "Bahwa kerajaan-kerajaan Islam pertama adalah Perlak, Lamuri dan Pasai.
3. Tawarikh raja-raja kerajaan Aceh, yang mendasarkan keterangannya kepada naskah tua berbahasa Melayu:

Terus memegang teraju kekuasaan politik sehingga akhir abad ke XIV M.(1365 M), dan di atas reruntuhannya itu berdiri kerajaan Hindu Majapahit di tahun 1293 M. Yang mempusakai empayar Sriwijaya, dan empayar Hindu ini akhirnya menghadapi kekuatan Islam yang berjaya menghancurkannya di akhir abad ke XV M. Dan di atas runtuhnya itu berdiri kerajaan Demak Islam di Jawa pada tahun 1478 M. Islam dan pendakwaan Islam di bawa oleh saudagar-saudagar Arab selatan mereka memeluk Islam.

Saudagar-saudagar Arab ini tiba di gugusan pulau-pulau Melayu lama sebelum Islam; mereka datang melalui dua jalan pertama, jalan laut, dimulai dari Adan, di selatan semenanjung tanah Arab menuju ke Gujarat, Kambay, Sion (Srilangka) dan dari sini bertolak ke gugusan pulau-pulau Melayu.

Kedua jalan darat ; di mulai dari Damsyik, Syiria, ke Khurasan, Parsi dan dari Khurasan ke Balakh, Afghanistan dan dari Balakh ke Banir, kemudian ke Kasykar, Shinta, ke Khitan, kemudian menyeberangi padang pasir Gobi menuju ke Sangtu kemudian ke Hansyu, dan dari sinilah mereka itu bergerak ke gugusan pulau-pulau Melayu.

Terus memegang teraju kekuasaan politik sehingga akhir abad ke XIV M.(1365 M), dan di atas reruntuhannya itu berdiri kerajaan Hindu Majapahit di tahun 1293 M. yang mempusakai empayar Sriwijaya, dan empayar Hindu ini akhirnya menghadapi kekuatan

Islam yang Berjaya menghancurkannya di akhir abad ke XV M. dan di atas runtuhnya itu berdiri kerajaan Demak Islam di Jawa pada tahun 1478 M. Islam dan pendakwaan Islam di bawa oleh saudagar-saudagar Arab selatan mereka memeluk Islam.

Saudagar-saudagar Arab ini tiba di gugusan pulau-pulau Melayu lama sebelum Islam., mereka datang melalui dua jalan: pertama, jalan laut, di mulai dari Adan, di selatan semenanjung tanah Arab menuju ke Gujarat, Kambé, Sion (Srilangka), dan dari sini bertolak ke gugusan pulau-pulau Melayu.

Kedua , jalan darat : di mulai dari Damsik, Sira, ke Kuarasan, Parsidan dari Kuarasan ke Balakah, Afghanistan dan dari Balakah ke Bamir kemudian ke Kasyakar, Shina, ke hutan, kemudian menyebrangi padang pasir Gobi menuju ke Sangtu, kemudian ke Hansyau, dan dari sinilah mereka itu bergerak ke gugusan pulau-pulau Melayu.

Sumatera utara semenjak dari abad ke III M. merupakan satu pelabuhan perniagaan yang terpenting di gugusan pulau-pulau Melayu. Beberapa nama pelabuhan yang penting di Sumatera utara di abad ke III M. itu tercatat di dalam peta yang di buat oleh Ptolemaeus (161 M; antara nama-nama itu adalah ; Ta Bih, Arguene, Po si, Wu li, Romni Lameri⁷) tempat-tempat itu bukan saja di ketahui oleh saudagar-saudagar Greek, malah oleh saudagar-saudagar dari bangsa-bangsa lain di abad tersebut terutama sekali orang-orang India memang di duga telah mengetahui Sumatera utara menjadi beberapa abad S.M, dan mereka itu menyebrang Teluk Benggala dan kemudian mendarat di bagian barat laut dar ujung Sumatera yang mereka namakan Kapuradvipa.⁸)²⁵

D. Saudagar-saudagar di Alam Melayu dan perhubungan mereka itu dengan saudagar-saudagar Arab Quraisy Mekah.

Kebanyakan saudagar-saudagar Arab yang pulang balik ke gugusan pulau-pulau Melayu ialah dari penduduk di Selatan semenanjung tanah Arab karena ketandusan bumi nya memaksakan mereka mencari makan menuruti jalan laut ; sungguh pun demikian mereka mempunyai kegiatan perniagaan dengan Palestina dan Damsik dengan melalui Mekah di mana di dapati Ka'bah yang di junjung tinggi oleh orang-orang Arab ;⁶) dan Makkah sendiri adalah pusat perniagaan besar di musim-musim haji; selain dari itu negeri Yaman ; di selatan di semenanjung tanah Arab menjadi tumpuan saudagar-saudagar Arab Quraisy di musim sejuk, maka dengan demikian perhubungan antara saudagar-saudagar Arab yang pulang-balik ke gugusan pulau-pulau Melayu dengan Arab Makkah senantiasa teguh dan berkekalan; oleh itu apa yang berlaku di Makkah di ketahui oleh Arab Selatan dan juga apa yang berlaku di Selatan di ketahui oleh Arab Makkah, maka kebangkitan Nabi Muhammad s.a.w. membawa Dakwah Islamiah di tahun 610 M. itu memang di ketahui oleh Arab Selatan, malah "Kebangkitan Nabi Muhammad s.a.w. itu di ketahui oleh bangsa-bangsa Arab di seluruh Semenanjung Tanah Arab".⁷) kerajaan Teumiang (negeri Burma). Disamping negeri Teumiang ada yang di sebut "negeri Indra" (negeri Alas), negeri Lingga dan negeri Isak (Gayo) di Aceh Tengah.

4. kerajaan Pidie. (syair Poli dan Soma-Indera)

⁶.ibid hal 3

5. kerajaan indera purba; bandanya terkenal dengan nama ‘Lamuri’ (asal sebutan : lam Urik) yaitu kerajaan yang di namakan oleh ptolamokus dengan nama ‘argure’
6. kerajaan indera jaya (yang lebih terkenal dengan bandarnya ‘kantoli, asalnya dari sebutan pan ton bie); kerajaan inikemudian lebih terkenal dengan nama ‘ kerajaan soudu’

Keenam daerah tersebut dapat di satukan menjadi daerah aceh oleh sultan husain syah yang memerintah aceh Darussalam pada tahun 870-885 h.= 1465-1480 M, di masa inilah baru tercipta kesatuan aceh yaitu; satu agama, satu bangsa dan satu negara, dan dengan kesatuan inilah aceh menjadi kuat dan meggah hingga mencapai zaman gemilangnya 6).

Kapal-kapal peniagaan dari berbagai bangsa itu tiba digugusan pulau-pulau melayu karena daerah ini kaya dengan hasil bumi yang menguntungkan terutama sekali rempah-rempah yang dikehendaki oleh eropa.

Oleh karena gugusan pulau-pulau melayu itu sangat penting dari segi geografi dan peniagaan maka bangsa-bangsa yang berhubungan denganya berlomba-lomba mengadakan perhubungan yang baik dan persahabatan, begitu pula sebaliknya gugusan pulau-pulau melayu juga sangat penting untuk hidup aman dan besefahaman dengan tetangganya untuk menjaga kedudukan politik dan ekonomi, oleh karena yang demikian boleh dikatakan jarang terjadi permusuhan dan berperangan dengan bangsa-bangsa yang ada hubungan peniagaan denganya.

Gugusan pulau-pulau melayu, oleh karena menjadi tempat pertemuan berbagai- bagai bangsa, maka ia menjadi pertemuan berbagai agama dan kebudayaan yang dibawa oleh bangsa-bangsa yang berhubungan denganya; aliran sejarah menunjukkan agama persi kuno, agama Zaradostra telah tiba di daerah ini dan bertapak di ligor, utara semenanjung tanah melayu sebagaimana yang di catat oleh buku tahunan Lean(502-556 M). Bahwa ligor pada masa itu disebut Langkasuka dimana kira-kira 500 keluarga pazz (parisi) tinggal, 3) dan dalam tradisi.

Parsi, Lingor dinamakan Jemguerd (Arab menyebut:Jamkut, yamahkota), 4) dan pada abad ke -VIII M lingor dirajai oleh Pashoutan Putera Raja Gustasp (Vishtaspa), Raja parsi dan baginda ditugaskan menyebarkan agama Zaradostra,5) akan tetapi orang hindia yang membawa agama hindu dan budha ke gugusan pulau-pulau melayu berjaya menyebarkan kedua agama ini dan juga kebudayaan kedua-duanya agama ini dan juga kebudayaan, dan lahir kerajaan budha yang berpengaruh pada abad ke-VII M, dan membangun empayar Budha Sriwijaya dan²⁶

Kini asia tenggara merupakan surga bagi para ahli ilmu bangsa. Bangsa dalam hutan-hutan dan gunung-gunungnya hidup sisa-sisa rakyat yang beraneka ragam yang mencerminkan tingkat permulaan sejarah ethnologisnya; orang-orang kate negrito yang hidup sebagai orang primitif dan pengembara. Orang-orang yang dekat dengan orang-orang

2.) Lembaga kebudayaan in indonesia: “ Bataviaasch Genootschap van konisten En wetenschappen “ Tijdschappen: Tijdschrift voor indisebe Taal -Landen, Volkenkunde, (1995) Dell LXXXV-Aflevering.

3.) Ibid,hal. 353

4.) Ibid, hal 354

5.) Ibid.

asli (aborigin) penduduk australia dan lain-lain sebagai orang indonesia yang tingkat perkembangannya lebih kebelakang. Jelas ada percampuran besar besaran antara penduduk yang mulia-mulia dengan pendatang berikutnya. Seluruh wilayah itu sungguh telah menggambarkan kekacauan suku-suku bangsa dan bahasa.

Perbincangan dipusatkan sekitar kemungkinan hubungan antara kapak berpundak dengan kapak persegi empat dan hubungan keduanya dengan penyebaran bahasa-bahasa Austro-Asia. Von Heine Geldern mengidentifikasi kapak berpundak dengan kebudayaan rakyat Mon-

BAB IV KERINCI SEBAGAI OBJEK STUDI

Tujuan:

- ✓ Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan masyarakat Kerinci sebagai satu unit kajian
- ✓ Mahasiswa mampu menjabarkan aspek masyarakat Kerinci secara umum sebagai satu kajian
- ✓ Mahasiswa mampu menganalisis masyarakat Kerinci sebagai objek studi

A. Topografi, Geografi dan Demografi Kerinci

Kerinci semenjak awal abad 20 M merupakan daerah penghasil kopi dan karet. Schrieke seorang ilmuwan Belanda mencatat pada tahun 1913 ekspor kopi daerah kerinci sebanyak 190 ton. Dengan rincian perkembangan²⁷ sebagai berikut :

Tahun	Jumlah dalam ton	Jumlah dalam pikul
1923	300 ton	4800 pikul
1924	360 ton	10080 pikul
1925	1280 ton	20480 pikul
1926	2486 ton	47776 pikul

Gambar 2. Tabel jumlah produksi kopi di kerinci

Di samping itu, daerah Kerinci semenjak dahulu mengolah daerah persawahan, dari tahun ke tahun menghasilkan jumlah beras yang banyak. Sehingga kerinci merupakan daerah daerah lumbung beras bagi Provinsi Jambi.²

Pembuatan tembikar, dan industri kerajinan anyaman lainnya yang di olah dari bahan baku rumbia, rotan, pandan, bigau dan bambu. Hasil kerajinan juga merupakan sumber pencaharian masyarakat kerinci yang berupa alat perlengkapan rumah tangga, perhiasan dan barang mainan kecil lainnya. Selain itu industri tenunan dan bantik juga terdapat di daerah ini. Khususnya Batik Kerinci yang bermotifkan aksara *rencong kerinci* merupakan batik khas daerah kerinci juga ada sebagian kecil pandai besi dan pertukangan.

² Departemen pendidikan dan kebudayaan, *sejarah revolusi kemerdekaan daerah jambi*,(Jakarta:proyek penelitian dan pencetakan kebudayaan daerah,1979/1980), h. 44

B. Batas-Batas Wilayah Kerinci dan jarak ke kota lainnya

Oleh karena daerah Kerinci terletak di tengah-tengah, maka daerah Kerinci di apit oleh daerah lain yang di batasi oleh pegunungan. Batas daerah Kerinci menurut arah mata angin sebagai berikut ;

1. Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten solok provinsi Sumatra Barat.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten sarolangun
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bungo Tebo
4. Dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu dan Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat.

Jarak Kota Sungai Penuh ke Jambi sebagai Ibukota Provinsi Jambi adalah 418 km. ke Padang, Ibukota Provinsi Sumatra Barat, 277 km. ke Bangko, Ibukota kabupaten Bangko, 160 km dan ke Tapan kota terdekat di kabupten Pesisir Selatan 64 Km.

Melihat keadaan di atas, daerah Kerinci merupakan daerah pemisah antara daerah-daerah yang berada di sekitar nya, dan hal seperti itu memang sudah sejak dahulu berlaku di mana Kerinci merupakan daerah pemisah antara Kerajaan Indrapura (Minang Kabau) dan Kerajaan Melayu (Jambi) serta Kerajaan Rejang Empat Petulai (Bengkulu).

Hubungan Kerinci dengan daerah-daerah lain terutama Minangkabau sudah berlangsung sejak lama sekali. Dan makin hangat lagi semenjak kehadiran Islam ke daerah ini. Ini sesuai dengan bukti-bukti sejarah yang tertulis pada tambo-tambo, daun lontar, tanduk kerbau dan lain sebagainya.

C. Penduduk dan Tingkat pertumbuhan

Penduduk Kerinci berjumlah lebih kurang 307.468 jiwa terdiri dari 153.656 jiwa laki-laki dan 153.830 jiwa perempuan. Penduduk bekerja kebanyakan sebagai petani (75%), perdagangan (10%). Sedangkan 15% lainnya bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Tingkat kepadatan penduduk 73 jiwa berkilo meter. Semenjak tahun 1970-an banyak penduduk Kerinci yang bekerja sebagai pegawai pemerintah, terutama sebagai tenaga pengajar. Mereka adalah generasi ke tiga masyarakat yang memperoleh pendidikan menengah dan tinggi yang pada saat itu sangat di butuhkan oleh pemerintah Orde Baru untuk pembangunan. Para pegawai pemerintah tersebut menyebar ke seluruh daerah Provinsi Jambi. Umumnya guru-guru sekolah yang ada di daerah Priovinsi Jambi berasal dari Kerinci.

Penyebaran penduduk sedikit tidak merata. baik kualitas maupun kuantitas dalam pemanfaatan sumber daya alam. Tingkat kepadatan penduduknya semakin meningkat semakin membuat kerinci sempit dan padat penduduknya. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya, daerah kerinci berangsur-angsur tidak menjadi daerah pertanian yang produktif.

Jumlah penduduk kerinci menurut sensus penduduk tahun 2001 berjumlah 3020.000 ribu jiwa. Dalam perkembangannya, penduduk kerinci semenjak tahun 1970 mengalami peningkatan yang relatif cepar dibandingkan dengan luas wilayah. Peningkatan tersebut mempengaruhi perubahan sosial yang cukup tinggi di kabupaten kerinci. Menurut data dari Kantor Biro pusat statistik Kab. Kerinci, kenaikan jumlah penduduk bersifat 2-3% pertahun semenjak tahun 1970.

Diagram peningkatan jumlah penduduk tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1971	187.074	1981	250.244
1972	191.621	1982	258.633
1973	191.599	1983	266.033
1974	204.622	1984	272.060
1975	211.862	1985	278.839
1976	219.643	1986	285.591
1977	224.686	1987	286.534
1978	230.894	1988	290.999
1979	235.879	1989	293.922
1980	240.917	1990	294.017

Gambar 3. Perkembangan jumlah penduduk kabupaten kerinci

Aspek penting dari penggunaan kata sapaan tersebut adalah bahwa tingkat penghargaan bagi setiap warga masyarakat adalah sama sebagai individu yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. *Kayo* dalam pengertian kata berasal dari kata *Kaya* yang berarti banyak harta, punya materi berlebih atau hidup berlebih dibandingkan dengan warga lain (miskin), Namun dalam kaitan ini, *kayo* bukanlah punya banyak harta, tetapi diambil pengertian filosofis bahwa orang yang kaya itu dihormati, maka kata sapaan *kayo* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat, dan menghargai. Penggunaan kata tersebut juga memperlihatkan aspek kesetaraan. Karena penggunaannya tidak memandang kasta dan berlaku untuk siapa saja yang berumur lebih tua dari seseorang. Tingkatannya pun menuruti garis umur, setiap yang lebih tua dari seseorang menunjukkan bahwa dia memiliki pengetahuan dan pengalaman berlebih dari orang yang berumur di bawahnya. Makanya penggunaan kata sapaan ini menarik dan memiliki ciri khas tersendiri. Sebagai karakteristik sistem sosial, maka kata sapaan tersebut sangat khas dan menggambarkan watak masyarakat Kerinci yang saling harga menghargai.

Bagian Hilir Kerinci melewati daerah seputaran Danau Kerinci. Di dalamnya hanya memaparkan tentang segi bahasa dan dialek bahasa Kerinci yang datang pertama kali di

daerah ini. Namun menurut sebagian peneliti terakhir tentang bahasa Kerinci seperti Keraf (1993), mengemukakan bahwa bahasa Kerinci terbentuk hampir bersamaan dengan bahasa *proto melayu tua*. Jadi menurut penulis, kata sapaan *Kayo* di atas hanyalah dapat diketahui asal muasalnya jika ditelusuri melalui penelitian kebahasaan.

Di segi pakaian sehari hari, masyarakat Kerinci menggunakan kain sarung (sarong) bagi Pria. Sedangkan bagi wanita memakai kain panjang yang disebut *kain thap*. Bagi yang telah berusia tua memakai *tekuluk* (kain penutup kepala sebesar sekain selendang). Semenjak dahulu sarung telah dikenal oleh masyarakat Kerinci namun jenis pakaian ini bukan berasal dari Kerinci. Menurut sumber dari Cina, kain sarung berasal dari Siam (Mynamar atau Birma). Kemungkinan akibat adanya perdagangan di Selat Malaka, maka kain tersebut masuk ke daerah pedalaman Jambi sampai ke Kerinci yang dibawa oleh para pedagang dari China.²⁸ Setelah kerinci berhasil dikuasai, Belanda mulai memberlakukan politik '*devidet empera* dengan memecah kerajaan Depati IV Alam Kerinci atas dua bagian. Kerinci rendah dijadikan onderafdeeling bangko yang tergabung dalam Residentie Palembang. Sedangkan daerah kerinci tinggi dijadikan Landschap Korintji (daerah swapraja Kerinci) yang disatukan ke dalam Gouverment Sumatra's Westkusi (Sumatera barat). Depati empat alam kerinci masih diberi kewenangan memerintah di tanah depati masing-masing namun mereka harus tunduk paada asisten resident yang ditempatkan belanda di daerah ini.

Pada tahun 1906 belanda mengeluarkan jambi dari keresidenan palembang dan membentuk sebuah keresidenan baru dengan nama resident djambi, Selanjutnya landschap korintji ditukar statusnya menjadi Afdeeling Korintji dan dipindahkan dari keresidenan sumatera barat ke dalam keresidenan jambi. Berbarengan dengan ini Depati Empat Alam Kerinci dan sultan jambi diberhentikan dari jabatannya. Pemerintah Belanda membagi afdeeling Korintji atas dua District Yaitu; masing-masing District Korintji Oeloe dan District Korintji Iilir. Ibu kota pemerintahan tetap di Sanggaran Agung dan baru pada tahun 1910 dipindahkan ke Sungai Penuh oleh Belanda. Tahun 1916 status daerah Kerinci dirombak lagi menjadi Onderafdeeling Korintji, dengan tiga buah Onderdistrict, yaitu; Onderdistrict Korintji Hulu, Onderdistrict Korintji tengah, dan Onderdistrict Korintji Hilir. Tahun 1922 daerah kerinci dicabut dari Keresidenan Jambi dan dimasukkan kembali dalam Keresidenan Sumatera Barat. Status Pemerintahan diturunkan menjadi District Korintji yang tergabung dalam Onderafdeeling Korintji Indrapura sampai tahun 1945. Sedangkan selama tahun 1945-1957 Kerinci berstatus kewedanan tergabung dalam Kabupaten Pesisir Selatan dan Kerinci.

²⁸ W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia & Malay Compiled from Chines Sources*, (Jakarta: Bharatara, 1960). h. apendiks

Semula berdasarkan UU no 10 tahun 1948 tanggal 15 April, wilayah Sumatera dibagi menjadi tiga Provinsi yaitu propinsi Sumatera Utara dan Tapanuli, propinsi Sumatera Tengah meliputi Sumatera Barat, Riau dan Jambi, dan propinsi Sumatera Selatan meliputi Palembang, Lampung, Bengkulu, Kerinci, menjadi satu bagian Kabupaten dari Propinsi Sumatera Tengah bergabung dengan

Perbandingan terbalik dengan nilai budaya. makin dalam makin tinggi aspek budaya. maka sulit di terima, ketiga, satu aspek budaya akan menarik budaya akan menarik aspek-aspek budaya yang lain, keempat, aspek budaya yang d tanah asalannya tidak berbahaya bisa saja menjadi berbahaya di masyarakat yg d datangi.

Dan itu jika di dibandingkan memang benar adanya bahwa budaya Minang kabau telah menjadi besar karena mampu mempengaruhi sistem sosial budaya lainnya, juga karena sistem tersebut bersifat akumulatif dengan budaya lain khususnya wilayah yang berumpum induk melayu. krinci dalam perspektif demikian dapat dibenarkan menerima pengaruh dari budaya Minang kabau. sebab secara asal. kerinci Dan Minang kabau adalah serumpun. dimana keduanya telah memiliki sistem budaya tersendiri. khususnya sebelum masuknya islam. jadi dengan pemahaman seperti demikian dapatlah ditolak anggapan bahwa kerinci adalah wilayah Minangkabau atau secara ekstrim kerinci berasal dari Minangkabau sebagaimana yang dianut oleh sebagian kecil orang.

Selanjutnya dari tambo tersebut ada hal penting yaitu perlu di pertanyakan tentang kerinci yang sebenarnya karena pengetahuan penulis,ada dua daerah yang memiliki nama yang sama yaitu kerinci di provinsi riau (perbatasan payukumbuh dan Sumatra barat) dan kerinci dalam wilayah provinsi jambi sendiri, karena bukan mustahil kerinci yang di maksud dalam tambo tersebut adalah daerah di Provinsi Riau.

D. Signifikansi Kajian Masyarakat Kerinci

Karakteristik masyarakat Kerinci yang unik dan berada pada lingkup kawasan peradaban Asia Tenggara, merupakan hal penting untuk dikaji. Sebagai masyarakat yang termasuk salahsatu diantara peradaban tertua di dunia yakni setara dengan peradaban suku Inca dan Aztec di Meksiko. Maka kajian tentang Kerinci juga merupakan bagian dari pengkajian peradaban tua dunia.

Keunikan masyarakat Kerinci seringkali menjadikan Kerinci terabaikan dalam kajian ilmu pengetahuan. Padahal banyak aspek yang belum digali dan dikaji. Baik secara ilmu pengetahuan alam maupun sosial. Dalam perseptif ilmu pengetahuan, Kerinci sesungguhnya merupakan laboratium yang menyediakan material berlimpah untuk penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dari tinjauan sejarah, peradaban Kerinci sebenarnya telah tercatat dalam berbagai dokumen dan manuskrip di dunia. Hanya saja seringkali tumpang tindih dengan kajian masyarakat yang ada di Sumatera seperti Minangkabau dan Jambi. Bahkan seringkali dicampuradukan diantara keduanya. Kerinci tepat kiranya dianggap sebagai satu unit kajian yang absah secara ilmiah sehingga menjadai alasan kuat untuk dikembangkan.

BAB V MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN KERINCI

Tujuan:

- ✓ Mahasiswa mampu menjelaskan asal-usul masyarakat Kerinci
- ✓ Mahasiswa mampu memahami kebudayaan umum masyarakat Kerinci
- ✓ Mahasiswa mampu menganalisis karakteristik masyarakat dan kebudayaan Kerinci

A. Asal usul istilah Kerinci

Menurut Edwards mc kimono yang dikutip oleh Idris Jakfar,²⁹ nama Kerinci kemungkinan berasal dari istilah bahasa Tamil “kurinci” yang berarti pegunungan. Idris Jakfar berpendapat bahwa pendapat Edwards mc Kinnon kemungkinan dapat diterima karena beberapa alasan, diantaranya karena pada awal Masehi, orang India sudah berhubungan dengan pantai barat Sumatera. Orang-orang Tamil dalam mendapatkan dupa (kemenyan) berhubungan dengan penduduk pedalaman Kerinci.

Menurut Idris Jafar, kata Kerinci belum dikenal dan disebut orang sebelum tarikh Masehi. Kata Kerinci menurutnya mulai dikenal pada awal tahun Masehi. Namun menurut Idris Jakfar tidak memberikan jawaban dari pertanyaan siap, dan darimana asal kata tersebut pertama kali diberikan. Ia hanya memberikan dua kemungkinan; pertama kata tersebut diberikan penduduk yang pertama kali datang ke daerah ini. Kedua diberikan oleh penduduk lain yang datang atau sedikit banyak telah berhubungan dengan penduduk daerah ini untuk membandingkan dengan daerah lain. Namun pendapat ini kurang dapat diterima karena tidak didukung dengan fakta, sehingga menjadi spekulatif belaka.

B. Terbentuknya Masyarakat Kerinci

Kerinci dalam historiografi nasional tidak terlihat jelas kecuali beberapa bagian kecil yang terkait dengan Melayu Minangkabau. Walaupun demikian bukanlah menjadikan Kerinci keburu dari sejarah. Sejarah Kerinci sebenarnya memiliki sumber asli dalam bentuk kronik, tambo dan ingatan para tetua adat melalui cerita tutur. Memang dalam studi sejarah, sumber sejarah lebih menyalinkan kedalam bentuk historiografi yang menolak adanya struktur dan kronologi yang jelas. Itulah yang menjadi persoalan umum dalam pengerjaan sejarah lokal. Johan Effendi mengisyaratkan akan keterbatasan tersebut pada dua hal yaitu;

- a. Sumber-sumber lokal hampir kebanyakan berupa cerita tutur yang dalam penyampainnya tidak konsisten dan subjektif.
- b. Sumber tertulis umumnya yang ada di arsip nasional Jakarta dan di negeri Belanda. Umumnya tulisan tersebut tertulis kembali pada tahun 1840-an ke atas.³⁰

Berdasarkan hal itu, untuk menggali sejarah Kerinci secara utuh diperlukan penelitian yang intens dan spesifik. Oleh karena dalam pembahasan ulama dan perubahan sosial Kerinci 1970-1990 memiliki kaitan erat maka tinjauan sejarah pembentukan masyarakat Kerinci

²⁹ Idris jakfar, *loc.cit*

³⁰ Johan Hanafi, *sejarah Palembang; citra melayu jawa*, (Jakarta: rajawali press, 1995)

terutama dalam menjelaskan karakteristik masyarakat kerinci sebelum tahun 1970. Lagi pula kerinci untuk masa sebelum belanda, masih dalam bentuk sumber tambo dan cerita tutur.

Membuka surat pertama kali yang dating dari luar, bertempat tinggal disana

Depati Sandara Agung (versi Tahar Ramli menyebut Sandaran Agung) Hanyalah bertugas sebagai perwakilan terhadap daerah luar terutama kerajaan Melayu Jambi. Penyebutan Sandaran Agung (gong) karena bertugas me bunyikan gong sebagai petanda kedatangan utusan atau upacara resmi Kerajaan.

Selain tujuh tanah depati yang disebutkan di atas, Kerajaan Depati IV Alam Kerinci mempunyai pula dua buah tanah khusus. Tanah daerah khusus ini Tumbuh dan berkembang sesudah terbentuknya tiga tanah depati dikerinci Rendah. Kedua tanah daerah khusus itu terletak pada daerah aliran Sungai Batang Merangin di bagian hilir sampai ke muara yang masuk ke sungai Batang Tembesi. Tanah daerah khusus ini terdiri atas tanah pemuncak Pulau Rengas yang berpusat di dusun Pulau Rengas dan Tanah Pemarap Pemenang yang berpusat di dusun Pemenang. Tanah Pemuncak Pulau Rengas terbagi atas Sembilan buah dusun dan

Tanah Pemarap Pemenang juga terdiri atas Sembilan buah dusun. Orang Kerinci Yang menyebar keluar tujuh tanah depati disebut dengan Orang Batin. Sebab itu Pemuncak Pulau Rengas dinamai orang pula dengan Batin Sembilan di hulu dan Pemarap Pemenang dengan Batin Sembilan di Hilir. Dengan Demikian Kerajaan Depati IV Alam Kerinci mempunyai Sembilan buah daerah besar, yang terdiri atas empat buah tanah depati di Kerinci Tinggi dan tiga buah tanah depati depati di Kerinci Rendah beserta dengan tanah Pemuncak Pulau Rengas dan tanah Pemarap Pemenang. Sebab itulah orang menyebut Kerajaan Depati IV Alam Kerinci ini dengan;

Empat di atas

Tigo di Baruh,

Pemuncak Pulau Rengas

Pemarap Pemenang.

Pada tahun 1901 Belanda mulai ke Kerinci dan sejak itu terjadilah Perlawanan rakyat yang dikenal dengan Perang Kerinci hingga tahun 1903.

Bukti-bukti yang ekstrim type manusia kuno telah di kemukakan di Jawa. Pithecanthropus erectusnya eugene dubois dan bahkan homo Mojokertensis yang lebih tua, dari von koengswald, termasuk zaman pleistocene tua, dan dulu dikira merupakan suku bangsa yang terpisah dalam sejarah manusia. Zaman pleistocene alhir melahirkan 11 (sebelas) tengkorak, yang diketemukan di ngandong di lembah bengawan solo, merupakan type manusia yang lebih maju, tetapi masih dekat hubungannya dengan type pithecanthropoid. Kemudian ada tengkorak dari wajak dari zaman pleistocene akhir atau sesudah pleistocene rupanya berhubungan dengan manusia proto-australoid.

Homo Mojokertensis dan pithcanthropus erectus telah terbukti dekat dengan hubungannya dengan sinanthropus pikinensis atau manusia peking dan arte-factnya dengan arte-fact kebudayaan soa di india barat laut dan kebudayaan anyath di burma. Atas dasar bukti-bukti yang telas di selidiki sampai sekarang dua hypothese yang sangat kuat menarik perhatian telah dirumuskan:

- a. Orang-orang mongoloid berasal dari induk bangsa dan
- b. Bahwa suatu garis yang jelas dapat ditarik yang menghubungkan *Pithecanthropus erectus* melalui *Homo soloensis* (misalnya tengkorak ngandong) dengan *Homo australicus*.

Seandainya ini benar maka :

- a. Makhluk mongoloid yang kini tersebar luas di wilayah ini bukanlah yang pertama kali datang sebagai imigran dari zaman neolithis atau zaman tembaga sebagaimana diduga semula;
- b. Cabang *Homo sapiens* tentu telah berevolusi di Asia Tenggara, karena tiada bukti telah terjadi demikian di Australia; dan
- c. Teori bahwa orang-orang *Veddoid* zaman *Mesolithicum* adalah penduduk asli Asia Tenggara, tidak benar.

Bukti-bukti kebudayaan *Mesolithicum* telah tersebar luas. Disebut *Bacson-Hoabinh* dari daerah-daerah yang banyak sekali diketemukan artefactnya di propinsi *Bacson* dan *Hoabinh* di *Tongking*. Gambaran yang membedakan alat-alat batunya adalah bahwa alat-alat batunya dikerjakan sebelah saja. Bersama dengan alat-alat batu itu diketemukan alat-alat dari tulang dan periuk tanah liat. Sisa-sisa manusianya diinterpretasikan menunjukkan induk bangsa yang berkulit hitam berbeden kecil dan termasuk type *Veddoid-Australoid*. Bukti-bukti muata type *Melanesoid* diketemukan di *Indochina*. Artefact rakyat ini diketemukan di *Annam Utara*, *Luang Prabang*, *Siam*, *Malaya* dan di pantai timur *Sumatera*. Ahli antropologi mengklasifikasikan orang-orang ini sebagai *Veddoid* setelah suku-suku *Vedda* di *Ceylon*, dan termasuk kelompok ini suku-suku yang hidup di bukit-bukit di *Malaya* yaitu *Senoi* dan *Sakai* dan rakyat terkebelakang lain di *Sulawesi Selatan* di pulau-pulau *Enggano* dan *Mentawai* di lepas pantai barat *Sumatera*.

Mereka melakukan upacara cannibalisme. Laki-laki menjadi pemburu, penangkap ikan dan pengumpul, wanitanya dalam beberapa hal menggunakan cangkul sederhana untuk mengolah tanah. Sampan dibuat dari batang kayu yang dilubangi. Banyak dugaan mengenai kemungkinan hubungan kebudayaan ini dengan zaman *Neolithicum* yang menggantikannya. Misalnya *Von Heine Geldern* dengan berani mengajukan teori, ditantang oleh sarjana-sarjana lain, bahwa kebudayaan *Neolithicum* kapak batu lonjong yang diketemukan di *Burma Utara*, di antara orang-orang *Naga* dan *Assam*, di *Kamboja* dan di bagian timur pulau-pulau *Nusantara*, dihubungkan dengan penggunaan sampan yang dibuat dari papan dan bahwa keduanya merupakan satu perkembangan kebudayaan *Mesolithicum*.

Dua bentuk kapak yang lain dari kurun waktu *Neolithicum*: kapak berpundak terdapat di banyak tempat dari sungai *Gangga* sampai ke *Jepang*, tetapi tidak disebelah selatan garis yang ditarik lurus dari bagian tengah *Semenanjung Melayu*, dan yang lebih luas tersebar adalah kapak persegi empat yang diketemukan di lembah-lembah sungai *Hoang-ho*, *Yangtse*, *Mekong*, *Salween*, *Irrawaddy* dan *Brahmaputra* dan di seluruh *Indonesia*. Karena diketemukan bentuknya yang murni di *Semenanjung Melayu* dan di *Sumatera Tengah* dan *Sumatera Selatan* maka ini dianggap route penyebarannya sampai ke *Indonesia*.

C. Adat Kerinci

Rakyat kerinci tempo dulu hidup dalam satu kesatuan hukum adat di bawah pemerintahan yang berdaulat penuh, yang di kenal dengan nama kerajaan *Depati IV Alam*

kerinci, sampai abad 20 M. wilayah kekuasaan negara ini meliputi daerah kerinci tinggi dan kerinci rendah. Daerah Kerinci itu meliputi kecamatan muara siau serta kecamatan jangkat di kabupaten bangko

Secara administratif pemerintah kerajaan Depati IV Alam keinci berdiri atas tujuh tanah depati. Empat tanah depati terletak di kerinci tinggi. Khamer di daratan dan berpendapat rakyat neolithicum itu yang membawa kebudayaan kapak berpundak itu menyebarkan juga bahasa-bahasa orang Indonesia.

Kebudayaan ini bukan hanya sangat laus bersebar, tetapi juga kebudayaan zaman batu yang sangat penting, karena kemajuan besar yang di capai dalam seni oleh para imigran yang membawanya. P, dan F, sarasin yang bersaudara sepupu menyebutkan "Proto - Melayu". Perintis riset asal mula bahasa-bahasa sama orang Indonesia, Handrik kern berpendapat, bahwa bukti-bukti linguistik menunjukkan daerah Champ, chocoing - china dan kamboja sebagai tempat lahir kebudayaan mereka. Von Haine Geldern menelusuri rumah asalnya jauh ke belakang ke daerah bagian barat, cina tempat asal / hulu sungai-sungai besar di Asia Timur dan Asia Tenggara.

Peralatan mereka menunjukkan hasil karya pekerja - pekerja kayu yang indah. Mereka menghias rumah-rumah mereka dengan ukir - ukiran yang bagus, mengahilkan periuk dan mungkin telah membuat barang-barang anyaman.

Para imigran yang memperkenalkan barang - barang zaman logam adalah induk bangsa yang sama tipenya dengan "Proto Melayu". Keduanya biasanya di simpulkan sebagai orang - orang Indonesia. Pendatang - Pendatang berikut datang dari rumah asal yang sama seperti pendahulu - pendahulunya. Di Asia Tenggara mereka bercampur dengan bebas dengan "Proto Melayu" tetapi mendesak beberapa dari antarannyake pedalaman. Jadi orang Gaya dan Alas di Sumatera dan Toraja di Sulawesi digolongkan sebagai "Proto Melayu" Pendatang - Pendatang berikut ini di bedakan pula dengan yang mendahului dengan campuran mengololoidnya yang kuat.

Kebudayaannya tidak dapat, secara tajam diberi karakter sebagai kebudayaan perunggu, karena mereka juga membuat barang - barang dari besi. Von Heine Geldern memakai istilah Dong - song bagi kebudayaan mereka menurut tempatnya di Tongking di mana diketemukan bukti bukti yang kuat, karya perunggu mereka merupakan hasil yang tinggi nilainya. Salah satu gambar khusus adalah berbagai type genderang yang di pakai untuk maksud - maksud upacara yang terbesar luas di seluruh wilayah Asia Tenggara. Pendahulu- pendahulu mereka; mereka adalah pengarang- pengarang samudra yang gigih dengan beberapa pengetahuan tentang astronomi.

E. Struktur masyarakat kerinci

Tersusun menurut tumbi, perut, kelebu ndan lurah. Tumbi merupakan kelompok keluarga yang penduduk paling kecil, perut terdiri dari beberapa tumbi, kelebu merupakan kumpulan dari perut, sedangkan lurah merupakan kelompok keluarga paling besar dalam struktur masyarakat kerinci yang terdiri dari beberapa kelebu. Kepala tumbi adalah seorang bapak atau disebut kepala keluarga. Pemimpin perut disebut tengganai atau seorang yang diakui kepemimpinannya oleh anggota perut dan yang bersangkutan harus berasal dari laki-laki saudara nenek, saudara ibu, dan saudara kandung. Kepala kelebu adalah ninik mamak yang digilir antara perut yang disebut anak jantan anak batino serta disetujui oleh anak perut

yang lain dalam kelebu itu. Sedangkan kepala lurah disebut depati, kepemimpinannya digilir diantara kelebu dalam suatu lurah, tetapi harus disetujui kelebu lain dalam lurah tersebut. Berikut struktur organisasi lurah, kelebu, perut, dan tumbi.

Seperti di daerah-daerah lainnya, di Kerinci juga terdapat dua macam susunan masyarakat, yaitu 1). Susunan berdasarkan keturunan (genealogis), dan 2). Susunan berdasarkan daerah (teritorial)

a. Masyarakat genealogis di Kerinci terdiri dari

- 1) Tumbi. Tumbi merupakan kesatuan yang terkecil terdiri dari bapak, ibu dan anak, dikepalai oleh bapak sebagai kepala keluarga/tumbi
- 2) Peru. Perut adalah kesatuan dari beberapa tumbi, dikepalai oleh kepala tungganai.
- 3) Kalbu. Kalbu adalah kesatuan dari beberapa perut yang dikepalai oleh Ninik Mamak
- 4) Luhah (lurah), yaitu kesatuan dari beberapa kalbu, dikepalai oleh seorang Depati.

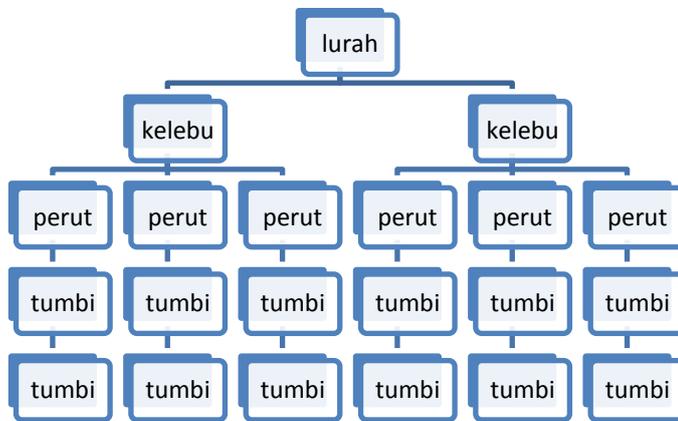
b. Masyarakat teritorialnya terdiri dari empat tingkatan juga yaitu,

- 1) Dusun. Dusun adalah kumpulan dari rumah penduduk yang mendiami suatu daerah, dilengkapi dengan kelengkapan-kelengkapan suatu dusun
- 2) Kota pemerintahan tetap di Sandaran Agung dan baru pada tahun 1910 dipindahkan oleh Belanda ke Sungai Penuh. Pada tahun 1916 status daerah Kerinci dirombak lagi menjadi Onderafdeeling Korintji, dengan tiga buah Onderdistrict, yaitu Onderdistrict Korintji Hulu, Onderdistrict Korintji Tengah, dan Onderdistrict Korintji Hilir. Tahun 1922 daerah Kerinci dicabut dari keresidenan Sumatera Barat. Status pemerintahan diturunkan menjadi District Korintji yang tergabung dalam Onderafdeeling Korintji Inderapura sampai tahun 1945. Sedangkan selama tahun 1945-1957 Kerinci berstatus Kewedanan yang tergabung dalam Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci.
- 3) Semula berdasarkan UU no. 10 tahun 1948 tanggal 15 April, wilayah Sumatera dibagi menjadi tiga propinsi yaitu propinsi Sumatera Utara dan Tapanuli, Propinsi Sumatera Tengah meliputi Sumatera Barat, Riau dan Jambi, dan Propinsi Sumatera Selatan meliputi Palembang, Lampung, dan Bengkulu. Kerinci menjadi satu bagian kabupaten dalam Propinsi Sumatera Tengah bergabung dengan Pesisir Selatan dengan Bupatinya Aminuddin St. Syarif. Sedangkan Gubernur Sumatera Tengah pada waktu itu adalah Mr. Nasrun.³¹
- 4) Sejak Kemerdekaan Republik Indonesia sampai pada tahun 1958 daerah Kerinci menjadi satu bagian dari daerah Sumatera Tengah, bergabung dengan

³¹-14 Tim Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau, (Jakarta; BPSIM, 1978), h. 616

Pesisir Selatan. Pada tanggal 21 Januari 1958, rakyat Kerinci melaksanakan Kongres yang hasilnya mengajukan resolusi kepada pemerintah pusat agar Kerinci menjadi sebuah kabupaten dalam Propinsi Jambi. Melalui undang-undang nomor 19 tahun 1957 ditetapkan Kabupaten Kerinci menjadi bagian dari Propinsi Jambi. Selanjutnya melalui undang-undang nomor 16 tahun 1958 Daerah Kerinci ditetapkan menjadi daerah tingkat dua.

- 5) Sejak kedatangan penjajah Belanda ke daerah Kerinci 1903 hingga zaman kemerdekaan ini, telah berulang kali mengalami penggabungan wilayah. Sebelum dimasukkan ke daerah Propinsi Jambi berdasarkan undang-undang Nomor 19 tahun 1957 Kerinci masuk ke dalam Propinsi Sumatera Tengah bergabung dengan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Namun sejak



Perkawinan

Adapun tujuan dari perkawinan tidak lain adalah untuk mendapatkan keturunan. Sehubungan dengan itu maka hukum perkawinan atau sistem perkawinan akan ditentukan dengan cara menarik garis keturunan. Segala prosedur dan kaidah-kaidah hukum yang dilalui serta keturunan-keturunan hukum yang menentukan akibat hukum dari padanya termasuk dalam lingkungan perkawinan. Bila tata tertib perkawinan dilaksanakan menurut hukum adat suatu masyarakat, maka akan mengikat kepada hukum perkawinannya.

Pada dasarnya sistem perkawinan terbagi atas tiga macam yaitu:

- Sistem endogami, dimana orang diboleh kawin dengan sesukunya.
- Sistem exogami, dimana orang diharuskan kawin dengan luar suku keluarganya.
- Sistem eleutherogami, dimana tidak mengenal larangan dan keharusan seperti pada sistem endogami dan exogami. Seseorang bebas kawin dengan siapa saja, asal tidak menyelimpang dengan kaedah kesusilaan dan agama.

Dalam masyarakat kerinci menganut sistem eleutherogami, karena masyarakat Kerinci dalam mengatur kehidupan rumah tangga peranan hukum adat masih dominan. Kenyataan yang ditemukan di Kerinci sampai sekarang menunjukkan hukum adat tetap menjadi landasan yang mesti di pedomani dan di hormati.

Semenjak dari dahulu sampai sekarang orang Kerinci dibenarkan kawin ke dalam maupun keluar lurah, kelabu maupun perutnya. Jadi dalam masyarakat Kerinci tidak berlaku sistem perkawinan endogami dan axogami dan, seseorang tidak dilarang melakukan

perkawinan dengan sepupu (paralel cousin), baik sepupu dari pihak bapak maupun sepupu dari ibu, begitu pula perkawinan dengan tidak sepupu bapak dan ibu (cross cousin). Sungguhpun demikian masyarakat Kerinci tidak menyukai perkawinan sifatnya terlalu dekat seperti kawin dengan sepupu bapak dan ibu mereka bersaudara kandung. Perkawinan paralel cousin dan cross cousin disebut dengan kawin anak kemenakan, sangat dianjurkan kecuali dengan sepupu napak dan ibu kandung. Perkawinan anak kemenakan dianggap sebagai kauh tertumpah kepada nasi, namun bila sebaliknya dikatakan memagar kelapa condong, buah jatuh pada orang lain. Biasanya perkawinan cross cousin diusahakan dengan kemenakan dekat baru dengan kemenakan jauh. Seperti senenek, atau semoyang dalam perut, kemudian kemenakan sekalbu, seluruh, sekalbu dan seperut frekwensinya cukup tinggi.

Selain itu masyarakat Kerinci tidak dilarang kawin dengan sedesa dan kawin dengan desa lain. Bahkan sudah lama ditemukan masyarakat Kerinci kawin dengan orang asing seperti orang China, Jepang, Arab, Eropa dan lain-lain asal yang bersangkutan beragama.

E. Sosial Budaya

Penduduk (masyarakat) kerinci merupakan penduduk asli, Artinya masyarakat kerinci sejak nenek moyangnya telah lama menetap di daerah kerinci, keadaan sosial budaya kerinci didirikan adanya suku kerinci yaitu merupakan turunan suku melayu tua yang menetap sejak zaman maseolitikum serta mempunyai Bahasa dan dialek tersendiri yaitu Bahasa kerinci dengan tulisan rencong srik.

Hubungan kekerabatan lebih erat dan terikat satu sama lainnya yaitu terlihat adanya satu syarat masyarakat, Tuo-tuo tengganai (tokoh masyarakat, ninik mamak, kaum kerabat) alim ulama cerdik pandai masyarakat biasa dan golongan orang tua dan muda.

Kegiatan adat istiadat seperti acara perkawinan, khitanan, kematian. Turun kesawah, panen, mendirikan rumah, pengangkatan tokoh masyarakat serta sifat gotong royong masyarakat sampai masih banyak terdapat dikalangan masyarakat desa dan kelurahan kabupaten kerinci.

a) Adat istiadat

Adat kaidah-kaidah adat kerinci dasarnya yang paling mendasar adalah agama islam, Agama yang sesuai dengan tuntunan agama Allah SWT, Karena adat yang tidak sesuai dengan syara bukan adat karena dikatakan *syara' mangato. Adat mamakea*. Ajaran agama menyatakan dasar-dasarnya dan bagaimana tatalaksana pemakaiannya dijelaskan dalam norma-norma. Kaidah-kaidah adat.

Dalam penyusunan kaidah-kaidah masyarakat baik masyarakat dasar (keluarga) masyarakat berkurung berkampung dan masyarakat alam kerinci berlakulah *Adat negerol barejeo, kampung batuo, luhah bapang hulau, rumah batiang, albatangenai*. Artinya dalam adat negeri ada kepala yang mengarahnya, kampung mempunyai orang tua sebagai tempat bertanya dan masing-masing

mempunyai keluarga. Hal ini berarti bahwa setiap masyarakat mulai dari batih (keluarga,ibu) umah (rumah/keluarga), pintu, perut dan luhak. Dusun kemandapuan dan alam kerinci ada pemimpinnya. Sebab tandanya *negeroi bapageu adaet. Tapian bapageu basea*, (negeri berpagar adat, tepian berpagar dengan basa-basi). Masyarakat adalah masyarakat yang berakhlaq, bersusila dan masyarakat madani.

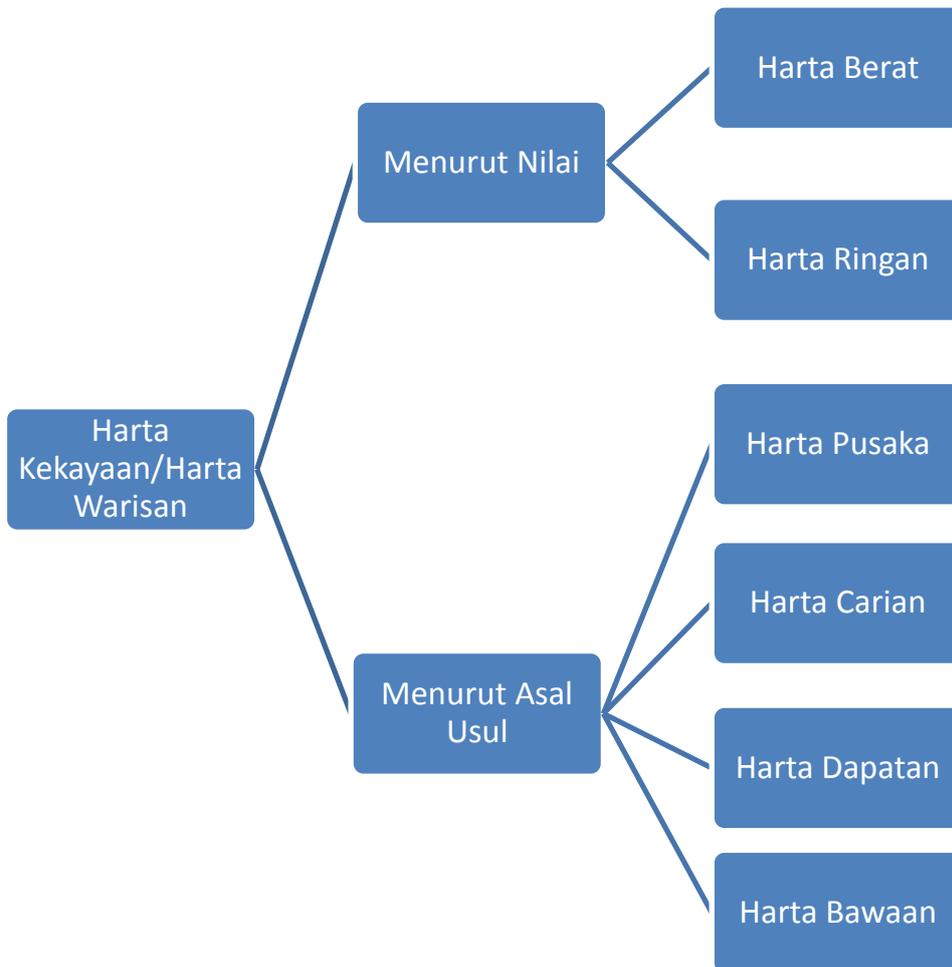
b) Kekerabatan

Dalam masyarakat terutama pada masyarakat pedesaan system keturunan dan kekerabatan adat masih tetap dengan adat yang menyusup didalam ajaran islam sehingga timbul ungkapan *Adat bersandi syara' syara' bersandi kitabullah*.

Keberadaan islam dikerinci telah memberi inspirasi suku kerinci yang kuat akan adat dan gemar akan kesenian. Banyak tradisi islam klasik yang masih ada sampai sekarang seperti ratib samaan, tale, sike rabanna dan lain sebagainya.

Sejak kemerdekaan Republik Indonesia sampai pada tahun 1958 daerah kerinci menjadi satu bagian dari daerah sumatera tengah denag sungai penuh menjadi ibu kota kabupaten pesisir selatan dan kerinci (PSK).

Pada tanggal 21 januari 1958, rakyat kerinci melaksanakan kongres yang hasilnya mengajukan resolusi kepada pemerintah pusat agar kerinci menjadi satu kabupaten dalam propinsi jambi, UU.RI No 19 th 1957, menetapkan pemekaran propinsi sumatera tengah menjadi propinsi jambi. Sumatera barat. Riau. Dengan adanya undang – undang no 16 th 1958 kerinci ditetapkan menjadi daerah tingkat II. Realisi undang-undang itu tanggal 10 november 1958 diresmikan daerah ini menjadi kabupaten kerinci.



F. Keagamaan Daerah Kerinci

Agama islam dikerinci telah tertanam sejak berabad-abad Yang lalu. Berdasarkan perkiraan masa penduduk jepang sembilan puluh tujuh persen masyarakat kerinci menganut agama islam. Adapun penduduk non islam diderah kerinci terdiri dari pendatang seperti jawa, tapanuli, plores dan china.

Penduduk kerinci merupakan penganut islam yang taat. Walaupun begitu sisa-sisa dari Kepercayaan terhadap alam ghaib. Dan makhluk-mahkluk supranatural masih terdapat dikalangan Penduduk tersebut, sebgain terlihat dalam upacara-upacara di tempat sekral diteletakkan Sesajen beserta mantra.

Secara keseluruhan perkembangan agama islam pada masa ini tidak dihalang-halangi oleh Pemerintahan jepang madrasah-madrasah boleh berjalan tugasnya seperti biasa, namun karena Sulitnya penghidupan rakyat, anak-anak tidak banyak belajar di

madrasah. Kedudukan holf Penghulu sebagai tokoh agama tidak di ganggu gugatkan jepang dan tetap menjalankan Tugasnya sebagaimana biasa. Demekian pada kedudukan guru agama pada masa itu tidak di ganggu Oleh jepang bahkan berusaha untuk mempengaruhi guru-guru agama, ulama, serta tokoh-tokoh Agama untuk turut mempropagandakan perang suci di asia timur raya supaya dimenangkan oleh Jepang.

G. Karakteristik Kebudayaan Kerinci, Tradisi Aksara, Seni Dan Intelektual

Perkakas hidup.³² Sekitar tahun 1960-an seorang peneliti dari Jepang berhasil membaca tulisan *huruf incong* tersebut yang terdapat pada gading gajah yang retak dan terbelah dua, dimana dituliskan aksara Kerinci milik Depati atur Bumi, Desa Hiang.³³ Sampai sekarang masih tersimpan dan terakhir dibuka pada acara adat *Kenduri sko* bulan maret 2003.

Sebenarnya semenjak zaman Belanda telah ada usaha untuk menyalin tambo yang bertuliskan huruf rencong Kerinci tersebut. Seperti yang dilakukan oleh W. Maraden antara tahun 1811-1834, dalam bukunya *On the Polynesian of East Insular Language* dalam “Miscellaneous Work”, yang diterbitkan di kota Leiden tahun 1934. Kemudian usaha tersebut dilanjutkan oleh Verhove tanggal 7-11 April dan 2-17 Juli 1941. Salinan naskah tersebut sekarang terdapat diperpustakaan Leiden, Belanda.³⁴ Sayang sekali tidak diperoleh kepastian dari umur tulisan yang disalin oleh para ahli tersebut. Namun cukuplah menjadi *lingua franca* masyarakat Kerinci disamping Bahasa Melayu pada kebanyakan sumber-sumber yang bertuliskan dalam Bahasa Melayu.

Sekarang secara umum bahasa Kerinci asli sudah tidak dipergunakan lagi. Kecuali pada acara tertentu masih terdapat selipan kalimat bahasa Kerinci asli tersebut, Juga menurut Tahar Ramli semenjak tahun 1825 tidak ada lagi orang yang bisa membaca huruf tersebut. Tetapi di daerah Hiang Tinggi masih ada satu orang yang dapat membaca huruf tersebut yaitu tan Wo Ayoh Ali. Hal itu terbukti pada saat upacara *kenduri sko* pada tanggal 12 Maret 2003 di Hiang. Agaknya perlu penelitian lebih lanjut tentang masalah ini.

Dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat Kerinci mempergunakan kata sapaan “*kayo*” yang berarti sesuatu yang dihargai. Menurut beberapa sumber penulis, asal

³² *Sko* dalam arti ini tidak banyak lagi di Kerinci. Sekarang terbatas kepada seremonial yang menandakan legalitas gelar adat yang dipangku oleh seseorang.

³³ Wawancara dengan Rahadi gelar Rajo Depati, di Hiang 8 Agustus 2002

³⁴ Tahar Ramli, op.cit., h. 10

dan sejak kapan penggunaan kata sapaan tersebut belum dapat diketahui secara pasti. Hal ini disebabkan karena sumber primer yang memuat tentang hal itu tidak menyebutkan secara implisit. Sebagai contoh dalam *Tambo*, atau *imbau*, yang penulis temukan di Hiang, Semurup, Sungai Penuh dan daerah

Semenjak dahulu, masyarakat kerinci telah memiliki sistem yang tersendiri. Sistem tersebut mengacu pada asal muasal masyarakat kerinci yang berasal dari daerah semenanjung Malaya. Sehingga karakteristiknya hampir mirip dengan sistem budaya Melayu.

Untuk memahami sistem budaya sosialmasyarakat Kerinci, Ulama dan Islam secara umum, maka perlu dipahami hubungan antara Kerinci dan Minangkabau, karena keduanya memiliki hubungan yang erat. Dalam taraf tertentu hubungan tersebut dianggap sebagai hubungan wilayah dimana Kerinci merupakan wilayah Minangkabau. Anggapan seperti demikian umumnya berdasarkan cerita tambo Minangkabau yang menyebutkan wilayah Minangkabau adalah;

Salirik gunuang Marapi, saedaran gunuang Pasaman, sajajaran sago jo Singgalan. Saputaran talang jo Kurinci, dari Singkarak nan badangkang....,³⁵

Berdasarkan tambo tersebut dapat diketahui adanya hubungan antara kedua daerah ini. Namun anggapan hubungan tersebut bersifat kesatuan wilayah, maka dengan alasan cerita tambo tersebut kurang dapat diterima. Karena hal itu dibuktikan dengan adanya perjanjian di bukit Siguntang antara pihak Kerajaan Jambi, Kerinci dan Minangkabau. Sehingga nampak bahwa ketiga daerah tersebut setara secara kedaulatan dan diplomatik. Jika alasan hubungan tersebut sebatas hubungan pengaruh budaya agaknya dapat diterima, oleh karena memakai teori gelombang budaya (*Radiasi Budaya*) yakni bahwa budaya yang telah peradaban besar akan mempengaruhi sistem budaya yang lebih kecil. Arnold J. Tonybee merumuskan beberapa dalil teori *radiasi budaya* yang dikutip oleh Kuntowijoyo.³⁶ *Pertama*, aspek budaya selalu masuk tidak secara keseluruhan, melainkan secara individual. *Kedua*, kekuatan menembus dari suatu aspek budaya Pesisir Selatan dengan Bupati Aminuddin St. Syarif. Sedangkan Gubernur Sumatera Tengah waktu itu adalah Mr. Nasrun,³⁷

³⁵ Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 10

³⁶ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1994), 41-43

³⁷ Tim, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau*, (Jakarta BPSIM, 1978),h. 616

Sungguhpun daerah Kerinci sadah sering mengalami perubahan dalam status pemerintahan dan wilayah, namun karena sejak awalnya merupakan satu kesatuan masyarakat, maka dalam hal adat istiadat, baik masyarakat yang mendiami daerah Kerinci Tinggi sekarang maupun daerah Kerinci Rendah kelihatan jelas bahwa norma-norma yang mendasari dan berlaku dalam masyarakat boleh dikatakan hampir tidak ada perbedaan

Sedangkan dalam masalah persukuan, berbeda dengan kelompok suku bangsa lain seperti Minangkabau, Batak dan lain-lain. Di Kerinci tidak begitu populer masalah persukuan. Yang ada di Kerinci adalah perhimpunan bagian daerah tempat bermukim yang disebut luhah. Jika di luhah tersebut ada tiga dusun maka terdapat tiga suku keluarga yang bermuara pada kesamaan luhah tersebut.

BAB VI KEPERCAYAAN MASYARAKAT KERINCI PRA ISLAM

Tujuan:

- | |
|---|
| <ul style="list-style-type: none">✓ Mahasiswa mampu menjelaskan sistim kepercayaan masyarakat Kerinci sebelum Islam✓ Mahasiswa mampu mengidentifikasi aspek kepercayaan yang bersesuaian dengan Islam✓ Mahasiswa mampu menjabarkan dan menganalisis hubungan Islam dan kepercayaan masyarakat Kerinci |
|---|

A. Alur Patut sebagai asas kepercayaan masyarakat Kerinci

Alur patut: tauhid dalam masyarakat melayu tua.

Intinya adalah kepercayaan adanya tuhan.

Hukum rasa. Memepertimbangkan aspek rasa dalam bertindak dan berlaku. Timbangan dari rasa itu adalah kepatutan akal sehat.

Sebelum islam datang, melayu tua telah mengenal adanya tauhid.

Alur patut adalah pedoman hidup. Ngukur samo panjang, nimbang samo berat. Hukum raso.

Arah ajun.

Fungsi tengganai. Carano dg ngulang. Caron mendengar kabar. Ngulang melihat keadaan sehari2 sandang pangan.

Ingat masing2 pegangan berlain-lain. Cntoh dlm pno adat dengan doa tahlil ulama dlam acara kenduri atau selamatan atau hajatan.

Pno pepatah, pelemak kato agar tidak lagsung. Kata pengantar hajat.

Pintu rumah orang kerinci dulu umah lamo kecil segi empat. Setinggi leher. Arrinya kesopanan adab agar tdk memperlihatkan anggota tubuh ke orang yang mau bertamu ke rumah. Pintu rumah rendah. Tamu tunduk. Ada penghalang di depan pintu. Rumah tigo. ruang. Sanak batino, tengganai, depati ninik mamak. Kato manuhaun, kato mandata, kato mihain kato kias.

Baju asat tdk boleh ada saku.

B. Pergumulan teologis masyarakat Kerinci; sistem kepercayaan kuno, Hindu dan Budha

“mulai dari kayu embun bercabang tujuh (di atas sungai pagu muaro labuh), lari ke Hilir selasih gedang (ngao air dikit), sampai ke durian di tangkuk rajo (pulau rengas), teras ke sungai pisang (lunang atas), sampai ke laut yang berdebiar (inderapura)”

Sesungguhnya pembentukan kerajaan depati IV alam kerinci ini tak lepas dari konsorsium pemerintahan para sengindo yang telah berlaku di kerinci. Terutama di sebabkan oleh adanya ancaman serangan dari kerajaan melayu jambi dan kerajaan inderapura di Minangkabau. Dalam proses selanjutnya, kerajaan ini bukan mengambil bentuk kerajaan sebagaimana yang di maklumi. Namun lebih menyerupai presidium kolektif, yang di kendalikan oleh empat depati dan satu depati di pilih menjad coordinator. Yang berkedudukan pada empat daerah besar. Keempat depati dengan wilayah pengaruhnya sebagai berikut :

- 1) Depati atur bumi, berkedudukan di hiang, dengan wilayah meliputi kecamatan sitinjau laut dan sebagian daerah kecamatan air hangat.
- 2) Depati sandaran agung, berkedudukan di daerah danau kerinci. Dengan ³⁸wilayah meliputi keliling danau kerinci serta daerah kerinci hilir sampai perbatasan dengan kabupaten bangko sekarang.
- 3) Depati dengan wilayah meliputi kecemasan air hangat, semurup, sulak dan gunung kerinci sampai perbatasandaerah propinsi sumtra barat sekarang.
- 4) Depati hampan rawang dengan wilayah meliputi daerah kerinci tengah, sungai penuh dan sekitarnya.

Sedangkan yang menjadi pusat kebijakan adalah daerah hiang, dimana raja atur bumi berdomisili. Dalam kenyataanya, peran dari raja atur bumi ini lebih besar dibandingkan dengan depati yang tiga lainnya. Menurut tahar ramli dalam penelitiannya. Peran raja atur bumi tersebut dapat di ketahui dengan adanya hak atau kekuasaanya sebagai orang yang membuka surat pertama kali dari pihak luar yang di terima dari

Dengan demikian kurang tepat jika disebut dengan Sanggaran Agung sebagaimana tertulis sekarang. Agaknya tugas dari Depati Sandaran Agung dapat dikatakan sebagai pejabat protokoler dalam sistem ketatanegaraan masa sekarang Namun dalam banyak tulisan atau pandangan pada masyarakat Kerinci, terdapat anggapan bahwa yang ada adalah Kerajaan Depati Empat Delapan Helai Kain. Anggapan ini bertujuan untuk melegitimasi keberadaan Depati-depati dan sko yang dimiliki pada masing-masing desa sebagai kedudukan yang setara dan berhak mewakili sko Kerinci. Kenyataan inilah yang kemudian terjadi pada masyarakat Kerinci dewasa ini. Peningkaran terhadap fakta sejarah ini menimbulkan kekaburan dan tumpang tindih dalam pengakuan pewaris Sko Kerinci.

11 ibid, h 20
12 Tahar R

Pada zaman Kerajaan Depati IV Alam Kerinci inilah kemudian pada tahun 1901 Belanda melancarkan serangannya. Dan baru dapat masuk ke daerah Kerinci pada tahun 1903. Setelah Kerinci berhasil dikuasai Belanda tahun 1906, Belanda mulai memberlakukan politik *divide et impera* dengan memecah belah Kerajaan Depati IV Alam Kerinci menjadi dua bagian. Bagian pertama yaitu Kerinci Rendah dijadikan *Onderafdeeling* Bangko yang tergabung dalam *Resindetie* Palembang. Sedangkan bagian kedua Kerinci Tinggi dijadikan sebagai *Landschap* Korintji (daerah swapaja Kerinci) yang disatukan ke dalam *Gouverment* Sumatra's Westkusi (Sumatera Barat). Depati Empat Alam Kerinci masih diberi kewenangan memerintah di tanah depati masing-masing, namun mereka harus tunduk pada asisten resident yang ditempatkan oleh Belanda di daerah Kerinci. Pada tahun 1906 Belanda mengeluarkan Jambi dari keresidenan Palembang dan membentuk sebuah keresidenan baru dengan nama Resident Djambi. Selanjutnya *Landschap* Korintji ditukar status menjadi *Afdeeling* Kerinci dan dipindahkan dari Keresidenan Sumatera Barat ke dalam Keresidenan Jambi. Berbarengan dengan itu Depati Empat Alam Kerinci dan Sultan Jambi diberhentikan dari jabatannya. Pemerintah Belanda membagi *Afdeeling* Kerinci menjadi dua district yaitu; *District* Korintji Oeloe dan *District* Korintji Ilir. Ibu mempunyai peradaban tertentu, yaitu bersumber kepada kebudayaan asli sendiri dengan penyerapan pengaruh peradaban Hindu-Buddha dari India. Namun penyerapan itu tidak merata. Di berbagai daerah, terutama di pulau Jawa, serapan kultural itu merupakan lapisan yang sudah tebal mendalam dan menindih ke bawah. Di tempat-tempat lain, a.l. di pulau Sumatera, serapan kultural itu baru merupakan lapisan tipis dipermukaan saja. Sedangkan di tempat-tempat lain tidak atau belum terjadi penyerapan kultural dari peradaban Hindu/Buddha tersebut.

4. Islam, yang semula datang di Nusantara pada abad pertama Hijriyah dahulu itu mau tidak mau menghadapi kenyataan adanya beraneka warna peradaban itu. Baik yang membawa kemari itu kaum pedagang, maupun kaum da'i ataupun ulama. Tetapi bagaimanapun juga mungkin kurang sempurnanya ke-Islamannya kaum pedagang, kaum da'i dan ulama yang pertama dahulu itu, mereka semuanya menyiarkan suatu rangkaian ajaran dan cara serta gaya hidup, yang secara kualitatif lebih maju dari peradaban yang ada. Tidak hanya di bidang renungan teologia monotheismenya dibanding dengan teologia polytheisme, tetapi juga di bidang kehidupan kemasya-rakatan, yang tidak mengenal pembagian kasta. Dan dibanding dengan peradaban asli kita, yang belum atau hanya sedikit saja menyerap pengaruh peradaban Hindu-Buddha itu, dimana masih dominan paham yang oleh Dunia Barat dicapnya sebagai "animisme" dan "dinamisme" primitif, maka ajaran-ajaran Islam itu jelas secara

kwalitatif jauh lebih maju lagi, terutama di bidang teologia monologia monoteismenya, yang membebaskan manusia dari belenggu ketakhayulan dan kemusyrikan.

5. Ada teori dari Dunia Barat, terutama yang dikembangkan oleh C. Snouck Hurgronje dan pengikut-pengikutnya, yang menekankan adanya perbedaan watak Islam waktu lahirnya, dus di Zaman Nabi, dan watak Islam beberapa abad kemudian, dus di waktu zaman para Khalifah. Pada zaman Nabi watak Islam ibarat anak-muda, penuh dengan vitalitas dan kemauan, dan hanya dibekali oleh Qur'an dan Sunnah Nabi, dalam suatu lingkungan masyarakat terbatas. Pada zaman Khalifah watak Islam adalah ibarat orang dewasa, malahan sudah orang tua, dengan bermacam-macam tambahan pakaian dan perhiasan, dalam suatu lingkungan masyarakat antar-bangsa yang luas

mendalam ilmiah dan logis realistis menjelaskan persepsi dan sempurna itu. Sedangkan Moh. Natsir dalam artikelnya tentang konsepsi Islam di bidang teologia monotheistis yang sublim dan "Oleh-oleh dari Argiers: Prof. GH. Bousquet tentang 'Testamen Prof. Snouck Hurgronje' dalam teori dan praktek" dalam majalah "Panji Islam" Juli 1939, dan yang dihimpun dalam bukunya: "Capita Selecta" jilid pertama, menegaskan untuk sekian kalinya, bahwa:

"Memang agama Islam itu ada mengandung beberapa peraturan-peraturan ubudiyah dan mu'amalah, yang pada hakekatnya yang satu tidak dapat diceraikan dari yang lain. Tiap-tiap suruhan Islam yang bersangkutan dengan ibadat bersangkutan-paut serta berjalani berkelindan pula dengan urusan keduniaannya. Ini bedanya Islam dari lain-lain agama. Tidak akan berlebih-lebihan apabila kita berkata, bahwa di sinilah terletaklah salahsatu mu'jizat Islam. Hal ini cukup diakui oleh kaum Orientalis Barat, yang menyelidiki masalah politik-politik Islam dalam tanah jajahan umumnya".

2. Itulah juga sebabnya kaum Orientalis Barat sudah lama mengakui, bahwa "Islam is not merely a religion. It is also a way of life and a whole civilization. Islam adalah bukan hanya agama saja, tetapi juga suatu gaya dan cara hidup, serta Suatu peradaban lengkap. Itulah juga sebabnya maka pernah Manlana Mohamad Ali; kalau saya tidak khilaf pernah menulis dalam bahasa Belanda, bahwa Islam adalah bukan sekedar "Evangelium" a la "Kabar Baiknya Kitab Injil", melainkan Islam adalah juga "Evangelium van de daad!". Agama, yang mengandung "kabar baik" tidak hanya dalam pikiran dan renungan, tetapi juga dalam perbuatan. Itulah juga sebabnya, maka Bung Karno selalu mengajak kita untuk menyadari bahwa "Islam is not only a religion of the mosque, but also of life and struggle!"; bahwa Islam tidak hanya

agama untuk Qlamalkan di mesjid-mesjid, tetapi juga untuk diamalkan di Drdang kehidupan dan di medan juang!

3. Menghadapi pandangan hidup dan ajaran-ajaran yangyata demikian itu, timbullah pertanyaan bagaimana sikap Pnauduk kepulauan Nusantara pada waktu datangnya Islam untuk pertama kalinya dulu itu? Berkaitan dengan pertanyaan di Sebut, lebih dahulu kiranya harus disadari, bahwa seperti dikatakan di atas, penduduk kepulauan Nusantara sudah

BAB VII PENYEBARAN ISLAM KE KERINCI

Tujuan:

- | |
|---|
| <ul style="list-style-type: none">✓ Mahasiswa mampu menjelaskan kedatangan awal Islam ke Kerinci✓ Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi jalur kedatangan Islam ke Kerinci✓ Mahasiswa mampu menganalisis karakteristik Islam yang datang ke Kerinci |
|---|

A. Kedatangan Islam ke Kerinci

Islam masuk ke daerah Kerinci menurut versi yang berkembang di daerah Kerinci yaitu sekitar abad 13 M. Versi ini berdasarkan sumber dari Klerks yang menyebutkan bahwa Islam telah masuk ke Kerinci pada masa kekuasaan para “Segindo”, yang dibawa oleh para orang “Siak” sebanyak tujuh orang yaitu; Siak Jelir di Kota Jelir (Siulak), Siak Rajo di Sungai Medang, Siak Ali di Koto Beringin (Sungai Liuk), Siak Lengaih di Koto Pandan (Sungai Penuh), Siak Sati di Koto Jelatang (Hiang), Siak Beribut di Kota Merantih (Tarutung), dan Siak Ji (Haji) di Lunang. Seperti diketahui, pemerintahan para segindo berlangsung sekitar abad 13 M sampai 19 M. Selanjutnya Kerinci berada dalam pemerintahan Kerajaan Depati IV Alam Kerinci.

Dalam hal ini perlu ditelaah lebih lanjut mengenai kata “Siak”. Apakah merupakan suatu kerajaan atau hanya berasal dari nama asal pembawa Islam tersebut di sepanjang aliran Sungai Siak di Provinsi Riau. Pertanyaan selanjutnya adalah kapankah mereka datang ke Kerinci. Jika berdasarkan asumsi bahwa “Siak” adalah nama suatu kerajaan, maka ini dapat dibuktikan bahwa di daerah Riau dulunya pernah ada sebuah kerajaan Siak. Kata Siak merujuk kepada nama rumput yang banyak di daerah itu, yaitu *rumpun siak-siak*. Dulunya kerajaan ini memeluk agama Hindu, namun setelah datangnya Islam sekitar abad 12 M, kerajaan ini menjadi kerajaan yang beragama Islam. Ini dapat dibuktikan dengan adanya temuan penelitian Suwardi Mohammad Samin dkk. Yaitu peninggalan kuburan bertahun 1128 M. yang bercorak Islam, yaitu kuburan Nizamuddin al-Kamil seorang laksamana dari Dinasti Fatimiyah.³⁹ Maka kerajaan Siak memeluk agama Islam. Ini berarti bahwa pada abad 12 M daerah Riau telah menerima pengaruh Islam walaupun tidak menyeluruh. Tetapi menurut Tarling, daerah pusat

- a) Tanah Depati Atur Bumi, sekarang berada di kalimantan Sitinjau Laut, kecamatan Sungai Penuh, Kecamatan Air Hangat dan Kecamatan Gunung Kerinci.

³⁹ Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam Di Indonesia Dan Sekitarnya*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1999). h. 17

- b) Tanah Depati Biang Sari, sekarang berada pada sebagian Kecamatan Gunung Raya, sebagian Kecamatan Danau Kerinci, Kecamatan Muara Siau, Jangkat, dan Kecamatan Timur.
- c) Tanah Depati Rencong Telang, sekarang berada dalam Kecamatan Gunung Raya, sebagian Kecamatan Danau Kerinci, Kecamatan Muara Siau, Jangkat, dan Kecamatan Timur.
- d) Tanah Depati Muara Langkat Tanjung Sekiau, sekarang berada pada sebagian Kecamatan Gunung Raya dan sebagian Kecamatan Sungai Penuh Manau.
Sedangkan tiga tanah depati terletak di kerinci Rendah yaitu;
 - a) Tanah Depati Setio Nyato, berada dalam sebagian Kecamatan Sungai Penuh Manau sekarang.
 - b) Tanah Depati Setio Rajo, berada pada sebagian Kecamatan Bangko
 - c) Tanah Depati Beti, juga berada pada sebagian Kecamatan Bangko.

Empat tanah depati di kerinci, merupakan tanah depati yang pertama kali di bentuk. Sedangkan ketiga tanah depati lainnya dibentuk jauh kemudian setelah itu. Masing-masing depati menjadi kepala tanah depati yang dipimpinnya. Sedangkan empat depati yang berada dalam Kerinci Tinggi langsung menjalankan pemerintah Pemerintah kerajaan Depati IV Alam Kerinci dijalankan oleh sebuah dewan yang anggotanya terdiri dari empat depati atau kepala dari tanah depati di Kerinci Tinggi. Pembagian tugas diatur, Depati Atur Bumi menangani urusan dalam negeri, Depati Biang sari menangani urusan luar negeri, Depati Rencong Telang menangani urusan pertanahan dan keamanan dan Depati Muara Langkap Tanjung Sekiau menangani urusan keuangan dan anggaran belanja pemerintah. Sedangkan pusat pemerintahan berada di Sanggaran Agung. Tetapi menurut Tahar Ramli, pusat pemerintahan berada di Hiang, karena Depati Atur Bumi yang memiliki peran besar terutama sebagai orang yang berhak

B. Orang Siak dan jalur kedatangan Islam ke Kerinci

Pantai dalam kekerabatan Sumatera - Rokan, Kampar, Inderagiri, Siak, memeluk agama Islam dalam masa abad 15 M. Ia memberikan alasan bahwa hal ini terkait dengan pengaruh Minangkabau.⁴⁰ Dikaitkan dengan kekuasaan para Segindo, sekitar abad ke 13 M, maka dapatlah dibenarkan jika pembawa Islam ke Kerinci adalah ulama yang berasal dari Kerajaan Siak yang telah memeluk agama Islam.

⁴⁰ Nicolas Tarling, *Sout East Asia*, (Canberra: E. W. Chesire, 1966), h. 31

Berdasarkan kenyataan bahwa di dalam masyarakat Kerinci populer sebutan “Orang Siak” bagi orang yang alim dan taat beragama. Maka semakin menguatkan bahwa Islam dibawa ke Kerinci oleh Orang Siak. Kerajaan Siak II (yaitu di zaman Islam), mempunyai wilayah-wilayah yang bernaung di bawah panji-panji Kerajaan Siak. Sebutan “Orang Siak” bagi seorang yang alim atau ulama Islam oleh penduduk di luar Kerajaan Siak adalah pertanda bahwa Kerajaan Siak besar andilnya dalam pengembangan agama Islam di daerah Riau khususnya dan Indonesia umumnya.⁴¹ Kemungkinan juga, asal para Orang Siak masuk ke Kerinci adalah melalui aliran Sungai Batang Hari yang berhubungan dengan Sungai Batang Merangin, dimana hulunya adalah Danau Kerinci.

Pada akhir abad 13 M, Kerajaan Sriwijaya mengalami kehancuran akibat gelombang serangan tiga kerajaan yaitu; serangan Portugis di Malaka, Kerajaan Colamandala dari India, dan Kerajaan Hindu Majapahit. Daerah Riau yang merupakan bagian dari Kerajaan Sriwijaya memunculkan banyak kerajaan kecil di antaranya, Kerajaan Bintan/Tumasik, Kerajaan Kandis/Kuantan, Kerajaan Gasib/Siak, Kerajaan Kriteng/Indragiri, Kerajaan Rokan, Kerajaan Sengeti, Kerajaan Pekan Tua, dan Kerajaan Andiko nan 44/Kampar. Kerajaan ini tidak dapat bertahan lama, tumbuh hilang berganti. Setelah Belanda masuk, pada akhir penjajahannya, di daerah Riau bertahan beberapa kerajaan yaitu; Kerajaan Siak Indrapura, Kerajaan Indragiri, Kerajaan Pelalawan, Kerajaan Senggigi, Kerajaan Kampar Kiri (Gunung Salilitan), Kerajaan Kuantan (terdiri 4 kerajaan kecil), Kerajaan Rokan.

C. Penyebar Islam ke Kerinci

Kerinci masih dekat dengan proses Islamisasi Pantai Barat dan Timur Sumatera. Masuknya Islam ke Kerinci pada masa para Segindo tersebut tidak serta merta diikuti oleh konferensi secara massif masyarakat Kerinci. Tidak dapat diketahui dengan pasti kapan konversi masyarakat Kerinci terhadap Islam berlangsung. Tetapi menurut pendapat Reid, konversi secara massif masyarakat pesisir pantai pulau Sumatera terjadi saat lebih seperdua penduduk Asia Tenggara melakukan konversi keagamaan kepada Islam dan Kristianitas pada “masa perdagangan” yang bermula sekitar 1400, mencapai puncaknya pada 1570-1630, dan akhirnya mengalami krisis pada masa selanjutnya.⁴² Argumen ini menitik beratkan kepada pengaruh perdagangan yang menyebabkan interaksi masyarakat setempat dengan pendatang (pedagang). Agaknya dapat diperkirakan bahwa konversi Islam oleh masyarakat Kerinci secara massif sekitar abad 16 M. karena wilayah perairan Timur pulau Sumatera telah

⁴¹ *Ibid.* h. 18

⁴² Sebagaimana dikutip oleh *Azyumardi Azra, Renaissance Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana & Kekuasaan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), h.60

menganut agama Islam sehingga daerah Kerinci yang menjadi daerah penghasil komoditi perdagangan mengalami penetrasi Islam secara intens setelah konversi Islam di daerah pantai Timur Sumatera selesai.

Islam yang masuk ke daerah Kerinci pada masa Segindo dan seterusnya masih diwarnai dengan aspek tasawuf atau mistik ajaran Islam, meskipun tidak berarti aspek syari'ah (hukum) terabaikan sama sekali.⁴³ Pada masa Segindo ini Islam tidak secara merata diterima oleh masyarakat Kerinci. Karenanya juga, Islam pada masa awal belum menyeluruh dan menyentuh banyak hal. Dalam kaitan ini, tingkat toleransi dan konvergensi dengan kultur lokal masih tinggi. Terbukti dengan banyak ritus peninggalan Hindu yang masih bertahan sampai sekarang.

D. Karakteristik Islam yang datang ke Kerinci

Dalam kaitan ini pada tahun 1717 Minangkabau memainkan peranan yang strategis atas Kerajaan Siak, Kerajaan Kerinci dan berperan dalam dominasi Kerajaan Johor atas Riau⁴⁴. Sehingga boleh jadi penyebutan orang siak berasal dari Minangkabau dikarenakan siak waktu itu dibawah pengaruh Minangkabau. Kemudian Islam yang dibawa oleh para Orang Siak ini tidak begitu jelas apakah mereka datang bersamaan atau secara terpisah dan tidak berhubungan satu dengan yang lainnya.

Selain dari Pantai Barat, islamisasi di Minangkabau juga terjadi melalui sungai-sungai yang bermuara di pantai Timur. Sultan Mansyur Syah dari Malaka (meninggal tahun 1475 M) tercatat berkuasa pula atas daerah Kampar dan Inderagiri. Daerah Buo Sumpur Kudus, tempat keluarga Raja Minangkabau berpindah dan melakukan perdagangan emas dengan Selat Malaka (yang telah diislamkan sejak abad ke 15 M), merupakan pusat islamisasi dari pantai timur⁴⁵.

Menurut hemat penulis, berdasarkan fakta bahwa mereka tersebar hampir di seluruh Kerinci, ke tujuh Orang siak tersebut menyebar di seluruh Kerinci yakni; di daerah Hiang, sampai ke Pulau Sangkar⁴⁶. Dapat dipastikan mereka berpencar namun kedatangan mereka pada awalnya adalah pada masa pemerintahan para segindo yang tidak berumur lama sampai berpindah kepada bentuk Kerajaan Depati IV Alam Kerinci.

Pendapat yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Kerinci berasal dari Minangkabau dapat dibenarkan, jika merujuk kepada masa sebelum abad 14 M dimana Kerajaan Minangkabau berada dalam wilayah Kampar dan Inderagiri. Hal ini sering disebut dengan wilayah Kerajaan Minangkabau Timur. Sesudah serangan dari Kerajaan Singasari (singosari) maka Kerajaan Minangkabau Timur ini dipindahkan oleh Adityawarman yang

⁴³ Mengacu kepada argumen Azyumardi Azra bahwa Islam yang datang ke daerah Nusantara pada tahap pertama bersifat tasawuf atau mistik ajaran Islam Azyumardi Azra, *Ibid.*, h.34

⁴⁴-28 Tarling *op.cit.*, h 63

⁴⁵-29 Djoko surjo dkk., *Agama dan perubahan sosial; Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat, dan struktur Sosial-Politik Indonesia* (Yogyakarta: LKPSM, 2001), h 161

⁴⁶-30 Tahar ramli, *op.cit.*, h 15

memerintah dari tahun 1345 M sampai 1375 M daerah pedalaman Minangkabau tepatnya di Pagaruyung.⁴⁷

Sehingga dengan memakai pendapat ini, dapat ditelusuri bahwa islam masuk ke Kerinci melalui daerah Minangkabau Timur yaitu daerah Riau sekarang tepatnya Kampar dan Inderagiri juga dapat dikatakan bahwa jika yang dimaksudkan dengan Minangkabau daerah pedalaman ini sebagai sumber masuknya Islam maka sangat keliru karena Adityawarman sendiri beragama Budha. Kalau sesudah abad 16 M barulah dapat dikatakan benar karena raja yang memerintah di kerajaan Minangkabau adalah Sultan Alif tahun 1580 yang beragama islam.⁴⁸

Sedangkan daerah Kampar dan Inderagiri telah pula berganti kekuasaan, juga rajanya telah pula memeluk agama islam. Dengan demikian semakin memperkuat kemungkinan jalur masuknya Islam ke Kerinci melalui daerah aliran Sungai Batang Hari dan Sungai Batang Merangin yang berhulukan dari Danau Kerinci. Atau dapat dikatakan Islam masuk ke Kerinci melalui jalur pantai timur Sumatera.

Islam diperkirakan masuk ke Kerinci pada abad 13 M dalam masa pemerintahan para “Segindo” tersebut. Sebagai bukti yang menguatkan, dalam “tambo” yang bertuliskan aksara rentjong Kerinci, terdapat kalimat “Assalamualaikum” seperti ditemukan pada tambo Datuk Singarapi Putih Sungai Penuh.⁴⁹ Untuk tulisan rentjong lainnya, dapat ditemukan kalimat “bismillah” pada awal tambo. Hal ini memperlihatkan adanya pengaruh Islam dalam tambo tersebut yang berarti menandakan bahwa penduduk Kerinci telah memeluk agama Islam. Interaksi dengan Islam tersebut lambat laun memang menggeser perantulisan aksara rentjong. Penduduk mulai membiasakan menggunakan tulisan aksara Arab-Melayu. Namun sebagaimana yang terdapat dalam tambo, aksara Arab tersebut tidak dapat menggantikan aksara rentjong dalam penulisan naskah tambo.

Memang dari segi umurnya, tulisan yang terdapat dalam tambo tersebut agak muda dibandingkan dengan aksara tambo sebelum Islam. Dan aksara tersebut tidak dapat ditemukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa islam masuk

⁴⁷-31 B.J.O Schrieke, pergolakan Agama di Sumatera Barat (Jakarta; Bhratara, 1973), h 5

⁴⁸-32 Ibid, h . 6

⁴⁹-33 Idris Jaktar, op.cit., h.245

BAB VIII

PERKEMBANGAN ISLAM DI KERINCI; PERIODE AWAL HINGGA ABAD 19

Tujuan:

- ✓ Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan perkembangan Islam di Kerinci
- ✓ Mahasiswa mampu mengidentifikasi aspek perkembangan Islam di Kerinci
- ✓ Mahasiswa mampu menganalisis dan merumuskan karakteristik dan dinamika perkembangan Islam di Kerinci

A. Periode Kerinci dalam pengaruh kerajaan Melayu Islam di sekitar (melayu Jambi, Pagaruyung dan Idera Pura)

Mula-mula menganut kepercayaan animis kemudian memeluk agama budha. Agama ini masuk dari arah selatan (Sriwijaya).

Awal abad ke-13 di perintah oleh awal pemuncak pemerintahan ini berada di wilayah lekuk 50 tumbi lempur, Gunung Raya kemudian sistem pemerintahan menjadi pemerintahan sugindo. Ada 16 sugindo di daerah masing-masing yang memerintah secara otonomi. Akhirnya pada abad ke-13 menyusul pula pemerintahan adat yang disebut pemerintahan depati Empat delapan Helai kain (sering di tulis pemerintahan IV/8 helai kain).

Pemerintah depati empat delapan helai kain ini mulai ketika kartanagara, raja kerajaan Singosari mengirimkan pasukan ke Jambi, yang di kenal dengan nama Pamalayu. Sejak masa itu Singosari mengangkat tumenggung depati yang berasal dari Jawa sebagai raja muda di Kerinci dan Jambi Hulu, ia datang ke Kerinci untuk menjalankan tugas yang di serahkan kepada raja Jambi untuk menyelidiki dan mengadakan hubungan persahabatan agar tunduk kepada raja Jambi. Dalam perjalanan itu ia bertemu dengan :

- 1) Raden Serdang di Temiai, lalu di hadiahinya gelar depati Muara Lengkap dan sehelai kain sutra.
- 2) Segindo Gerinting di Pulau Sangkar, yang di anugerahi gelar depati Rencong Talang dan sehelai kain sutra.

Perkawinan dilaksanakan menurut hukum adat suatu masyarakat, maka akan mengikat kepada hukum perkawinannya.

Pada dasarnya sistem perkawinan terbagi atas tiga macam yaitu:

- Sistem endogami, dimana orang diboleh kawin dengan sesukunya.
- Sistem exogami, dimana orang di haruskan kawin dengan luar suku keluarganya.
- Sistem eleutherogami. Dimana tidak mengenal larangan dan keharusan seperti pada sistem endogami dan exogami. Seseorang bebas kawin dengan siapa saja, asal tidak menyelimpang dengan kaedah kesusilaan dan agama.

Dalam masyarakat kerinci menganut sistem eleutherogami. Karena masyarakat kerinci dalam mengatur kehidupan rumah tangga peranan hukum adat masih dominan. Kenyataan yang ditemukan di kerinci sampai sekarang menunjukkan hukum adat tetap menjadi landasan yang mesti dipedomani dan di hormati.

Silendrik/megalitik, gua-gua tempat tinggal, pecahan, tembikar, obsidian, menhir dan bejana perunggu (sekarang disimpan di museum nasional Jakarta).

Peninggalan sejarah dari masa pra historia di kerinci sejenis menhir batu keadaannya sangat unik berbentuk selendrik dengan posisi tergeletak di atas permukaan tanah. Posisi semacam ini belum pernah ditemukan di daerah lainnya di Indonesia. Keadaan menhir selendrik di kerinci merupakan penyimpangan tradisi umum megalitik di Indonesia. Batu selendrik yang ada dikerinci sebanyak 7 buah, bermotifkan manusia kankang, matahari, lingkaran aura dan sebagainya: ada juga yang polos tanpa motif, secara kronologis berasal dari masa 2000 tahun sebelum masehi.

Awal abad masehi kerinci telah berhubungan dengan cina terbukti dengan ditemunya keramik dinasti han dikerinci (tahun 100-300 SM), pada abad berikut hubungan kerinci terbuka luas ke daerah, jawa, aceh, bugis bahkan Malaysia.

Sampai abad ke 12 belum ada bukti pemerintahan di kerinci. Dari peninggalan berupa batu-batu bergambar dapat diketahui Bahasa, suku bangsa kerinci pada mulanya menganut kepercayaan animis kemudian memeluk agama budha, agama ini masuk dari arah selatan (sriwijaya).

Awal abad ke 13 diperintah oleh pemuncak, pemerintahan ini berada di wilayah lekuk 50 tumbi lempur, gunung raya kemudian system pemerintahan menjadi pemerintahan sugiondo. Ada 16 sugiondo di daerah masing-masing yang memerintah secara otonomi. Akhirnya pada abad ke-13 menyusul pula pemerintahan adat yang disebut pemerintahan depati empat delapan helai kain (sering ditulis pemerintahan IV/8 helai kain).

Pemerintah depati empat delapan helai kain ini mulai Ketika kartanegara, raja muda dikerinci dan jambi hulu, ia datang untuk menjalankan tugas yang diserahkan kepada raja jambi untuk menyelidiki dan mengadakan hubungan persahabatan agar tunduk kepada raja jamb. Dalam perjalanan itu ia bertemu dengan :

- 1) Raden Serdang di temiai, lalu dihadihannya gelar muara langkap dan sehelai kain sutra.
- 2) Segindo gerinting di pulau sangkar, yang dianugerahi gelar depati rencong talang dan sehelai kain sutra.
- 3) Segindo teras di pengasi yang dianugerahi gelar depati biang sari dan sehelai kain sutra.
- 4) Indra jati hiyang yang dianugerahi gelar depati batu hampar.

Indra jati hiyang mempunyai tujuh orang bawahan, sedangkan kain yang akan diserahkan oleh tumenggung hanya tinggal sehelai lagi. Atas persetujuan indra jati kain dibagi menjadi dua, satu untuk indra jati dan Sebagian yang lagi dibagi tujuh kepada bawahannya , sejak

peristiwa itulah pemerintah kerinci dikenal dengan pemerintah depati empat delapan helai kain.

Pemerintahan ini berlangsung sampai awal abad 20 ketika belanda mulai menjajah pada tahun 1903, setelah itu belanda Kembali menjajah kerinci dan terakhir adalah jepang pada tahun 1942-1945, sejak itulah kemerdekaan kerinci langsung menjadi salah satu bagian dari republik Indonesia.

Agama islam diperkirakan masuk pada 14 masehi dan berkembang pada 16 masehi, pengembangan agama berdatangan dari berbagai daerah antara lain jambi, sumatera barat, aceh bahkan dari Malaysia. Agama islam cepat diterima oleh orang kerinci karena agama ini sesuai dengan adat yang menyusup di dalam ajaran islam sehingga timbul *ungkapan adat bersandi syara` syara` bersandi kitabullah*.

Ketegangan historis. Akibat dari perubahan sosial, maka batas peran dan kewenangan ulama menjadi luas dan melampaui batas otoritasnya semula.

Membicarakan ulama dikerinci tidak terlepas dari karakteristik masyarakat terutama menyangkut hubungan adat dan tradisi islam. Menurut catatan Mr. Charles campbell, yang mengunjungi kerinci pada tahun 1800, menyebutkan bahwa ia menemukan masyarakat yang umumnya sama dengan masyarakat melayu. Ia menjelaskan struktur masyarakat yang tinggal dalam rumah yang sama yang disebut dengan rumah panjang dengan beberapa pemimpin. Masyarakat ramah dan patuh kepada pemimpin mereka. Namun Mr. Charles Cambpbell mengatakan masyarakat kerinci memusuhi mereka karena dengki dijamu dengan baik oleh pemimpin mereka. Berita ini memang harus diteliti lebih lanjut, tetapi hal itu cukuplah menggabarkan sepintas bahwa karakteristik masyarakat kerinci memiliki ciri yang spesifik.

Karakteristik masyarakat⁵⁰ kerinci berkaitan dengan minangkabau. Merunjuk kepada berita di atas yang datang melalui wilayah indrapura (kabupaten pesisir selatan provinsi

11 Taufik Abdullah, op. Cit, h. 59-61

12 William Marsden, *The History of sumatera* (London oxford University press, 1966), h. 305

13 Ibid, h. 307

14 *Pertama*, pada masa kerinci dikuasai oleh " segindo" (semacam kepala desa yang berkuasa penuh pada desanya) sebelum abad ke- 10. Pada masa itu telah datang dan menetap dikerinci beberapa orang terkemuka dari minangkabau, yaitu sulta Maha raja hakekat keturunan raja pagaruyung, indra jati keturunan Makhudum di sumanik, dan raja keniting adik raja minangkabau tuanku kerajaan syah alam. Ketiga tokoh ini menetap dan bermukim dengan penduduk setempat di daerah temiai, hiang dan pulau sangkar. *Kedua* bersamaan dengan masuknya islam dikerinci, penyebar islam dari kerinci datang dari minangkabau, mereka dikenal dengan sebutan " siak". Ada tujuh siak yaitu: syiak jelir di koto jelir (sulak), siak rajo di sungai medang, siak Ali di koto beringin (sungai liuk), siak Lengaih di koto padan (sungai penuh), siak sati di koto jelatang (hiang), siak beribut di koto meratih (Tarutung), dan siak ji (haji) di (lunang). *Ketiga* adalah sejak ditandatangani perjanjian hidup antara kerinci, minangkabau (indrapura), dan jambi dibukit sitinjau laut pada tahun 1833 yang berlangsung sampai sekarang. Gusdi sastra, wilayah asal bahasa minangkabau-kerinci berdasarkan landasan kebahasaan.

sumatera barat) dengan menyusuri daerah *anak sungei*, maka dapatlah dikatakan antara keduanya memiliki hubungan yang erat. Hubungan minangkabau dengan kerinci terjadi beberapa masa. Dan berlanjut sampai sekarang.

Minang kabau banyak mempengaruhi kehidupan sosial penduduk kerinci terutama karakteristik adat dan agama. Hal itu dapat kita pahami karena kebanyakan ulama dikerinci menuntut ilmu di minangkabau. Mereka kembali kedaerah masing-masing membawa ilmu agama dan sistem sosial yang baru. Namun tidak dapat dikatakan kerinci bagian dari minangkabau. Sebab secara kultural berbeda dan sejarah dari rumpun bahasa melayu. Karakteristik masyarakat kerinci yang dekat dengan minangkabau menyebabkan masyarakat kerinci dalam sistem keagamaan hampir mirip dengan minangkabau.

BAB IX

ISLAM DI KERINCI AWAL ABAD 20; KOLONIALISME DAN PERGERAKAN

Tujuan:

- | |
|--|
| <ul style="list-style-type: none">✓ Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan faktor keagamaan dalam masyarakat Kerinci awala abad 20, masa kolonialisme dan pergerakan✓ Mahasiswa mampu mengidentifikasi peran Islam dalam masyarakat Kerinci awal abad 20✓ Mahasiswa mampu mendeskripsikan dinamika Islam dalam masyarakat Kerinci masa kolonialisme dan pergerakan |
|--|

Seperti telah dijelaskan pada bagian sejarah masuknya Islam di Kerinci, di mana Islam dibawa oleh para "Orang Siak" yang berjumlah tujuh orang. Maka yang disebut sebagai ulama pada masa tersebut terfokus kepada ke tujuh orang tersebut. Dalam segala hal yang dipertanyakan umat tentang Islam olch masyarakat haruslah merujuk kepada mereka karena merekalah yang menguasai dan mendalami Islam.

Ulama yang dipersepsikan oleh masyarakat kepada tujuh orang inilah kemudian yang mendasari pembentukan otoritas dan peran ulama selanjutnya. Dengan menyangang gelar "Orang Siak", maka dimulailah keberadaan sebuah institusi baru dalam masyarakat Kerinci yang sebelumnya tidak ada yaitu ulama

Dalam perkembangan selanjutnya, ulama tersebut memasuki wilayah struktur kepemimpinan masyarakat. Tercatat para "Orang Siak" yang disebutkan di atas yang tersebar hampir mewakili masyarakat Kerinci, secara umum memegang peranan yang signifikan dalam struktur kepemimpinan masyarakat. Jabatan yang diemban mereka selanjutnya adalah sebagai penasehat keagamaan para Segindo. Namun di sini masih kabur mengenai proses asimilasi institusi ulama tersebut dalam struktur kepemimpinan adat nagari. Apakah secara langsung atau melalui proses evolusi yang panjang dimana pertanyaannya adalah apakah para "Orang Siak" tersebut di masanya lembaga ulama telah diakui dalam trium virat adat atau rigo tungku sajarangan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pertanyaan ini mesti dijawab. Di antaranya adalah bahwa sebelum Islam masuk ke Kerinci, agama yang dianut adalah Hindu dan Animisme. Maka dalam struktur kepemimpinan masyarakat waktu itu hanya ada Brahma dan penguasa yang disebut Segindo Pertanyaan selanjutnya apakah akulturasi ini menyebabkan institusi Brahmana digantikan olch ulama? Menjawab persoalan tersebut, berdasarkan fakta

yang ada diantaranya kenyataan adanya adagium adat yang berbunyi, "adot hersendi sara syara' bersendi kitabullah" Maka hal ini membuktikan bahwa Islam yang dijemakan melalui ulama pada waktu itu telah menjadi bagian dari adat dan struktur kepemimpinan masyarakat Kerinci. Walaupun belum dapat dipastikan kapan, dimana dan oleh siapa dimulainya pencetusan adagium adat tersebut.⁵¹

Sebagaimana yang terjadi dalam proses konversi Islam di Nusantara, pada awalnya proses persentuhan Islam berlangsung secara alamiah sebagai hubungan relasi sosial. Dalam keadaan ini, bisa jadi para ulama tersebut sebagai pedagang atau kelana (musafir), tetapi secara umum mereka adalah para pedagang. Agaknya para Orang Siak yang datang ke Kerinci adalah juga sebagai pedagang yang menelusuri daerah aliran sungai. Sebagaimana diketahui, umumnya hasil alam yang berasal dari daerah pedalaman menuju daerah pesisir pantai yang ramai. Dan jalur suplainya melalui aliran sungai.

Peran dan fungsi ulama pada masa awal ini adalah dalam kerangka dakwah dan memberikan fondasi bagi struktur masyarakat Kerinci yang didasarkan atas penyesuaian (asimilasi) antara nilai-nilai adat dan Islam. Struktur masyarakat yang terbentuk kemudian menjadi sebuah identitas baru masyarakat Kerinci.

Asumsi yang bisa dimunculkan adalah konversi Islam di Kerinci berawal dari lingkungan para Segindo. Karena yang berkuasa di Kerinci adalah para Segindo waktu itu maka masyarakat segera mengikuti pimpinan mereka dalam penerimaan terhadap Islam.

Penulis melalui keterbatasan fakta, cenderung untuk mengatakan bahwa konversi Islam oleh masyarakat Kerinci secara besar-besaran adalah pada abad ke 18 M. Alasan yang dapat diberikan adalah karena pada masa ini secara umum wilayah Timur dan Barat Sumatera telah memeluk agama Islam, Sehingga dalam setiap interaksi selanjutnya dengan masyarakat Kerinci yang terbuka semenjak kedatangan para Orang Siak yang tujuh orang tersebut. Masyarakat Kerinci lebih terbuka dan melakukan akulturasi lebih intens terhadap pemeluk agama Islam yang datang ke wilayah ini.

A. Islam Pada Masa Pemerintahan Kerajaan Depati IV Alam Kerinci (abad 18 M) Sampai Kedatangan Belanda (1903)

Ulama pada masa ini memainkan peranan yang besar pula dalam struktur kepemimpinan. Mereka masuk dalam garis policy (kebijakan). Namun tidak diperoleh fakta yang jelas bagaimana bentuk konkrit dari keberadaan ulama pada masa ini. Hal yang dapat dijadikan sandaran adalah bahwa peninggalan tambo yang ada di Kerinci umumnya

bertuliskan Arab Melayu dan sedikit yang bertuliskan aksara rencong Kerinci. Umumnya tambo tersebut berasal dari zaman Segindo ini. Sehingga dapat dipastikan bahwa Islam telah mewarnai kehidupan masyarakat Kerinci terutama dalam struktur kekuasaan. Tambo yang berasal dari zaman Segindo, kebanyakan dimulai dengan tulisan kalimat basmalah. Di antaranya Tambo yang berada pada sko Depati Atur Bumi di Hiang.

Walaupun dalam bentuk yang konkrit dan kewenangan ulama dalam struktur kepemimpinan tidak dapat diungkapkan, namun dari redaksi surat kenegaraan yang ada dapat dipastikan pengaruh Islam yang menurut hemat penulis terdapat peran dari para ulama dalam persoalan redaksi surat tersebut. Sebagai contoh bunyi surat perjanjian damai antara Kerajaan Melayu Jambi, Kerajaan Inderapura Minangkabau dan Kerajaan Depati IV Alam Kerinci di Bukit Sitinjau Laut (diperkirakan tahun 1833 M, angka pasti tidak dapat ditentukan),

“.....Barang Siapa mengubahkan dikutuk Allah dikutuk Rasoelullah dan Kur'an tiga puluh juz, dikutuk karang setio, dimakan bisa kawi anak dikandung jadi batu padi ditanam lalang tumbuh.”⁵²

Terlihat adanya pengaruh Islam dalam surat perjanjian tersebut dan menguatkan bahwa tentunya tentang persoalan sumpah dengan mengaitkan agama yang lebih mengetahui adalah para ulama. Maka kemungkinan besar peran ulama dalam struktur kepemimpinan ini sangat besar.

Ulama dalam masa Kerajaan Depati IV Alam Kerinci ini merupakan peletak dasar dari elaborasi antara adat dengan Islam. Fakta yang ditemui adalah Islam yang masuk ke Kerinci awalnya adalah Islam yang mentolerir dalam batas tertentu dari praktek keagamaan Hindu dan Budha. Sebagaimana diketahui masyarakat Kerinci dulunya adalah penganut kedua agama tersebut. Praktek berinai, mengantar sesajen ke tempat tertentu untuk pengobatan atau tolak bala (Ambu Kundo)⁵³ yang merupakan tradisi keagamaan Hindu dan Budha, sampai sekarang pun masih bersisa di daerah pelosok Kerinci. Agaknya sesuai dengan kapasitas para Orang Siak yang dulunya adalah para pendatang dan pedagang yang datang ke Kerinci mencari getah dupa atau kemenyan, maka mereka tidak begitu keras dalam mempraktekkan ajaran Islam.

Satu hal yang dapat dicatat di sini, ulama sebagai sebuah institusi dalam struktur masyarakat Kerinci baru dalam taraf akomodasi dari pihak Segindo. Dan memperoleh kedudukan semenjak konversi Islam yang menyeluruh yang menuntut adanya pengetahuan

⁵² Sumber dari Voorhove yang dikutip Tahar Ramli, *ibid*, h. 21

⁵³ Ritual dengan mengantarkan persembahan yang terdiri dari makanan, bunga-bunga dan lain-lain ke tempat tertentu yang dipimpin oleh seorang dukun atau pawang.

dan tanggungjawab terhadap praktek keagamaan masyarakat. Pada abad 19 M di Minangkabau terjadi pergolakan Kaum Padri⁵⁴ yang memberikan dampak secara lebih luas kepada masyarakat sekitar termasuk Kerinci. Tetapi tidak dalam bentuk menggoyahkan institusi adat. Malah sebaliknya memperkuat kedudukan ulama dalam struktur kepemimpinan adat.

Setelah dalam perkembangannya yang semakin terbuka, maka masyarakat Kerinci semakin memperoleh kekuatan dalam pengamalan keislaman mereka. Tetapi harus diingat juga bahwa praktek dan ajaran Islam secara lebih luas dalam bhan masyarakat baru pada abad ke 20 M ketika banyak dari orang Kerinci sang menuntut ilmu ke daerah Minangkabau dan selanjutnya pulang ke Kerinc ambawa pemikiran dan perubahan baru dalam masyarakat.

Islam mendapat tempat sebagai filosofi hidup masyarakat Kerinci yakni semasa para Orang Siak ini yang memunculkan adagium "adar basandi syara hasandi kitabullah" Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengamalan Islam di Kerinci sejauh masa tersebut hanyaklah sebatas memberikan fondasi aqidah kepada masyarakat Kerinci yang baru saja beralih dari menganut Hindu dan Budha. Begitulah gambaran ulama dalam masa Kerajaan Depati IV Alam Kerinci. Mereka telah memiliki peranan dalam prosesi adat. Ketika seremonial Adat digelar misalnya, unsur Islam telah pula ikut mewarnai seperti pembacaan do'a selamat oleh para ulama.

B. Masa Penjajahan Belanda.

Sesuai dengan Alur Sejarah, dalam sebuah institusi sosial kemasyarakatan terjadi pergerakan baik secara real dalam implementasi maupun dalam bentuk ideologi dan pemikiran semata. Pergerakan tersebut berjaln kelindan dengan situasi dan kondisi yang melingkupi. Suatu saat pemikiran keislaman dipengaruhi oleh kultur dan proses toleransi terhadap struktur sosial masyarakat, sehingga terkadang terkesan statis. Dalam kerangka ini, pergerakan tidaklah terjadi karena faktor statis semata. Pergerakan terjadi karena dinamika pemikiran dan pengaruh luar ketika berhadapan dengan pemikiran yang telah ada. Begitu pula yang terjadi di Kerinci, dimana sebelum masa penjajahan Belanda, pemikiran keislaman tertumpu pada proses penerimaan dan penyesuaian. Di sinilah terletak kerangka Harry J.

⁵⁴ Gerakan ini sangat terkenal dan menjadi kajian ilmiah selama abad 20 ini khususnya mengenai pergerakan islam di Minangkabau dan Indonesia pada umumnya. Padri berasal dari kata Persia untuk penamaan jubah putih. Karena orang-orang yang ikut dalam gerakan ini memakai jubah pakaian putih, maka masyarakat sering menyebut dengan gerakan Padri. Uraian lebih lanjut lihat misalnya, Steijn Parver, "Kaum Padri di Padang Darat Sumatera" dalam Taufik Hidayat (ed.), Sejarah Lokal di Indonesia, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), B.J.O Schrieke, Pergolakan Agama di Sumatera Barat Sebuah Sumbangan Bibliografi, (Bandung: Van Hoeve, 1995) dan lain-lain.

Benda tentang kontinuitas dan perubahan,⁵⁵ dimana Adat Kerinci mengalami penyesuaian dengan ajaran Islam. Dan memang disadari bahwa pada dasarnya adat tersebut umumnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Selain versi dari Buya Abdullah Arifin tersebut, ulama Kerinci juga ada yang berasal dari daerah selain Minangkabau. Mereka tidak begitu besar jumlahnya. Di antaranya adalah Buya H. Burkhan Saleh yang mengaji di Jambi seberang tahun 1963-1970. Madrasah yang menjadi tempat beliau mengaji tidak berbeda dengan madrasah Tarbiyah Islamiyah yang ada di Minangkabau Madrasah tersebut bernama *Madrasah al Jauhar al Islam*. Menurut beliau ada dua orang lagi yang bersamanya mengaji di Jambi yaitu Buya Suaidi Arifin.

Dalam perkembangannya, ulama yang berasal dari Jambi ini tidak memainkan peranan yang besar sebagaimana dengan ulama yang berasal dari Madrasah di Minangkabau. Agaknya aliran pendidikan yang dibawa dan dilakukan oleh Buya Burkhan Saleh ini dapat dikatakan beliau berpahamkan Kepada Petri, dimana beliau juga mendirikan Madrasah di Desa Tanjung Pauh yang kemudian berubah menjadi Tsanawiyah dan selanjutnya menjadi PGAN.

Peranan ulama dalam Masyarakat pada saat pergerakan pertama ulama Kerinci sangat besar. Dari merekalah konsepsi dari pandangan masyarakat pertama kali terbentuk tentang siapakah yang disebut ulama, dalam pengertian peran dan fungsi di tengah masyarakat secara luas. Walaupun fondasi awal telah ada semenjak kedatangan Orang Siak masa Segindo.

C. Kaum Tua dan Kaum Muda

Dalam Pengklasifikasiannya, ulama di Kerinci dapat dibagi kepada dua kelompok besar yaitu ulama tua dan ulama muda. Pengklasifikasian ini merujuk kepada model Deliar Noer yang menyebut ada ulama tua dan ulama muda di Indonesia, juga oleh Taufik Abdullah yang secara khusus membahas pergerakan ulama Muda di Minangkabau. Tetapi, pengklasifikasian ini tidak merupakan penilaian dan justifikasi dari masing kelompok, pengklasifikasian ini digunakan untuk memudahkan dalam memetakan pemikiran yang umum berkembang pada setiap periode tersebut. Ulama Tua dan ulama Muda didiklasifikasikan berdasarkan periode dan pemikiran keislaman yang di bawa serta daerah basis dan persebaran mereka.

a).Kaum Tua

Kelompok ulama ini kebanyakan berbasis di daerah Kerinci Hilir meliputi Wilayah Kecamatan Sitinjau Laut, Keliling Danau dan Gunung Raya. Ulama

⁵⁵ Kerangka tersebut digunakan Harry J. Benda dalam melihat hubungan Hindu dan Islam di Indonesia, kerangka ini juga digunakan oleh banyak ahli lain misalnya Taufik Abdullah dalam banyak tulisannya. Lihat misalnya, H.J Benda, dalam taufik Abdullah, Islam dan Masyarakat (Jakarta: LP3ES, 1987), h.35

tersebut mewarisi ajaran dari ulama terdahulu yaitu mereka yang menuntut ilmu di daerah Jaho. Umumnya mereka berada di daerah pinggir baik dalam arti peran atau domisili. Secara domisili mereka berada di tengah masyarakat lama dalam desa awal, sedangkan secara peran mereka tidak memasuki bidang yang lebih luas di tengah masyarakat. Kemudian pergerakan kelompok ulama muda tidak menyentuh wilayah ini.

b).Kaum Muda

Kelompok ulama pelopor ini adalah gerakan kaum muda yang dipahami oleh pergerakan kelompok kaum muda di Minangkabau seperti H.Abdullah Ahmad, Karim Amarullah dan lain-lain. Oleh karena mereka berasal dari Minangkabau, dimana perhubungan lebih dekat dengan ibu kota Kabupaten yaitu sungai penuh, maka persebaran kelompok kaum muda ini adalah di sekitar Sungai Penuh. Dan sekarang secara dominan berada di wilayah Kerinci Mudik. Yang meliputi kecamatan Hampan Rawang, Kecamatan Air Hangat, Kecamatan Gunung Kerinci. Dalam segi pengalaman agama, mereka sangat fleksibel dan moderat dan dalam kenyataannya secara dominan berhampiran dengan gerakan Muhammadiyah. Tak heran jika di daerah ini berkembang Muhammadiyah. Dalam perkembangan selanjutnya, kelompok kaum tua telah berkurang dan bergeser digantikan oleh kaum muda yang telah memiliki pengaruh luas dari gerakan modern. Semenjak didirikannya Sekolah Tinggi Agama, dimana lambat laun paham tersebut mulai memasuki wilayah basis ulama tua tersebut.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa di Kerinci sebenarnya terjadi polarisasi paham keagamaan. Yang satu adalah berdekatan dengan paham Perti secara langsung karena mereka alumni madrasah Perti. Sebaliknya ada paham moderat yang berdekatan dengan paham Muhammadiyah karena kebanyakan ulama tersebut menimba ilmu dari ulama yang berfikir moderat.

D. Intelektualitas dan jaringan Keilmuan; Tradisi Qurani

Membahas persoalan tradisi Qurani haruslah dimulai dari penjelasan dan pemahaman yang utuh terhadap proses penerimaan konversi Islam masyarakat itu sendiri. Oleh karena memahami gejala dan fenomena keagamaan sekarang ini tanpa melihat dan merefleksikan proses awal konversi Islam tersebut maka akan memunculkan paradoks antara cita ideal Islam dengan kenyataan yang berlaku. Karena menurut Taufik Abdullah (T. Abdullah,1987) sesungguhnya Islam sebagai agama wahyu yang universal dan bertolak dari kesempurnaan dan keabadian doktrin, menampakkannya dirinya dalam keragaman, yang diwarnai oleh perjalanan sejarah dan situasi sosial kultural dari masyarakat pemeluknya. Bagaimana wahyu yang termaktub dalam al-Quran harus dimengerti dan dijadikan dasar hidup secara pribadi dan sosial merupakan bagian dari persoalan yang harus dipahami terlebih dahulu.

Lebih lanjut, memahami Islam dan masyarakat tanpa melihat pada konteks dan latar perjumpaan awal Islam dengan suatu masyarakat akan mengakibatkan terjadinya ketegangan historis yang dialami umat Islam (Taufik Abdullah, 1987)⁵⁶ Termasuk dalam memahami dan memaknai penerimaan Islam sebagai suatu proses akulturasi. Memang, akulturasi sebelumnya dipahami oleh banyak kalangan baik sejarawan maupun budayawan. Tawaran baru dalam memahami perjumpaan ini adalah apa yang dikemukakan Samsul AB⁵⁷ sebagai suatu proses embedisasi. Islam yang demikian ini kemudian diistilahkan sebagai *Islam embedded*, yaitu nilai-nilai Islam masuk dan melekat ke dalam budaya masyarakat setempat. Islam *embedded* yang bermakna bahwa Islam menyatu, melekat dengan nilai yang telah ada di dalam masyarakat Melayu Nusantara. Secara umum tipologi masyarakat Kota Sungai Penuh dan Kerinci adalah sama dengan masyarakat Melayu sebagaimana dibuktikan Mr.Charles Chambell yang mengunjungi Kerinci pada penghujung abad 18 (W. Marsden, 1966). Chambell mengatakan bahwa ia menemukan suatu masyarakat yang umumnya sama dengan masyarakat Melayu.

Sebagai contoh ketika konversi masyarakat Melayu dengan Islam dimulai oleh adanya diskusi menarik antara Meurah Silu yang kemudian dikenal sebagai Sultan Malikul Saleh dari Pasai dengan Shaikh Ismail yang dikirim Shārif Mekah ke negeri Samudera Pasai (T.Ibrahim Alfian, 1973) Pertanyaan yang diajukan Meurah Silu didasari oleh kegelisahan konsepsi ketuhanan yang selama ini diwarnai oleh konsep Hindu-Budha. Baginya membingungkan dan sulit untuk dipahami masyarakat di Melayu Nusantara pada waktu itu. Hal ini bermakna bahwa masyarakat Melayu sebenarnya telah memiliki konsepsi ketuhanan yang berbeda dengan konsepsi Hindu-Budha. Kegelisahan tersebut berwujud pada ketidakpuasan terhadap konsepsi hindu-budha. Meskipun sebelumnya masyarakat jambi merupakan sentra penting bagi pengkajian agama Budha tepatnya di sekitar situs candi Muara Takus.⁵⁸ Ketika Syekh Ismail menjelaskan konsepsi ketuhanan menurut Islam dengan begitu sederhana dan jelas.

⁵⁶ Taufik Abdullah menyebutkan tiga bentuk ketegangan yang dialami umat Islam sepanjang sejarah yaitu ketegangan konseptual, struktural dan historis.

⁵⁷ Lihat Shamsul Amri Baharuddin dan Azmi Azizi, "The Religious, the Plural, the Secular and the Modern: A Brief Critical Survey on Islam in Malaysia," *Inter-Asia Cultural Studies*, Vol. 5 no 3 (2004): 341-356; Shamsul A.B dan Azmi Azizi, "Colonial Knowledge and the Reshaping of Islam, the Muslim and Islamic Education in Malaysia," terutama subbahasan *Embedded Thesis*, dalam Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad dan Patrick Jory ed., *Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia* (Kuala Lumpur: Yayasan Ilmuwan, 2011): 113-135; Ayumardi Azra, "Islam Nusantara" <http://fah.uinjkt.ac.id/> Islam-nusantara-adalah-kita/. (diakses 10 Oktober 2016).

⁵⁸ Berita pendeta Dinasti Han bernama I-Tsing. Lihat I-Tsing, *A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago ca. D. 671-695*, Translated By Takakusu, (Oxford At Clarendon Press, 1896).

Dapat diterima dengan memuaskan oleh Meurah Silu. Agaknya begitu juga yang dialami dengan para Siak⁵⁹ yang menyebarkan Islam ke daerah Kerinci-Sungai Penuh.

Embedisasi Islam dengan tradisi masyarakat Melayu pertama kali adalah persoalan tauhid. Lalu secara regular dan simultan menyampaikan dan menjelaskan al-Quran sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan.

Peradaban masyarakat Melayu Nusantara sejatinya adalah peradaban skripturalis yang bertumpu pada aksara. Dengan demikian ketika Islam datang dengan karakteristik peradaban teks atau istilah Nasr Hamid Abu Zaid (Nasr Hamid, 2002) sebagai *hadharah al-nash*. Sedangkan yang dimaksudkan dengan nash/teks itu adalah al-Quran. Sehingga perjumpaan Islam dengan masyarakat Melayu Nusantara menemukan kesesuaian (*adjustment*). Agaknya tidak berlebihan jika dikatakan antara Islam dan masyarakat Melayu Nusantara bertemu dalam satu karakteristik yang sama. Kesamaan itu kemudian memudahkan penyesuaian kultural yang diantaranya menjadi apa yang kita katakan sebagai tradisi Qurani. Hal ini perlu disampaikan dan dipahami agar landasan historis kultural dijadikan refleksi ke depan untuk melakukan revitalisasi tradisi Qurani dalam masyarakat sungai penuh khususnya dan Provinsi Jambi pada umumnya.

Refleksi Tradisi Qurani dalam Masyarakat; Pendekatan *Living al-Quran*

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, memahami tradisi Qurani pada masa lampau sebagai upaya revitalisasi pada masa sekarang merupakan peneguhan kembali dari suatu identitas masyarakat khususnya masyarakat Kota Sungai Penuh dan Provinsi Jambi umumnya yang lekat dan akrab dengan al-Quran. Refleksi dari tradisi yang pernah berlaku dalam masyarakat pada masa lampau bukan berarti kita kembali dalam kehidupan yang lama tetapi ia merupakan refleksi (*shadow of the past*) sebagaimana dikatakan Hasan Hanafi bahwa *Turast* sejatinya bukan berarti kembali kepada masa lalu (K. Shimogaki, 2011), tetapi sebagai pantulan terhadap konsep, ide dan paradigma kontemporer agar tidak lepas dari koridor Islam. Dalam hal ini pantulan tradisi Qurani yang dijalani dan berlaku dalam kehidupan bermasyarakat sejak lama.

Al-Quran berarti bacaan yang sempurna yang tidak ada satu pun mampu menandinginya sejak manusia lima ribu tahun lalu mengenal tulisan (M. Quraish Shihab, 1996). Secara ringkas, al-Quran didefinisikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi

⁵⁹Siak adalah penyebutan gelar bagi Ulama yang menyebarkan Islam ke daerah Kerinci Sungai Penuh diantaranya adalah Siak Lengih ke daerah Kota Sungai Penuh.

Muhammad Saw dan dipandang beribadah membacanya (M.Khalil Qathan,1996).⁶⁰ Al-Quran merupakan petunjuk tidak saja bagi umat Islam namun bagi umat manusia seluruhnya (QS 2:185). Al-Quran tidak saja sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia dan orang-orang beriman, tapi ini juga bisa memasukkan peranan al-Quran dalam berbagai kepentingan dan konteks kehidupan, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Berkaitan dengan konteks tradisi, Al-Quran memiliki dua dimensi yaitu sebagai data dan interpretasi. Sebagai data al-Quran adalah teks dan prakteknya. Dimensi kedua adalah interpretasi terhadap data/teks al-Quran. Pada tataran ini terdapat dua kategori fungsi yaitu informasi dan performasi. Tradisi al-Quran berhubungan erat dengan fungsi performatif yang membentuk tradisi Qurani dalam masyarakat (A.Rafiq, 2021).

Hal ini kemudian mendasari adanya pendekatan studi memahami tradisi Qurani dalam masyarakat sebagai pengetahuan dan pemahaman terhadap apa yang dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat tentang al-Quran. Pendekatan ini dikenal sebagai studi *living al-Quran*. Karena bagi muslim yang menjadikan al-Quran tetap relevan sepanjang zaman, maka perspektif *living al-Quran* menjadikan al-Quran lebih membumi.⁶¹ Secara umum, menurut Muhammad Ali (M. Ali, 2015) kajian *living quran* artinya mengkaji al-Quran sebagai teks-teks yang hidup, bukan teks yang mati. Memang, kajian *living al-Quran* umumnya mendasarkan pada teori Sam D. Gill tentang tradisi kitab suci masyarakat *non-literature*. Ringkasnya, Gill menyimpulkan dua fungsi interpretasi terhadap teks yaitu *informative* dan *performatif* (Sam D. Gill, 1989; Denny and Taylor,1993). Pendekatan *Living Quran* menekankan aspek fungsi al-Quran sebagai fungsi performatif yaitu melihat secara nyata apa yang dilakukan masyarakat yang berkaitan dengan al-Quran. Hal ini didasari oleh kenyataan setiap masyarakat fungsi al-Quran yang dan berlaku secara *real time* atau *every day life*. Fungsi dan makna al-Quran secara *real/nyata* dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim (S. Syamsuddin, 2007). *Living al-Quran* kemudian dapat dipahami sebagai teks al-Quran yang hidup di dalam masyarakat. Berkaitan dengan istilah tradisi yang dalam hukum Islam disebut sebagai '*Urf*,⁶² tinjauan *living al-Quran* di sini dapat dimaknai sebagai sesuatu yang telah membudaya dan dipraktikkan sejak lama. Memang Tradisi berasal dari kata *tradio*

⁶⁰Defenisi yang lebih lengkap lihat, M.Ali Ashabuni, *Al-Tibyan Fi Ulumul Quran* ('Alimul Quthb, tt)

⁶¹Lihat M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2000)

⁶²Istilah tadisi berasal dari kata *tradio*, *trader* atau *traderer* (bahasa Latin) yang berarti menyerahkan, mengirimkan memberikan untuk dijaga. (lihat Mahmud dan Ija Suntana, 2012). Tradisi dalam perspektif Antropologi adalah adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. (Lihat Aminuddin Aryono dan Siregar, 1985)

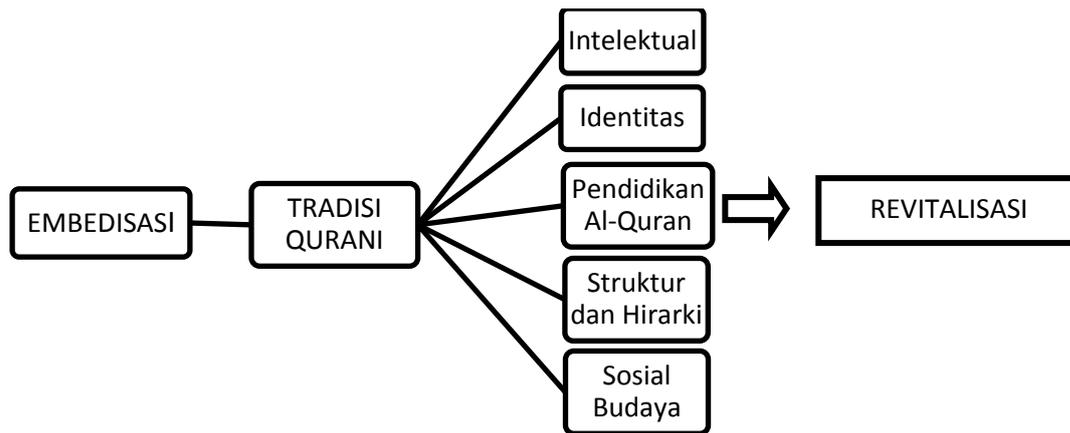
(Latin) berarti kebiasaan yang dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Jadi, tradisi Qurani merupakan kebiasaan yang muncul dari upaya umat Islam memahami dan berinteraksi dengan al-Quran. Kemudian kebiasaan tersebut telah dipraktekkan sejak lama dalam kehidupan masyarakat.

Terdapat tiga level kategori studi *living* al-Quran (M. Mansur, 2007) yaitu, *pertama*, Nabi Muhammad Saw, pada level ini, *living* al-Quran langsung pada personal Nabi Muhammad Saw. sebagai pengemban wahyu al-Quran. Nabi Muhammad Saw adalah cerminan dari al-Quran, bahkan sebagaimana riwayat yang disampaikan oleh ‘Aisyah, ra., bahwa akhlak Rasulullah Saw adalah al-Quran. Level *kedua*, suatu masyarakat, kategori ini dimaknai sebagai masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan kitab al-Quran sebagai kitab acuannya. Level *ketiga*, adalah kitab yang hidup yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata serta beraneka ragam bergantung pada bidang kehidupannya. Meskipun kategori kedua dan ketiga dikatakan Farid Essack (F. Essack, 2002)⁶³ sebagai kategori *uncriticalreader/lovers* namun dalam perspektif Essack selanjutnya, bahwa mereka juga merupakan masyarakat yang menggunakan al-Quran dalam beragam aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat-ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidupnya, penghindar dari bahaya dan sebagainya.

Pada level ketiga inilah tepat kiranya untuk menjelaskan tradisi Qurani dalam masyarakat khususnya Kota Sungai Penuh. Karena alasan yang telah dikemukakan pada bagian awal tentang perjumpaan Islam dengan masyarakat Melayu Nusantara. Juga sekaligus sebagai alasan untuk melakukan revitalisasi tradisi Qurani itu sendiri.

Dalam bentuk implementatifnya terdapat banyak tradisi yang berlandaskan al-Quran sebagai dasar dari tradisi tersebut. Hal ini memang secara umum terdapat di banyak tempat bahkan seluruh kawasan Melayu Nusantara. Bahkan diantara peneliti menganggap tradisi ini sekaligus sebagai pilar Islam Nusantara sebagaimana disimpulkan Mukodi (Mukodi, 2017) yang melakukan penelitian tentang revitalisasi Islam Nusantara di era digital. Mukodi menyebutkan tradisi Qurani dalam istilah bangunan material Islam Nusantara yang terdiri dari delapan pilar. Namun disini tradisi Qurani yang terdapat dalam masyarakat khususnya Kota Sungai Penuh dapat dikategorikan dalam beberapa aspek. Kategori tersebut dapat digambarkan dalam diagram

⁶³Essack mengkategorikan pembaca atau pencinta (*reader lover*) al-Quran sebagai, *uncritical reader*, *the scholarly lovers*, dan *critical lover*.



1. Intelektual

Mengacu pada intelektualitas masyarakat khususnya Kota Sungai Penuh yang telah berlaku sepanjang sejarah Islam di masyarakat khususnya Kota Sungai Penuh, menunjukkan adanya pemaknaan dan pengimplementasian dari konsep *ulul albab* dalam al-Quran. Sehingga sejak lama masyarakat khususnya Kota Sungai Penuh memiliki intelektual terutama di bidang keagamaan. Bahkan beberapa kawasan masyarakat khususnya di Kota Sungai Penuh pernah menjadi sentra syiar agama Islam terutama pengajaran al-Quran.

Tradisi intelektual juga terbentuk dalam upaya penulisan mushaf al-Quran yang indah. Sebagaimana koleksi mushaf al-Quran kuno di Nusantara termasuk dari Jambi abad 17-19 (Lajnah, 2013).⁶⁴ Ilmunisasi yang indah meskipun hanya tersisa pada bagian awal dan tengah. Pada bagian pinggir terdapat catatan *qiraah sab'ah*. Iluminasi al-Quran Nusantara lebih menonjolkan ragam flora dan memiliki pola-pokok arsitektur yang menunjukkan kekayaan kultural bangsa dalam hal kreativitas dan motif ragam hias (Lajnah, 2013). Termasuk juga dalam bentuk arsitektur masjid tua.

Kota Sungai Penuh sejak lama sudah menjadi bagian intelektual keislaman, banyak Ulama yang berasal dari masyarakat Kota Sungai Penuh yang mendasarkan pada kemampuan keilmuan al-Quran. Bahkan diantara Ulama tersebut tidak saja dikenal pada tataran lokal dan nasional namun sampai ke dunia Islam lebih luas. Misalnya Syaikh Muhyiddin,⁶⁵ Beliau seorang Ulama terkemuka di Jazirah Arab, yang membuat kalender kerajaan Su'udiyah pertama. Beliau juga seorang imam di masjid Haramain. hal ini dapat

⁶⁴Lajnah Penstashihaan Mushaf Al-Quran Balitbang dan Diklat Kementerian agama RI, *Keindahan Mushaf Al-Quran Kuno Nusantara*,2013.

⁶⁵Dalam sumber disebutkan Syaikh Muhyiddin berasal dari Kerinci. meskipun diidentifikasi berasal dari Kerinci namun hal yang pasti Kerinci dan Sungai Penuh adalah satu kesatuan masyarakat dan budaya.

terwujud melalui tradisi Qurani yang telah ada di dalam masyarakat. Sekaligus membuktikan bahwa masyarakat di Kota Sungai Penuh khususnya dan Provinsi Jambi umumnya telah akrab dengan al-Quran sejak lama. Keakraban tersebut tidak sebatas kemampuan baca tulis al-Quran tetapi juga pemahaman secara intelektual terhadap al-Quran. Jadi, terdapat kenyataan masa lampau bahwa masyarakat khususnya Kota Sungai Penuh bukanlah masyarakat yang buta dengan al-Quran. Justru akrab bersama al-Quran yang kemudian menjadi inspirasi dan motivasi untuk berprestasi tidak hanya ditingkat lokal tetapi juga ke dunia Islam secara lebih luas. Dengan demikian, agaknya sekarang menjadi momentum untuk kembali kepada warisan tradisi lampau yang sebenarnya telah mengawali tradisi Qurani untuk berprestasi. Justru aneh sekiranya ada yang berpikiran bahwa tradisi Quran adalah asing bagi masyarakat Kota Sungai Penuh khususnya secara intelektual.

2. Identitas Masyarakat

Tradisi Qurani melekat sebagai bagian dari peradaban masyarakat Kota Sungai Penuh dan Jambi. Hal ini kemudian menjadi identitas masyarakat. Sebagaimana fungsi dari tradisi salah satunya adalah menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok (Piotr Sztompka, 2007).⁶⁶ Dalam konteks masyarakat Kota Sungai penuh misalnya, Adagium “*Adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah*” menjadi bukti identitas masyarakat tersebut. Identitas yang meletakkan al-Quran (kitabullah) sebagai landasan tertinggi dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Identitas ini perlu dipahami dengan baik agar tidak *misleading* seiring pergumulan identitas modern dewasa ini. Meletakkan kitabullah sebagai hal utama adalah buah dari kesadaran masyarakat dahulu tentang al-Quran. Sebagaimana dijelaskan dari aspek perjumpaan Islam dengan masyarakat Melayu Nusantara, penerimaan al-Quran telah melekat sebagai identitas masyarakat Islam di Nusantara umumnya.

Dengan demikian, pengenalan pertama terhadap masyarakat adalah dikenali dari identitas yang tak terpisahkan dari tradisi Qurani.

3. Struktur dan Hirarki Masyarakat

⁶⁶Piotr Sztompka menyebutkan 4 fungsi tradisi yaitu, kebijakan turun temurun, legitimasi pandangan hidup, simbol kolektif dan pelarian dari keluhan kehidupan modern.

Tradisi Qurani dari aspek struktur dan hirarki masyarakat dipahami dari adanya struktur keagamaan yang berdampingan dengan struktur adat. Secara hirarkis tradisi Qurani melekat pula pada tradisi masyarakat secara keseluruhan. Pembacaan ayat al-Quran menempati hirarki yang beriringan dengan hirarki adat dalam suatu kegiatan masyarakat. Dapat dilihat misalnya pengapresiasian kemampuan baca tulis al-Quran menjadi bagian dari prosedur administratif kehidupan bermasyarakat. Orang yang akan diangkat menjadi pimpinan masyarakat haruslah tahu agama dalam bahasa sederhana disebutkan sebagai pandai baca al-Quran. Orang yang akan diangkat menjadi pemegang kendali kekuasaan dalam masyarakat baik formil maupun non formil akan ditinjau dari segi keagamaannya terlebih dahulu. Terutama kemampuan baca al-Quran. Refleksi zaman sekarang, hal ini pada taraf tertentu mulai diabaikan. Padahal masyarakat Kota Sungai Penuh dahulu telah mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu hal yang naif jika kemudian al-Quran dipisahkan dalam bentuk garis demarkasi antara adat dan ulama. Seakan orang adat tidak perlu tahu baca al-Quran.

Di samping struktur adat yang memerintah, dahulunya juga dikenal struktur yang berwenang dalam urusan peribadatan utamanya pengelola masjid. Struktur ini dikenal dengan istilah pegawai syara' sebagai representasi otoritas keagamaan. Pegawai syara' tersebut berlaku dalam sistim pemerintahan Kesultanan Melayu Jambi yang kemudian juga masuk ke dalam sistim adat istiadat masyarakat Kota Sungai Penuh dan Provinsi Jambi. Struktur pegawai syara' terdiri atas Imam, Khatib, Bilal dan Qadi. Hal ini dikenal juga dengan adagium 4 (empat) penegak masjid. Meskipun implementasi pemahaman al-Quran dalam taraf tertentu terbatas pada persoalan peribadatan, namun ini tidak dapat menafikan adanya tradisi al-Quran yang berdampak pada adanya struktur baru dalam kehidupan bermasyarakat di samping struktur adat.

4. Pendidikan Baca Tulis Al-Quran

Fenomena dan gejala keagamaan yang bertumpu pada pengajaran al-Quran menjadi bagian sentral dari tradisi masyarakat. Sejak dahulu, pengajaran al-Quran menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Setiap dusun, memiliki langgar/surau dan tempat pengajian al-Quran yang biasanya dilakukan pada malam hari. Fenomena ini menunjukkan kesadaran yang tinggi tentang al-Quran bagi pendidikan generasi berikutnya. Harus digarisbawahi bahwa pengajaran al-Quran melibatkan seluruh komponen masyarakat dari kaum adat hingga para Ulama yang menjadi tonggak utama. Meskipun dilakukan secara klasikal tidak seperti pendidikan sebagaimana hari ini. Namun masyarakat merasakan ghirah dan

penghargaan tinggi terhadap pengajaran al-Quran. Dengan demikian dukungan yang diberikan bukan dalam bentuk aturan formil saja tetapi berasal dari inisiatif dan kesadaran akan pentingnya pendidikan al-Quran. Sekarang dengan dukungan pemerintah bahkan melalui anggaran yang diberikan baik langsung maupun melalui anggaran Desa. Maka menjadi momentum membangkitkan kembali semangat pengajaran al-Quran sebagaimana telah terjadi pada masa lalu.

Di samping pengajaran baca tulis al-Quran juga dalam bentuk hafalan al-Quran. Fenomena hafalan al-Quran merupakan bagian dari tradisi Qurani di masyarakat Kota Sungai Penuh. Seiring pengajian al-Quran, hafalan al-Quran tetap terpelihara meskipun masih dalam tataran kepentingan aspek ibadah *mahdhah*. Sehingga tidak mengherankan jika banyak masyarakat yang hafal Surah Yasin, atau bagian *Juz 'Ammah* untuk kepentingan pelaksanaan ibadah di Bulan Ramadhan. Fenomena menghafal al-Quran di lingkungan masyarakat muslim Indonesia dikatakan Ali Romdhoni (A. Romdhoni, 2015) merupakan aktifitas satu kelompok manusia yang meliputi cara berfikir, berinteraksi dan bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Melayu Nusantara khususnya Kota Sungai Penuh sejak lampau bukanlah masyarakat yang nir-aksara. Namun suatu masyarakat yang mewarisi peradaban teks atau bertumpu pada kemampuan baca tulis. Hal ini dapat dibuktikan semenjak tradisi aksara Palawa dalam naskah undang-undang, tradisi aksara incung yang kemudian dilanjutkan dengan aksara Arab Melayu. *Hadharah* atau peradaban tulis baca Arab Melayu berkembang seiring dengan maraknya pengajian al-Quran. Tradisi tulis baca yang hari ini umum dalam aksara Latin membuktikan adanya pewarisan tradisi Qurani dari aspek tulis baca.

5. Sosial budaya

Aspek sosial budaya ini sangat banyak dan menjadi elan vital dari pilar Islam di Melayu Nusantara. Berbagai macam bentuk tradisi ada dalam masyarakat yang didasari oleh al-Quran. Misalnya, tradisi kenduri khatam al-Quran bagi seorang yang telah menamatkan al-Quran. Setiap keluarga yang hidup dalam lingkup masyarakat akan merasa terpanggil dan tergugah untuk melaksanakan tradisi khatam al-Quran berdasarkan kemampuan masing-masing melalui pelaksanaan hajatan (kenduri). Orang akan merasa malu jika ada anggota keluarga yang buta akan baca al-Quran bahkan akan dalam batas tertentu merasa malu ada yang tidak mengkhatamkan al-Quran. Juga tradisi nuzul al-Quran dan lainnya.

Memang, kategori tradisi yang dipaparkan di atas tidak berhenti pada lima kategori sebagaimana disebutkan. Hemat penulis, masih perlu dikembangkan dan ditelaah kembali. Namun dalam upaya perumusan lebih lanjut bentuk tradisi Qurani dalam masyarakat, agaknya kategori tersebut dapat dijadikan landasan awal.

Memahami kategori tersebut diharapkan adanya pantulan atau refleksi bagi masa sekarang dan akan datang. Agar dapat ditumbuhkan kesadaran bahwa tradisi Qurani bukanlah sesuatu yang asing, terpisah (parsial) dari kehidupan masyarakat sekarang. Justru refleksi tradisi Qurani sebagaimana dikategorikan di atas, telah menyatu (*embedded*) secara kultural di tengah masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sejatinya tradisi Qurani akrab dan melekat dengan masyarakat khususnya di Kota Sungai Penuh dan Jambi umumnya.

Revitalisasi Tradisi Qurani

Maksud dari revitalisasi adalah sebagai bentuk dari upaya melestarikan dan mengembangkan tradisi al-Quran. Revitalisasi sendiri diartikan sebagai sebuah proses menjadikan sesuatu tumbuh, berkembang dan mencapai keberhasilan kembali. Disinilah terletak urgensi revitalisasi yang kita maksudkan agar memperteguh kesadaran tentang hubungan erat tradisi Qurani dengan masyarakat Kota Sungai Penuh khususnya dan Jambi umumnya.

Revitalisasi tradisi al-Quran penting diutarakan agar generasi sekarang tidak tercerabut dari akar identitas sebagai masyarakat yang memiliki karakteristik yang lekat dan akrab dengan al-Quran. Persoalan identitas seperti ini menjadi penting sekaligus membatasi konsepsi atau pengidentifikasian masyarakat yang keliru dan bahkan menimbulkan persoalan konflik di tengah masyarakat sebagaimana dikatakan Amartya Sen (A. Sen, 2006). Meskipun *turats* sebagai bagian tak terpisahkan dari tradisi dikritik oleh Hasan Hanafi sebagaimana disebutkan pada bagian awal, namun Hasan Hanafi tidak berhenti pada kritiknya, tetapi baginya harus diiringi dengan *al-tajdid* yang pada intinya menjadikan *turats* itu berkembang tidak *rigid* (kaku). Dengan demikian revitalisasi tradisi Qurani merupakan bagian dari *tajdid* dalam konteks pengembangan dan pelestarian *turats*. Tradisi Qurani adalah juga bagian dari implementasi *turats wa tajdid* yang kiranya dapat terpelihara dan berkembang menuju tergapainya petunjuk al-Quran itu sendiri. Bukankah al-Quran telah menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hudan*) yang tidak dibatasi oleh sekat ruang dan waktu. Agaknya apa yang diistilahkan sebagai *astsabut wal istimrar* dalam memahami tradisi Qurani masyarakat

khususnya yang ada di Kota Sungai Penuh dan masyarakat Provinsi Jambi pada umumnya, mendapatkan momentum untuk lebih baik.

E. Hubungan adat dengan agama

Seperti di daerah lainnya, maka di kerinci juga terdapat hubungan yang erat antara adat dan agama. Yaitu islam. Di sini juga berlaku ungkapan yang berbunyi, “*Adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah*”, Realisasi dari ungkapan tersebut adalah bahwa apabila terjadi pertentangan antara adat dan agama (*syara’*) maka *syara’* yang harus di turuti.⁴⁶⁷ Bila terjadi sebaliknya maka ada dua kemungkinan, yaitu 1). Sengaja melanggar atau 2). Karena tidak tahu bahwa itu bertentangan dengan *syara’*. Kemungkinan pertama itu tidak banyak terjadi pada orang-orang yang memang tidak peduli pada adat. Kemungkinan kedua sering terjadi.

Dalam masalah pergeseran adat yang berlaku sekarang ini, terutama masalah sistem kekerabatan, maka dikerinci terdapat pandangan beragam. Ada yang berpendapat sistem *patriarkal* dan ada yang berpendapat sistem *matrilineal*.

⁴¹ Wawancara pribadi dengan Buya Burkhan, di desa tanjung pauh, 13 desember 2002

Akan tetapi ada yang menggabungkannya dengan menghasilkan kesimpulan sistem *bilateral*.

Kemudian dalam masalah adat yang di pakai, sekarang lebih di tentukan oleh musyawarah untuk mufakat sesuai dengan kaedah adat.

“*alah sko dek mufakat, alah mufakat dek samo mbuh*” (kalah adat karena mufakat/ kalah mufakat karena suka-sama suka). Atau “*alah mufakat dek parembuk*” (perundingan).⁴⁶⁸

Ini berarti bahwa dalam masyarakat kerinci pemberlakuan hukum adat bersifat tidak mengikat tergantung oleh situasi dan kondisi. Jika hukum adat telah ada mengenai suatu masalah misalnya, namun jika keadaan tidak memungkinkan maka hukum tersebut bisa batal dan berubah. Namun yang menjadi patokan adalah hukum agama. Sebagai contoh dalam adat melarang perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang masih berhubungan keluarga (badunsanak) ibu. Tetapi jika kedua belah pihak telah sepakat untuk tidak mengikuti hukum adat. Maka perkawinan tersebut dapat berlangsung karena tidak bertentangan dengan hukum agama.

Jadi, sebenarnya hubungan adat di kerinci dengan agama sangat erat dimana agama yang menjadi patokan akhir. Walaupun dalam ketentuan adat melarang atau membolehkan sesuatu hal. Namun jika tidak bertentangan dengan agama maka dapat dilanggar. Hal ini berbeda dengan adat di minangkabau yang berlaku ketat. Seperti dalam kasus perkawinan antara suku yang sangat dilarang dan tercela dalam adat.

Secra garis besarnya, adat kerinci dapat di bedakan antara adat asli, adat buatan dan adat istiadat.⁴³

- 1) Adat asli, yaitu adat yang memang sudah seharusnya demikian, diasak layu dicabut mati. Adat yang berdasarkan kepada hukum alam.
- 2) Adat buatan, yaitu adat yang sengaja dibuat oleh pembuat adat (ahli adat) secara resmi, harus diikuti oleh warganya. Adat buatan di buat karena memang dibutuhkan masyarakat.

⁴² Ismail Thaliby, *op.cit.*, h.38

⁴³ *Ibid*, h. 14

- 3) Adat istiadat, yaitu adat kebiasaan yang timbul dalam masyarakat, baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Dasarnya hanya kebiasaan semata-mata. Jadi tidaklah heran bila terdapat adat istiadat yang tidak sesuai dengan syara' pada masyarakat atau kelompok atau kelompok masyarakat yang kurang memahami atau mengindahkan ajaran *syara'* (Agama).

BAB X

ISLAM DI KERINCI MENJELANG KEMERDEKAAN, MASA ORDE LAMA DAN MASA ORDE BARU

Tujuan:

- | |
|---|
| <ul style="list-style-type: none">✓ Mahasiswa memahami kondisi Islam di Kerinci menjelang kemerdekaan, masa Orde Lama dan Orde Baru✓ Mahasiswa mampu mendeskripsikan gejala umum Islam di Kerinci pada masa Orde Lama dan Orde Baru✓ Mahasiswa mampu menganalisis dan mengidentifikasi dinamika Islam di Kerinci pada masa Orde Lama dan Orde Baru. |
|---|

A. Islam di Kerinci Menjelang kemerdekaan

Sesuai dengan Alur Sejarah, dalam sebuah institusi sosial ke masyarakatan terjadi pergerakan baik secara real dalam implementasi maupun dalam bentuk ideology dan pemikiran semata. Pergerakan tersebut berjaln kelindan dengan situasi dan kondisi yang melingkupi. Suatu saat pemikiran keislaman dipengaruhi oleh kultur dan proses toleransi terhadap struktur sosial masyarakat, sehingga terkadang terkesan tatis. Dalam kerangka ini, pergerakan tidak lah terjadi karena faktor statis semata. Pergerakan terjadi karena dinamika pemikiran dan pengaruh luar ketika berhadapan dengan pemikiran yang telah ada. Begitu pula yang terjadi di Kerinci, dimana sebelum masa penjajahan Belanda, pemikiran keislaman tertumpu pada proses penerimaan dan penyesuaian. Di sinilah terletak kerangka Harry J. Benda tentang kontinuitas dan perubahan, di mana Adat Kerinci mengalami penyesuaian dengan ajaran Islam. Dan memang di sadari bahwa pada dasarnya adat tersebut umumnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Secara garis besar, penulis merujuk kepada kerangka Abdullah Arifin dalam periodisasi pergerakan ulama Kerinci yaitu; tahun sebelum 1930-an, 1940-an, sebelum dan sesudah kemerdekaan. Menurut Buya Abdullah Arifin, pergerakan ulama di Kerinci dapat di bagi ke dalam empat periode, yaitu;

a. Tahun 1912 sampai tahun 1930

Periode ini di bagi ke dalam dua bagian yaitu;

1. Tahun 1921

Para ulama periode ini umumnya adalah para penuntut ilmu pada madrasah di daerah Minangkabau yang dalam istilah masyarakat Kerinci di sebut dengan daerah Darek. Juga para ulama tersebut merupakan Alumni pertama sekolah madrasah yang ada di Minangkabau. Mereka Memang dalam sepak terjangnya, para ulama angkatan ini membawa perubahan besar dalam masyarakat Kerinci. Pada kenyataannya kaum muda ini mendapat reaksi cukup keras dari kelompok ulama tua angkatan pertama yang umumnya berasal dari Madrasah Tarbiyah.

Kericuhan dan baku bantah tak dapat terelakkan. Bahkan dalam sebuah dusun terjadi dualisme pengajian dan dualisme kepemimpinan agama. Padahal masalah yang sering menjadi perdebatan hangat berkisar pada persoalan khilafiyah atau masalah furu`iyah (cabang dari pokok ajaran agama islam). Terlihat pada masalah jumlah rakaat shalat terawih yang bagi ulama terdahulu berjumlah 21 rakaat, sedangkan bagi kaum muda berjumlah 8 rakaat. Atau juga pada persoalan qunut pada waktu shalat shubuh ada yang melarang dan ada yang menganjurkan.

Angkatan pelopor yang dipelopori oleh Haji Adnan Tayib, Rahman Dayah, Abdullah dari Noormal School dan Yakub Kari di Tanjung Pauh.

b. Tahun 1935.

Berdirinya madrasah dan sekolah yang telah mengalami pembaharuan sistem sebagaimana yang terjadi di minangkabau. Di antaranya yaitu;

_Modern Islamiyah yang di pimpin oleh Buya Abdurrahman Dayah

_Madrasah Tsanawiyah yang dipimpin oleh Haji Adnan Tayib

_Madrasah Tuwailib di Rawang yang dipimpin oleh Haji M.

Khatib

Pengaruh pembaharuan di Minangkabau berimbas pada daerah Kerinci yang di bawa

Oleh ulama tersebut di atas.

e. Tahun 1940

Angkatan muda antara lain berjumlah sekitar 39 orang. Mereka itu diantaranya;

Zakariya Mustafa, Abdullah Arifin, Darwis al Qoyyimy, Jalaludin Benik, Saleh Jamil di Pulau Tengah, M. Jamil Koto Payang dan lain lain.

Ulama yang tersebar menyeluruh sekitar seluruh kerinci. Di antaranya ulama tersebut yaitu:

- Buya M. Khatib di Rawang
- Buya Haji yahya di Keluru
- Buya Haji Dahlan di Lempur

Ulama pada masa ini membawa perubahan segi keagamaan dan social kemasyarakatan. Namun masih dalam bentuk toleransi dan akomodasi telah pula di perkenalkan. Seperti madrasah sebagai tempat menuntut ilmu telah pula di perkenalkan. Seperti madrasah yang didirikan oleh Buya M. Khatib di Rawang. Madrasah pada masa ini masih dalam bentuk pengajian surau yang menekankan kepada system Halaqah. Yaitu system belajar para murid duduk melingkari guru yang duduk di tengah sambil mengoreksi dan menyimak bacaan atau hafalan para murid.

Tahun 1930 angkatan pelopor

Dalam hal ini, Abdullah Arifin tidak menjelaskan tentang yang dimaksudkan dengan angkatan pelopor. Agaknya jika melihat kepada situasi di daerah Minangkabau pada kurun waktu ini adalah terjadinya kebangkitan kaum muda yang merombak tradisi lama. Juga dengan adanya perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau. Penulis berasumsi bahwa pelopor yang dimaksudkan disini berkaitan erat dengan kebangkitan kaum muda di daerah Minangkabau ini. Sehingga ide dan pikiran tersebut dibawa serta ke daerah kerinci. Hal ini dapat dibuktikan pula dengan bentuk dan sistem madrasah yang didirikan oleh para ulama tersebut yang menggunakan metode modern sebagaimana pada sekolah yang didirikan oleh kaum muda di Minangkabau. Dari segi penamaan misalnya, para ulama tidak lagi menggunakan istilah madrasah atau surau tetapi menggunakan istilah sekolah, school atau perguruan.

Memang dalam sepekan terjangnya, para ulama Angkatan ini membawa perubahan besar dalam masyarakat kerinci. Pada kenyataannya kaum muda ini mendapatkan reaksi cukup keras dari kelompok ulama tua Angkatan pertama yang umumnya berasal dari madrasah tarbiyah.

Kericuhan dan baku bantah tak dapat terelakkan. Bahkan dalam sebuah dusun terjadi dualism pengajian dan dualism kepemimpinan agama. Padahal masalah yang sering menjadi perdebatan hangat berkisar pada persoalan khilafiyah atau masalah furu'iyah (cabang dari

pokok ajaran agama). Terlihat pada masalah jumlah rakaat. Atau juga pada persoalan qunut pada waktu shalat subuh ada yang melarang dan ada yang menganjurkan.

Angkatan pelopor yang di pelopori oleh haji Adanan Tayib, Rahman dayah, Abdullah Ahmad dari Noormal School dan Yakub Kari di Tanjung Pauh.

b. Tahun 1935.

Berdirinya madrasah dan sekolah yang telah mengalami pembaharuan system sebagaimana yang gerjadi Minangkabau. Diantaranya yaitu ;

- Modern Islamiyah yang dipimpin oleh buya Buya Abdurrahman dayah.
- Madrasah Tsanawiyah yang dipimpin ole haji Tayib.
- Madrasah Tuwailib di Rawang yang dipimpin oleh haji M. Khatib.

Pengaruh pembaruan di Minangkabau berimbas pada daerah kerinci yang dibawa oleh ulama yang tersebut diatas.

c. Tahun 1940

Angkatan muda antara lain berjumlah sekitar 39 Orang mereka itu di antaranya ;

Zakariyya Mustafa, Abdullah Arifin, Darwis al-Qayyimy, Jalaluddin Benik, Saleh Jamil di Pulau Tengah, M. Jamil Koto Payang dan lain-lain.

Ulama dalam masa Kerajaan Depati IV Alam Kerinci ini merupakan peletak dasar dari elaborasi antara adat dengan islam Fakta yang di temui adalah islam yang masuk ke Kerinci awalnya islam yang mentolerir dalam batas tertentu dari prakter keagamaan Hindu dan Budha sebagaimana di ketahui masyarakat Kerinci dulunya adalah penganut kedua agama tersebut. Praktek berinai ,mengantar sesajen ke tempat tertentu untuk pengobatan atau tolak bala (Ambu Kundo)yang merupakan tradisi ke agamaan Hindu dan Budha,sampai sekarang pun masih bersisa di daerah pelosok Kerinci. Agaknya sesuai dengan kapasitas para Orang Siak yang dulunya adalah pendatang dan pedagang yang datang ke kerinci mencari getah dupa atau kemenyan, maka mereka tidak begitu keras dalam mempraktekkan ajaran islam.

Satu hal yang dapat di catat di sini,ulama sebagai sebuah institusi dalam struktur masyarakat Kerinci baru dalam taraf akomodasi dari pihak Segindo. Dan memperoleh kedudukan semenjak konversi Islam yang menyeluruh yang menuntut adanya pengetahuan dan tanggung jawab terhadap praktek keagamaan masyarakat. Pada abad 19M di Minang kabau terjadi pergolakan Kaum Padri yang memberikan dampak secara lebih luas kepada masyarakat sekitar termasuk Kerinci. Tetapi tidak dalam bentuk menggoyahkan institusi adat. Malah sebaliknya memperkuat kedudukan ulama dalam struktur kepemimpinan adat.

Setelah dalam perkembangannya yang semakin terbuka, maka masyarakat Kerinci semakin memperoleh kekuatan dalam pengamalan ke islaman mereka. Tetapi harus di ingat juga bahwa praktek dan ajaran islam secara lebih luas dalam Kehidupan masyarakat baru pada abad ke 20M ketika banyak dari orang Kerinci yang menuntut ilmu kedaerah Minangkabau dan selanjutnya pulang ke Kerinci membawa pemikiran dan perubahan baru dalam masyarakat.

Islam mendapat tempat sebagai filosofi hidup masyarakat Kerinci yakni semasa para Orang Siak ini yang memunculkan adagium “adat basandi syarat” ,syarat ” basandi kitabullah “ Dengan demikian, dapat di katakan bahwa pengamalan Islam di Kerinci sejauh masa tersebut hanyaklah sebatas memberikan fondasi aqidah kepada masyarakat Kerinci yang baru saja beralih menganut Hindu dan Budha. Begitulah gambaran ulama dalam masa Kerajaan Depati IV Alam Kerinci. Mereka telah memiliki peranan dalam proses

adat. Ketika seremonial Adat di gelar minsalnya, unsur Islam telah pula ikut mewarnai seperti pembacaan do'a selamat oleh para ulama.

B. Masa Orde Lama

Sebagai mana dalam setiap pola perkembangan institusi atau masyarakat, maka ulama di Kerinci mengalami gelombang perkembangan secara kuantitas maupun kualitas beserta dinamika intelektual yang mereka bawa. Dari gelombang perkembangan tersebut dapat di ketahui pola-pola pergerakan ulama Kerinci berdasarkan daerah resources (sumber pendidikan dan asal ulama itu sendiri) atau juga dapat di ketehai pola persebaran dan ranah basis ulama tersebut.

Pemaparan tentang pergerakan ulama Kerinci ini penting mengingat pada masa inilah peran dan fungsi ulama sebagai subjek perubahan terlihat. Ulama yang memperoleh pendidikan di daerah luar Kerinci membawa pengaruh terhadap perubahan sosial di dalam masyarakat Kerinci. Perubahan tersebut tidak terbatas pada perubahan pengalaman pemahaman keagamaan, namun juga terdapat nilai sosial budaya masyarakat. Sebagai contoh, pada masa dahulu masyarakat Kerinci masih menganggap jenis makan dari hewan kapanjang (belut) sebagai hewan yang terlarang di makan karena menyerupai ular. Tetapi semenjak kedatangan para ulama yang mengaji di Minangkabau mengatakan bahwa hewan tersebut halal untuk di makan, maka masyarakat Kerinci menjadi berubah anggapan mereka dan malah kemudian menjadi sumber mata pencarian.

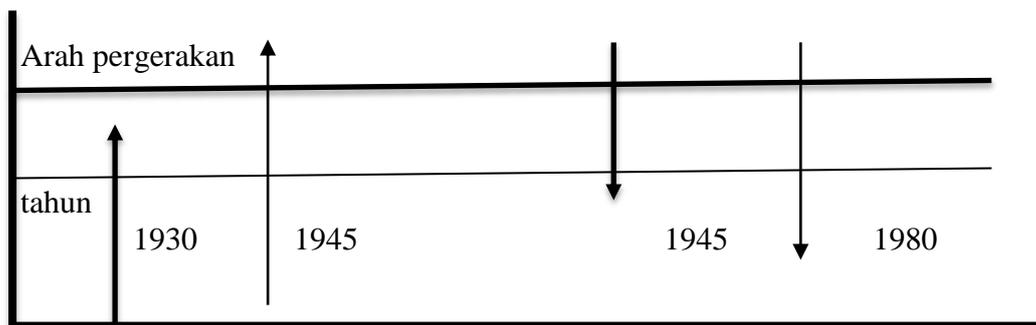
. Tahun sesudah priode 1940 sekitar 1950-an, sebuah agama menjadi suram.

Di tahun 1950 mulai kembali di daerah Tanah Cuguk (Desa Koto Petai), di Hiang Haji Talib alumni HIS.

Tahun 1960 ke atas mulai berjalan luas. Tahun 1961-67 bersirinya PGA 4 tahun oleh pemerintah PGA A dibawah pimpinan Abdul Aziz . Tahun 1965 berdiri PGA 6 tahun dengan peralihan Fakultas Syariah Muhammadiyah menjadi negri.

Angkatan tahun 1970-an yang terkenal di kerinci yaitu Buya Haji Nahri di Tanjung Pauh dan Buya Haji Muchtar Ahmad di Ambai.

Berdasarkan fakta itu juga, pola pergerakan ulama agaknya mengalami peningkatan yang signifikan sampai sesudah kemerdekaan. Dan mengalami pasang surut di saat bangsa Indonesia mengalami pergolakan, serta akhirnya bergerak statis setelah tahun 1970-an. Diagram berikut dapat menjadi penjelesan sederhana dan sangat jelas yaitu:



Gambar 4. Diagram pergerakan ulama Kerinci.

Berdasarkan kerangka diagram di atas, ulama di Kerinci menyebar secara merata dan menyeluruh melingkupi daerah kerinci tanpa adanya dominasi daerah tertentu. Persebaran tersebut sangat signifikan untuk menyebutkan daerah kerinci

memiliki keterikatan yang kuat dengan agama islam karena ada ulama pada setiap daerah persebaran.

C. Islam di Kerinci masa Orde Baru

Menarik untuk dicermati dalam masa ini adalah hubungannya ulama dan masyarakat ikut berubah dan bergerak kepada penilaian atau evaluatif. maksudnya adalah, ulama dalam pandangan masyarakat kembali kepada faktor kharisma dan tingkat kesalehan mereka. Namun, menjelang akhir 70-an saat lulusan perguruan tinggi Agama Islam muncul, pandangan terhadap ulama semakin selektif dan evaluatif. Gelar yang menjadi gelar yang memiliki dua sisi. satu sisi ia merupakan gelar mulia dan terhormat. Sedangkan disisi lain merupakan gelar sinisme dan pelecehan. Menurut Buya Abdullah Jamil⁶⁹, gelar buya tersebut memang kembali berasal dari masyarakat. Untuk pertama kalinya seorang ulama di panggil buya yang sebelumnya bergelarkan syekh atau tengku. Ini terkait dengan fenomena buya Hamka di tahun 1975 sebagai ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) pusat. Semenjak itu merambah ke pelosok Indonesia termasuk Kerinci. Masyarakat menilai ulama adalah orang yang sesuai perkataan dengan perbuatannya. Walaupun ilmunya “setinggi langit”, tetapi tidak di amalkan mereka tidak diikuti. Tetapi di sebagian masyarakat lain, ulama adalah mereka yang mempunyai kemampuan agama lebih terutama pandai membaca kitab masyarakat yang sudah tua-tua. Tamatan IAIN itu belum tentu disebut sebagai buya karena mereka hanya memiliki gelar ilmiah. Sedangkan ulama di beri oleh akhalaknya di tengah masyarakat. Oleh karenanya itu ulama mempunyai anutan. Jika da wah wa ta limnya sesuai isi dakwah Rasulullah saw. Jika da wah wa ta limnya baik maka ia akan diikuti orang, namun jika ulama tersebut tidak akan di terima bahkan di ditinggalkan oleh orang banyak.

Buya adalah kriterianya adalah kalo sudah ‘Siak’ (berperilaku alim) sudah disebut buya diambil dari kata penyebutan kehormatan kepada buya Hamka. istilah tersebut bila di telusuri memang belum populer dikalangan umat pada masa sebelum 70-an. agaknya gaung dan kharisma buya Hamka telah menyebabkan pula istilah populer. selain itu ada istilah kyai Haji (KH). Di Kerinci ada dua orang ulama yang memakai gelar tersebut yaitu KH. Adnan Tayib dan KH. Abdullah Arifin.

Istilah buya ini tidak terbatas dan menyeluruh dalam aspek kehidupan. Sedangkan alim ulamaterbatas kepada intelektual, ustadz lebih terbatas lagi yaitu orang yang mengajarkan ilmu agama kepada orang lain.⁷⁰

Masalahnya apakah ulama tersebut di ikuti oleh masyarakat, tergantung dari perilaku ulama itu sendiri di sinilah pola konformitas dan kepatuhan masyarakat bergantung sangat besar kepada tindak tanduk ulama dalam kehidupan keseharian. Satu hal. Minsalnya yang menjadi fenomena populer di Kerinci adalah penambahan gelar buya sesuai dengan perilaku jelek yang ulama tersenut lakukan. Minsalnya kasus buya Hamid di Hiang disebut dengan fasek (dari kata fasik) karena kedapatan makan di siang hari pada bulan Ramadhan di pasar.⁷¹ Juga kasus lainnya di Kerinci. Gelar tersebut cepat populer. walaupun demikian ia tetap di panggial buya inilah fenomena menarik masyarakat Kerinci.

Dalam persoalan hubungan antara ulama dengan masyarakat ini tidak terlepas dari pandangan masyarakat terhadap ulama. Pandangan ulama di anggap sesuai idealisasi yang terpancar dari kharismanya. seiring dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat ini merupakan perubahan sebagaimana di sebutkan di atas, pandangan tersebut mulai bergeser

⁶⁹ Wawancara dengan Buya Ismail, di desa Pulau Tengah, Kerinci 4 Desember 2002

⁷⁰ Wawancara dengan KH. Abdullah Arifin, BA, di desa Lemupur, Kerinci, 8 Desember 2002

⁷¹ Wawancara dengan Rusdi Said, di desa Hiang, Kerinci, 15 Januari 2003

perubahan yang berasal dari masyarakat terkait dengan tingkat pendidikan dan wawasan yang semakin meningkat dari masyarakat kerinci. Dapat pula di buktikan semenjak tahun 1970 sampai 1990 angka huruf di kerinci telah di tekan sampai kepada angka 20%⁷² itupun terutama terbatas kepada kelompok usia tua.sekolah banyak didirikan di kerinci sebagaimana penjelasan pada bagian basis ulama sebaliknya perubahan dari luar masyarakat terutama akibat dari perkembangan informasi dan teknologi .hal inilah yang menyebabkan pandangan masyarakat terhadap ulama ikut berubah.

Tanpa di sadari, proses kritik dan seleksi tersebut berjalan alamiah. Persoalan yang menjadi ukuran adalah sejauhmana tingkat keilmuan seseorang ulama teraplikasi dalam perilaku keseharian .Hal ini sebenarnya tolok ukur yang sudah melekat pada ulama. Dahulu kritik tersebut tidak pernah muncul oleh karena peluang untuk itu tidak ada artinya ulama benar benar berjalan dalam koridor kesalehan perilaku yang menjadikan pribadi seorang ulama tersebut memancarkan kharisma di mata masyarakat .

Ulama yang mendapatkan kritik dan seleksi tersebut umumnya dari kalangan muda tamatan sekolah agama tau IAIN(Institut Agama Islam Negeri) memang kadar keilmuan yang di miliki tentu berbeda dengan ilmu ulama terdahulu.dalam hal ini bukan berarti kualitas yang komponen ilmu yang di terima tidak memadai atau tidak setara dengan ilmu dari ulama dahulu karena diakui sendiri oleh ulama tamatan madrasah dahulu seperti buya H Ilyas⁷³ bahwa sebenarnya ilmu yang dipelajari oleh mahasiswa IAIN memadai dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Di lain pihak di mata masyarakat keilmuan seseorang ulama masih dikaitkan dengan paradigma ulama terdahulu yang mengutamakan kefasihan membaca kitab kuning ,ahli dalam masalah fiqh ibadah dan pandai membaca doa yang panjang panjang.tetapi sesuai dengan perkembangan zaman ,ilmu tersebut yang brada dalam zaman yang kompleks ini.

Di tahun 1980-an inilah persoalan kharisma seseorang ulama terujikan.sejauhmana perilaku mereka sesuai keilmuan mereka dengan keilmuan di tambah lagi adanya pandangan konservatif masyarakat terhadap keilmuan yang harus dimiliki membuat kebanyakan tamatan sekolah agama atau IAIN ,berada dalam posisi menggantung .di suatu sisi memasuki masyarakat ,mereka berhadapan dengan sisa ajaran agama konservatif dimana mereka sebagian tidak menguasai .ditambah lagi tuntutan performa kesalehan dengan atribut khusus.

Memang jika di telusuri kepada defenisi dalam perspektif aplikasi,maka sebenarnya ulama adalah orang yang berperilaku sesuai dengan ilmunya atau sederhananya sesuai perkataan dan perbuatan. Bahkan kecaman keras dilontarkan oleh Buya Ahmad Mukhtar⁷⁴ diAmbai yang mengatakan bahwa orang yang tahu ilmu agama tetapi berperilaku "U"lama".Hal ini merupakan kritikan yang beralasan semenjak sumber ulama bukan lagi seperti madrasah dengan perangkatnya dahulu ,tetapi telah di ganti dengan sekolah agama perangkat baru. Satu sisi ada benarnya mengatakan haruslah seperti dahulu tetapi tuntunan zaman dan perkembangan ilmu memang menuntut ulama berperan lebih luas dan tidak mesti dengan atribut semula pada bulan Ramadhan di Pasar⁴⁷ , juga kasus lainnya di Kerinci Gelar tersebut cepat populer . Walaupun demikian ia tetap dipanggil buya Inilah penomena menarik dalam masyarakat Kerinci.

Dalam persoalan hubungan antara ulama dengan masyarakat ini tidak terlepas dari pandangan masyarakat terhadap ulama . Pandangan masyarakat tersebut pada mulanya bersifat sakralisasi dalam pengertian ulama dianggap sesuai dengan idealisasi yang terpancar dari kharismanya . Seiring dengan perubahan sebagaimana disebutkan di atas , pandangan

⁷² Biro Statistik Kabupaten Kerinci, Kerinci dalam Angka 1991, (Sungai Penuh: CV. Anda, 1991), h.29

⁷³ Wawancara dengan buya h. Ilyas, di desa Hlang, Kerinci, 4 Desember 2002

⁷⁴ Wawancara dengan buya Ahmad Mukhtar, di Desa Ambai, Kerinci, 5 Desember 2002

tersebut mulai bergeser menjadi kritik dan seleksi . Perubahan yang terjadi pada masyarakat ini merupakan perubahan yang berasal dari masyarakat sendiri dan yang berasal dari luar masyarakat . Perubahan dari masyarakat terkait dengan tingkat pendidikan dan wawasan yang semakin meningkat dari masyarakat Kerinci . Dapat dibuktikan semenjak tahun 1970 sampai 1990 angka buta huruf di Kerinci telah ditekan sampai kepada angka 20 %⁴⁸ . " Itupun terutama terbatas kepada kelompok usia tua . Sekolah banyak didirikan di Kerinci sebagaimana penjelasan pada bagian basis ulama . Sebaliknya perubahan dari luar masyarakat terutama akibat dari perkembangan informasi dan teknologi . Hal inilah yang menyebabkan pandangan masyarakat terhadap ulama ikut berubah .

Tanpa disadari , proses kritik dan seleksi tersebut berjalan alamiah . Persoalan yang menjadi ukuran adalah sejauh mana tingkat keilmuan seorang ulama teraplikasi dalam perilaku keseharian . Hal ini sebenarnya tolok ukur yang sudah melekat pada ulama . Dahulu kritik tersebut tidak pernah muncul oleh karena peluang untuk itu tidak ada . Artinya ulama benar - benar berjalan dalam koridor kesalehan perilaku pribadi yang menjadikan seorang ulama tersebut memancarkan kharisma di mata masyarakat .

Ulama yang mendapatkan kritik dan seleksi tersebut umumnya dari kalangan muda tamatan sekolah agama atau IAIN (Institut Agama Islam Negeri) . Memang kadar keilmuan yang dimiliki tentu berbeda dengan ilmu ulama terdahulu . Dalam hal ini bukan berarti kualitas yang komponen ilmu yang diterima tidak memadai atau tidak setara dengan ilmu dari ulama dahulu . Karena diakui sendiri oleh ulama tamatan madrasah dahulu seperti Buya H. Ilyas⁴⁹ bahwa ilmu yang dipelajari oleh mahasiswa IAIN memadai dan sesuai sebenarnya dengan perkembangan zaman .

Di lain pihak di mata masyarakat , keilmuan seorang ulama masih dikaitkan dengan paradigma ulama dahulu yang mengutamakan kefasihan membaca kitab kuning , ahli dalam masalah fiqh ibadah dan pandai membaca doa yang panjang - panjang . Tetapi sesuai dengan perkembangan zaman , ilmu tersebut walaupun harus dikuasai , tidaklah menjadi ukuran penguasaan kelimuan agama yang berada dalam zaman yang kompleks ini .

Di tahun 1980 - an inilah persoalan kharisma seorang ulama terujikan Sejauh mana perilaku mereka sesuai dengan keilmuan ditambah lagi adanya pandangan konservatif masyarakat terhadap keilmuan yang harus dimiliki membuat kebanyakan tamatan sekolah agama atau IAIN , berada dalam posisi menggantung . Di satu sisi memasuki bidang yang lain mereka tertolak oleh karena dasar keilmuan yang tidak sesuai . Pada sisi lain memasuki masyarakat , mereka berhadapan dengan sisa ajaran agama yang konservatif dimana mereka sebagian tidak menguasai . Ditambah lagi tuntutan performa kesalehan dengan atribut khusus Memang jika ditelusuri kepada defenisi dalam perspektif aplikasi , maka sebenarnya ulama adalah orang yang berperilaku sesuai dengan ilmunya . Atau sederhananya sesuai perkataan dan perbuatan . Bahkan kecaman keras dilontarkan oleh Buya Ahmad Mukhtar⁵⁰ di Ambai yang mengatakan bahwa orang yang tahu ilmu agama tetapi berperilaku menyimpang bukan dikatakan buya tetapi buaya , mereka bukan ulama tetapi " U " lama " . Hal ini merupakan kritikan yang beralasan semenjak sumber ulama bukan lagi seperti madrasah dengan perangkatnya dahulu , tetapi telah diganti dengan sekolah agama dengan perangkat baru . Satu sisi ada benarnya mengatakan haruslah seperti dahulu , tetapi tuntutan zaman dan perkembangan ilmu memang menuntut ulama berperan lebih luas dan tidak mesti dengan atribut semula .

c. Resistensi Ulama Terhadap Perubahan .

Perubahan sosial yang terjadi , membawa dampak terhadap ulama . Menyangkut keberadaan mereka dalam masyarakat . Dampak yang akan dilihat adalah sebagaimana dampak dan arah perubahan sosial yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan yaitu pertama terciptanya keserasian dan keharmonisan (*social equilibrium*) dan terjadinya reorganisasi dan disintegrasi .

Sebelum tahun 1970 , barangkali ulama berhadapan dengan perubahan , mereka sebagai subjek dari perubahan tersebut Merekalah yang membawa beberapa bentuk perubahan dalam masyarakat . Perubahan yang dibawa oleh ulama tersebut sejauh ini adalah membawa kepada perubahan yang baik . Ulama membawa perubahan misalnya dalam bentuk arsitektur bangunan atau jenis tradisi adat yang selama ini berlaku dan tidak pada tempatnya seperti larangan melakukan olah raga sepakbola karena dianggap *bid'ah*⁵⁷⁵ kasus seperti ini banyak terjadi di daerah Kerinci . Kemudian pembolehkan pemakaian pengeras suara (*Mic Speaker*) semula sangat dilarang oleh ulama dan tokoh adat sebelumnya . Semenjak tahun 1970 - an penggunaan ini dibenarkan⁵² Bentuk perubahan yang dibawa oleh ulama tersebut masih dalam kerangka perubahan yang dikehendaki (*intended change*) . Sehingga dapat diterima secara menyeluruh dalam masyarakat .

Namun di daerah Kerinci Tengah , justru terjadi hal yang sangat berbeda . ulama membaaur dalam masyarakat seakan tidak ada identitas khusus atau spesial . Kalau di daerah Kerinci Hilir para ulama menampilkan citra yang eksklusif , maka di daerah ini mereka tidak demikian. Penampilan yang dapat ditemui adalah mereka menyesuaikan dengan perkembangan zaman . Ulama di sini bahkan memakai celana panjang dalam shalat menggantikan kain sarung⁵³ . Hal ini sangat

Pada malam hari setelah shalat maghrib. Jadi tidak mengherankan kalau dahulunya para ulama yang menuntut ilmu di luar daerah misalnya di Minangkabau, tidaklah disebut pergi sekolah yang pada kenyataannya mereka dalam prosesnya adalah sebagaimana layaknya belajar di sekolah. Tetapi mereka disebut pergi mengaji.

Kemudian istilah lain adalah "*pgi nyura*", artinya pergi ke surau. Istilah tersebut penyingkatan kata *sura* dalam dialek kerinci. Maksudnya adalah pergi belajar di surau tempat seorang ulama atau syekh, karena dahulunya tidak ada pemisahan tempat belajar oleh syekh di luar surau. Semua proses belajar mengajar berlangsung di dalam surau. Istilah lain adalah "*anak pkeh*", artinya orang Fakih dari dialek kerinci untuk menyebut fakih, atau *pkeh* atau *pkei*. Maksudnya adalah panggilan terhadap orang yang mengaji. Dalam istilah sekarang bisa disamakan dalam masyarakat kerinci, karena walaupun kebanyakan madrasah telah berubah menjadi PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) atau Tsanawiyah, sebagian masyarakat masih menyebut istilah pergi mengaji. Namun memasuki tahun 1970-an di saat Orba memberlakukan wajib belajar pada tingkatan sekolah dasar (SD) dan diikuti dengan didirikannya banyak sekolah dasar, maka istilah tersebut berangsur hilang dan terbatas pada pengajian di malam hari di rumah seorang Ustazd atau Buya.

Selanjutnya, dalam proses menjalankan perannya, umumnya para ulama berangkat dari basis komunitas yang mendukung gerakan atau menerima pandangan-pandangan ulama tersebut yaitu surau dan madrasah. Di kerinci tercatat banyak surau yang didirikan oleh para ulama dan sekaligus menjadi pusat pengajian. Surau yang dibangun ada yang murni usaha pribadi ulama dan ada yang berasal dari swadaya masyarakat. Surau dalam hal ini memiliki peran signifikan dalam penyampaian pesan, pandangan dan eksistensi seorang ulama.

⁴⁷ Wawancara dengan Rusdi Said, di desa Hiang, Kerinci, 15 Januari 2003

⁴⁸ Biro Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, Kerinci dalam Angka (Sungai Penuh CV Anda, 1991). h 29

⁴⁹ Wawancara dengan Buya H. Ilyas, di desa Hiang, Kerinci, 4 Desember 2002

⁵⁰ Wawancara dengan Buya Ahmad Mukhtar, di desa Ambai, Kerinci, 5 Desember 2002

⁵¹ Yang dimaksudkan dengan *bid'ah* di sini adalah perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam menurut pandangan orang atau kelompok yang mengeluarkan fatwa *bid'ah* tersebut . *Bid'ah* dalam kajian Islam sangat populer terkait dengan gerakan pemurnian (purifikasi) Islam dimulai semenjak masa Ibnu Taimiyah pada abad 12 M. Uraian lebih lanjut tentang masalah ini dapat dilihat dalam karya Ibnu Taymiyah dan lain - lain .

⁵² Wawancara dengan Buya Daud Khahiri , di desa Semerah , Kerinci , 7 Desember 2003

⁵³ Wawancara dengan Buya Kadir Yasin , di desa Ladeh , Kerinci , 13 Desember 2003

Para ulama umumnya adalah elit sosial keagamaan untuk masyarakat sekitar yang di sandangnya sejalan dengan perannya di bidang keagamaan dalam masyarakat. Melalui lembaga-lembaga sosial keagamaan yang dipimpinnya, seperti pesantren, madrasah, terekat, mereka menanamkan pengaruh yang besar.

Semenjak kehadiran muhammadiyah di kerinci tahun 1945, maka pergerakan para ulama semakin marak dalam bentuk afiliaasi dengan pemerintah. selanjutnya, karna muhammadiyah bergerak dalam memadukan pendidikan umum dengan islam, sehingga banyak didirikan sekolah-sekolah serta perguruan tinggi umum yang bercorak muhammadiyah. hal ini memberikan pesan khusus terutama perbedaan pandangan dan pola pikir ulama tua dan muda.

Berkaitan dengan perubahan sosial, nampak jelas dari kedua kelompok besar itu dalam menanggapi perubahan nilai yang sedang berlaku di tengah masyarakat. bagi ulama muda, perubahan nilai tersebut adalah hal yang wajar dan menjadi tugas para ulama dalam mengendalikan perubahan nilai tersebut. tetapi bagi ulama tua perubahan nilai haruslah dilihat sebagai usaha menghilangkan nilai spiritual dari masyarakat.

Perbedaan tersebut secara nyata terlihat dalam performa ulama dimana pada daerah yang menjadi basis ulama muda, pengamalan agama terkesan longgar dan fleksibel, para ulama tidak terlihat dengan penampilan tertentu. pergi ke masjid dengan berpakaian celana panjang tidak masalah bagi masyarakat. tetapi bagi daerah lain sebagaimana disebutkan sebagai basis ulama tua, persoalan berpakaian misalnya bisa menjadi lain. mereka masih menginginkan performa ulama masih seperti dulu dengan penampilan khusus serta atribut yang khusus pula inilah dua paradigam yang terjadi di tengah masyarakat kerinci, secara umum tidak menjadi masalah berarti, tetapi setelah mereka berinteraksi dan kebetulan terdapat masyarakat yang kurang memahami hal itu maka timbul masalah mengenai anggapan dan paradigam masing-masing.

Bagi ulama muda, perubahan budaya dan nilai dalam masyarakat tidak menjadi masalah besar. karna setiap kemajuan haruslah diikuti dan dikendalikan bukan diterima begitu saja.

D. ULAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL DI KERINCI :1945-1990

1. PENETAPAN PERIODESASI.

Pemilihan perodesasi tahun 1970 sampai tahun 1990, didasarkan kepada ciri kekhasan dari mana tersebut dengan islam di Indonesia vis a vis pemerintah orde baru adabanyak alasan bahwa pada masa ini terjadi pergesern kebijakan dan perubahan pandangan terhadap islam hal itu berdampak sangat signifikan terhadap struktur sosial masyarakat pada masa ini sentralisasi kekuasaan telah menyeluruh kedalam sendi_sendi sosial budaya masyarakat berkaitan dngan islam sebagai bagian integral dari struktur sosial kemasyarakatan, kebijakan orde baru sangatlah ketat dan menyebarkan marjinalisasi peran intelektual islam.

Khusus terhadap islam, terlihat bahwa kebijakan tersebut mengandung unsur kehati-hatian yang sangat ekstra. sebagai contoh, dalam menghadapi basis ulama yakni surai dan madrasah, pemerintah orde baru mengambil kebijakan pengawasan menyeluruh sebagaimana yang pernah diterapkan oleh belanda dengan system ordonansi guru. kuntowijoyo menyebut periode 1970-1990 sebagai periode yng tak terbantahkan dalam sejarah Indonesia, dimana terdapat marjinalisasi umat islam. dalam periode ini, islam hobia dipergunakan untuk memojokkan umat islam. menurut kontowijoyo, umat islam tidak menyadari bahwa kebijakan politik kolonial terhaap umat islam yang berciri divide et impera terus berlangsung baik zaman orde lama maupun orde baru. pada zaman orde lama, islam terpecah antara modernis dan tradisionalis (masyumi/muhammadiyah dan NU). sebaliknya pada zaman orde baru, islam terpecah “anara islam Ibadan dan islam poliis”.

Pada malam hari setelah shalat magrib jadi tidak mengherankan kan para ulama yang menuntut ilmu di luar daerah minalnya di minangkabau, tidaklah disebut pergi sekolah yang pada kenyataannya mereka dalam prosesnya adalah sebagai mana layaknya belajar di sekolah. tetapi mereka disebut pergi mengaji.

Kemudian istilah lain adalah "pergi nyuru", artinya pergi ke surau istilah tersebut penyingkatan kata sura dalam dialek kerinci yang maksudnya adalah pergi belajar di surau tempat seorang ulama atau syekh, karena dahulunya tidak ada pemisahan tempat belajar oleh syekh di luar surau. semua proses belajar mengajar berlangsung di dalam surau istilah lain adalah "anak pkeh", artinya orang fakih dari dialek kerinci untuk menyebut fakih, atau pkeh atau pkei. Maksudnya adalah panggilan terhadap orang yang mengaji. dalam istilah sekarang bisa di sama kan dengan murid atau siswa. terlihat bahwa istilah tersebut cukup lama dalam masyarakat kerinci, karena walaupun kebanyakan madrasah telah berubah menjadi PGAN (pendidikan guru agama negeri) atau tsanawiyah, sebagian masyarakat masih menyebut istilah pergi mengaji namun memasuki tahun 1970-an di saat orba memberlakukan wajib belajar pada tingkatan sekolah dasar (SD) dan diikuti dengan banyaknya sekolah dasar didirikan sekolah dasar, maka istilah tersebut berlangsung hilang dan terbatas pada pengajian di malam hari di rumah seorang ustadz atau buya.

Selanjutnya, dalam menjalankan proses menjalankan perannya, umumnya para ulama berangkat dari basis komunitas yang mendukung gerakan atau menerima pandangan-pandangan ulama tersebut yaitu surau dan madrasah. di kerinci tercatat banyak surau yang didirikan oleh para ualama dan sekaligus menjadi pusat pengajian. surau yang dibangun ada yang murni usaha pribadi ulama dan ada yang berasal dari suadaya masyarakat. surau dalam hal ini memiliki peran signifikan dalam penyampaian pesan, pandangan dan eksistensi seorang ualama

Para ulama umumnya adalah elit sosial keagamaan untuk masyarakat sekitar yang disandangnya sejalan dengan perannya dibidang keagamaan dalam masyarakat. melalui lembaga-lembaga sosial keagamaan yang dipimpinnya, seperti pesanten, madrasah, tarekat, mereka menanamkan pengaruh yang besar.

RISESTENSI ULAMA TERHADAP PERUBAHAN

Perubahan sosial yang terjadi, membawa dampak terhadap ulama. Menyangkut keberadaan mereka dalam masyarakat. Dampak yang akan dilihat adalah sebagaimana dampak dan arahan perubahan sosial yang dikemukakan oleh Soemardjan yaitu pertama terciptanya keserasian dan keharmonisan (*social equilibrium*) dan terjadinya reorganisasi dan disintegrasi.

Sebelum tahun 1790, berangkali ulama berhadapan dengan perubahan, mereka sebagai subjek dari perubahan tersebut. Merekalah yang membawa beberapa bentuk perubahan dalam masyarakat. Perubahan yang dibawa oleh ulama tersebut sejauh ini adalah membawa kepada perubahan yang baik. Ulama membawa perubahan minalnya dalam bentuk arsitektul bangunan atau jenis tradisi adat yang selama ini berlaku dan tidak pada tempatnya seperti larangan melakukan olah raga sepakbola karena dianggap *bid'ah* khususnya seperti ini banyak terjadi di daerah kerinci. Kemudian membolehkan pemakaian pengeras suara (*Mic Speaker*) semula sangat dilarang oleh ulama dan tokoh adat sebelumnya. Semenjak tahun 1970-an penggunaan ini dibenarkan. Bentuk perubahan yang dibawa oleh ulama tersebut masih dalam kerangka perubahan yang dikehendaki (*intended change*). Sehingga dapat diterima secara menyeluruh dalam masyarakat.

Namun di daerah kerinci tengah, justru terjadi hal yang sangat berbeda. Ulama membaaur dalam masyarakat seakan tidak ada identitas khusus atau spesial. Kalau di daerah

kerinci hilir para ulama menampilkan citra yang eksklusif, maka di daerah ini mereka tidak demikian. Penampilan yang dapat ditemui adalah mereka menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Ulama disini bahkan memakai celana Panjang dalam shalat menggantikan kain sarung.

Yang dimaksudkan dengan bid'ah di sini adalah perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran islam menurut pandangan orang atau kelompok yang mengeluarkan fatwa bid'ah tersebut. Bid'ah dalam kajian islam sangat populer terkait dengan gerakan pemurnian (*purifikasi*) islam dimulai semenjak masa Ibnu Taimiyah pada abad 12 M. uraian lebih lanjut tentang masalah ini dapat dilihat dalam karya Ibnu Taymiyah dan lain lain.



Gambar 7. Hubungan institusi kepemimpinan dusun

Keterangan: ————— jalur koordinasi
 ————— Jalur instruktif

Tetapi setelah berganti menjadi desa, kewenangan tersebut semuanya diambil alih oleh birokrasi pemerintahan desa secara formal. Maka ulama dengan sendirinya pula telah ikut dikurangi kewenangan di dalam desa. Yang tinggal hanya kewenangan ibadah yang merupakan tugas pokok dari pegawai empat. Peran kebijakan yang lebih luas dari fungsi ulama telah hilang ditengah masyarakat. Sebagai bagian dari fungsi *amar m'ruf nahi munkar*-nya, ulama tidak memiliki sandaran sebagai suluh dan pengayom masyarakat. Ketika masyarakat rebut atau berselisih, yang turun tangan adalah hukum positif dari pemerintah melalui Kepala Desa. Padahal sebenarnya di desa telah ada sebelumnya menyelesaikan setiap permasalahan di tengah masyarakat.

Setiap permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat dahulunya dapat diselesaikan melalui institusi adat yang didalamnya termasuk ulama. Peran dan fungsinya terlihat jelas, namun selama rentan waktu 1970-an nilai kewenangan tersebut berkurang. Kemudian yang terjadi adalah dualisme kewenangan dan perpecahan.

Pada dasarnya, antara adat dan ulama tidak berpisah tetapi bersesuaian. Di sinilah terletak peranan yang sangat besar bagi ulama. Menurut buya peranan tersebut dalam dua wilayah yaitu:

Sebatas sebagai fungsi informatif atau penyampaian pesan pembangunan dari pemerintah ini bukanlah karena mempertimbangkan ulama, tetapi mempertimbangkan faktor sasaran masyarakat yang mudah dijangkau melalui surau dan masjid. Di satu sisi pembangunan surau dan masjid sangat didukung melalui bantuan yang diberikan dan dianggarkan dalam anggaran pembangunan dan Belanja Daerah (APBD) atau Anggaran pembangunan dan Belanja Negara (APBN), tetapi sebaliknya fungsi dari masjid perlahan dikurangi.

Dari kedua faktor penyebab mudarnya basis ulama tersebut, dapat disimpulkan bahwa madrasah sesungguhnya merupakan basis ulama yang sangat penting dan mendapat perhatian serius dari pemerintah Orba. Menarik di sini adalah mengapa diberlakukannya kebijakan tersebut? Jawaban sementara menurut mantan Kepala Departemen Agama Kabupaten Kerinci tahun 1972-1980, Buya Ahmad Wali, adalah karena pemerintah kekurangan tenaga ahli pada departemen Agama juga dengan Departemen yang lain. Sehingga untuk mengisi kekurangan tersebut diadakan PGAN.³⁷⁶ Namun dipandang dari sudut sosiologis, pemberlakuan kebijakan ini adalah untuk menyeragamkan sistem pendidikan di bawah kendali pusat. Dengan kurikulum yang sama, maka akan terjadi keseragaman dan memudahkan tujuan pemerintah menanamkan pengaruh dan kontrol terhadap masyarakat. Kecuali itu, kebijakan ini kemungkinan untuk menghindari masuknya ideologi lain kepada para penuntut ilmu sehingga ideologi pemerintah tetap terjaga.

³⁷⁶ Wawancara dengan Buya Ahmad Wali, di desa Penawar, Kerinci 12 Desember 2002.

Bibliografi

- Alquran dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI
- Abdullah, Taufik, *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987
- Ashabuni, M.Ali, *Al-Tibyan Fi Ulumul Quran*, Alimul Quthb, tt
- Azizi, Shamsul Amri Baharuddin dan Azmi, "The Religious, the Plural, the Secular and the Modern: A Brief Critical Survey on Islam in Malaysia," *Inter-Asia Cultural Studies*, Vol. 5 no 3 (2004)
- , "Colonial Knowledge and the Reshaping of Islam, the Muslim and Islamic Education in Malaysia," dalam Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad dan Patrick Jory ed., *Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia*, Kuala Lumpur: Yayasan Ilmuwan, 2011
- Azra, Ayumardi, "Islam Nusantara" <http://fah.uinjkt.ac.id/> Islam-nusantara-adalah-kita/
- Marsden, William, *The History of Sumatera*, London: Oxford University Press, 1966
- Alfian, Tengku Ibrahim, *Kronika Pasai; Sebuah Tinjauan Sejarah*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1973
- Ali, Muhammad, "Kajian Naskah dan Kajian Living Quran dan Living Hadith", dalam *Journal of Quran Hadith Studies*, vol 4, no 2 (July-Desember 2015)
- Essack, Farid, *The Qur'an: A Short Introduction*, London: One World Publication, 2002
- Gill, Sam D. "Non-Literature Tradition and Holy Book" dalam Frederick M. Denny and Rodney Taylor ed. *The Holy Book in the Comparative Practise*, Columbia South Carolina Press, 1993
- Hasan Hanafi, *al-Turats wa al-Tajdid Mauqifun Min al-Turats al-Qadim, al Mu'asasah al Jam'iyah li Dirosat.*
- I-Tsing, *A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago ca. D. 671-695*, Translated By Takakusu, Oxford At Clarendon Press, 1896
- Lajnah Penstashihan Mushaf Al-Quran Balitbang dan Diklat Kementerian agama RI, *Keindahan Mushaf Al-Quran Kuno Nusantara*
- Mansur, M. "Living Al-Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Quran", dalam Sahiron Syamsuddin, (ed.), *Metode Penelitian Living al-Quran dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007
- Mukodi, "Revitalisasi Islam Nusantara di Era Digital" dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol 9, no 2 (Desember 2017)
- Qathan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1996
- Rafiq, Ahmad, "Living Quran; Its Texts and Practise in the Functions of the Scripture", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadis*, vol 22, no.2 (Juli 2021)
- Romdhoni, Ali "Tradisi Hafalan Qur'an di Masyarakat Muslim Indonesia", dalam *Journal of Quran Hadith Studies*, vol 4, no 1 (January-June 2015)
- Sen, Amartya, *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*, New York: W.W Norton and Company, 2006
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam antara Modernism dan Postmodernisme Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, Yogyakarta: LKiS, 2011
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996
- Siregar, Aminuddin Aryono, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademik Presindo, 1985
- Suntana, Mahmud dan Ija, *Antropologi pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Syamsuddi, Sahiron, (ed.), *Metode Penelitian Living al-Quran dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007
Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-Quran*, Yogyakarta: LKiS, 2002